if you were mine
Selalu untuk selamanya
CLARA CANCERIANA

also by CLARA CANCERIANA

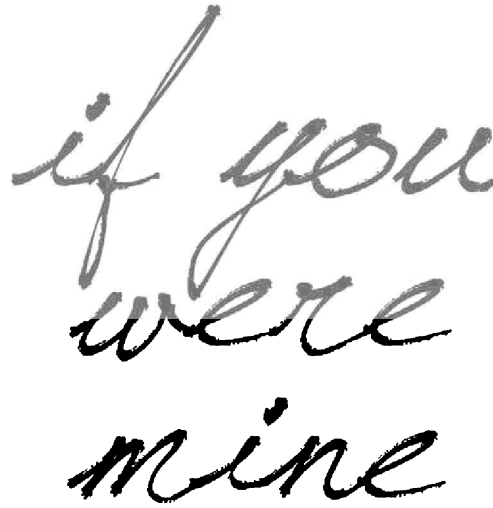

Selalu untuk selamanya

gagasmedia

if you were mine

Selalu untuk selamanya

CLARA CANCERIANA

If You Were Mine

Penulis: Clara Canceriana
Editor: Andree & Christian Simamora
Proofreader: Gita Romadhona
Penata letak: Dian Novitasari
Desain sampul: Jeffri Fernando

Penerbit:
GagasMedia
Jl. Haji Montong No. 57, Ciganjur–Jagakarsa,
Jakarta Selatan 12630
Telp. (Hunting) (021) 788 83030, ext. 213, 214, 216
Faks (021) 727 0996
Email: redaksi@gagasmedia.net
Website: www.gagasmedia.net

Pemasaran:
TransMedia
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipedak–Jagakarsa
Jakarta Selatan 12640
Telp. (021) 7888 1000
Faks: (021) 7888 2000
Email: pemasaran@transmediapustaka.com

Cetakan pertama, 2011

Hak cipta dilindungi undang-undang

Canceriana, Clara
If You Were Mine/ Clara Canceriana; editor, Andree & Christian Simamora — cet.1—Jakarta: GagasMedia, 2011
vi + 290 hlm; 13 x 19 cm
ISBN 979-780-522-0

1. Novel I. Judul
II. Andree & Christian Simamora

895

Ucapan terima kasih

Jika ditanya, apa yang paling menginspirasi novel ketiga ini? maka dua hal ini akan muncul.

Run Devil Run dan *Royal Pirates.*

Singkat kata, saya langsung jatuh hati dengan karakter Jessica dalam MV *Run Devil Run* dan terus terngiang dengan sosok dalam klip tersebut. Sementara Royal Pirates dengan lagu-lagunya, seakan mengisi kepala saya, mengiringi Jessica itu sendiri.

Tak ada hubungannya—memang. Tapi, itulah 'benih-nya'.

Bagaimana pun juga, novel ketiga ini lahir berkat campur tangan Tuhan Yesus, yang sesulit apa pun, selalu memberikan celah untuk meringankan beban saya.

Dukungan keluarga. Kedua orangtua, Papa – Mama, dan adik saya, Alfred—yang seringkali dianggap sebagai kakak saya hahaha. *God always bless us....*

Tim dari GagasMedia. Terutama Kak Christian Simamora yang dengan (masih) sabar membimbing saya. Terima kasih buat semua masukan-masukannya. Jangan kapok, ya ^ ^....

For my girls, Zonk Sisters member : Orizuka, Lia Indra Indriana, Niratisaya, dan (uri maknae) Feikassy. *Love you guys.* Mari kita terus berjuang bersama untuk memperbanyak proyek, hahaha....

Untuk sahabat saya, Maria Berlian Paska yang sibuk sebagai reporter, sukses selalu dan *thanks for being my friend for 7 years (or more?).* Untuk Nove, yang sedang sibuk dengan kelas *dance*-nya, *thanks* sudah pernah membawa saya ke sana. Untuk Amadea Novi, yang tak henti-hentinya memberi semangat. Untuk Kiki chan yang sedang sibuk dengan studinya di Jepang. Untuk Jevi dengan segala caranya yang mendukung saya supaya terus menulis. Untuk Dika dan Jennet, yang menyumbang nama di sini. Terima kasih banyak untuk kalian semua =3

Semua teman blog, yang seringkali mampir dan membaca tulisan-tulisan menyampah saya. Maaf, untuk sekarang sedang jarang *blogwalking* TT^TT

Terakhir, untuk para pembaca yang dengan berbaik hati sudah merogoh koceknya untuk membeli novel ini. Tak ada kata-kata lain yang bisa saya utarakan selain: selamat menikmati.

Clara Canceriana

Facebook: Clara Canceriana
Blog: duniakura.blogspot.com
Email: kaniza_16@yahoo.co.id

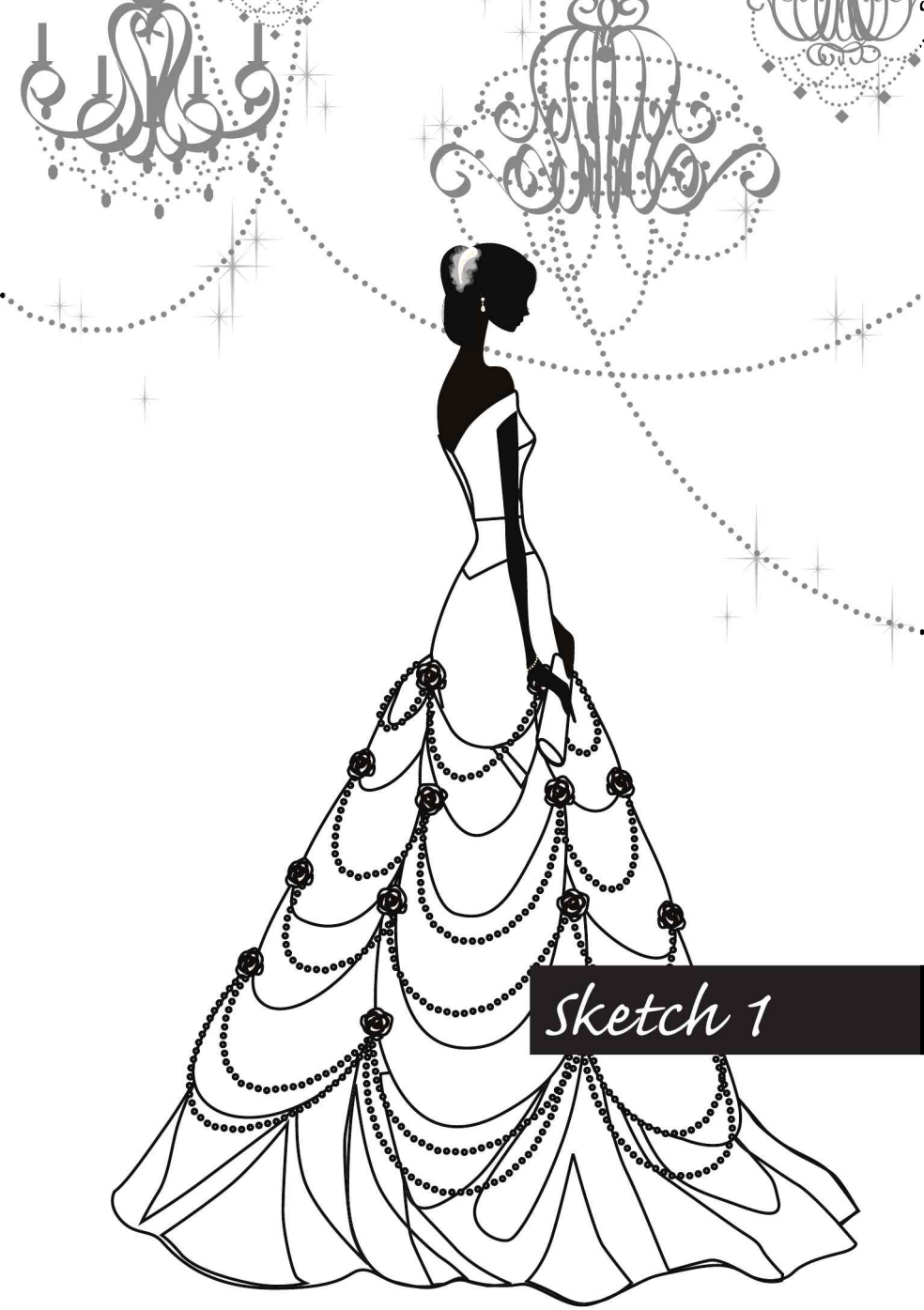
Sketch 1

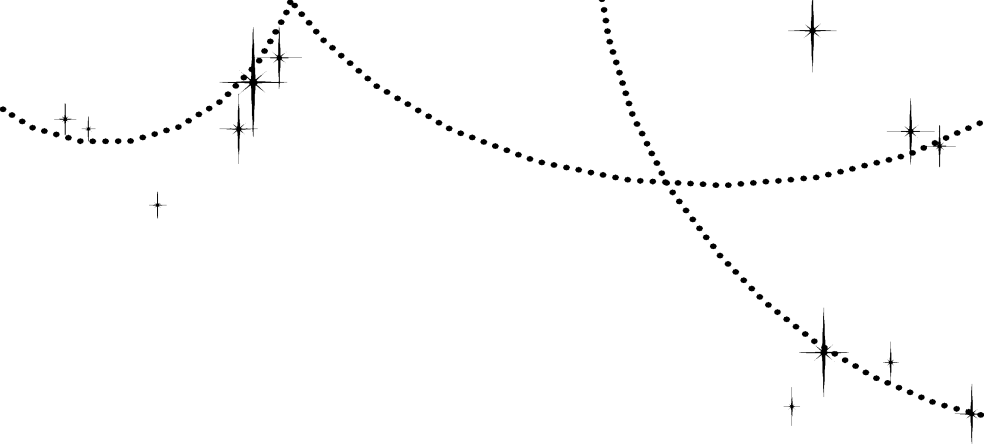

Jakarta, Juni 2011

Jessica meniup mie yang diangkat menggunakan sumpit dari *cup* sambil sesekali matanya melirik ke *sketch book*, melihat hasil rancangan yang baru saja dia selesaikan di sela-sela makan siang. Setelah mie yang diangkat itu cukup dingin, Jessica memasukkan ke mulut dan sisanya dia seruput hingga menimbulkan sensasi yang luar biasa. Hmmm…, makanan instan itu memang paling enak.

Kening Jessica mendadak mengerut.

Dia meletakkan *cup* mie dan meraih pensil, lalu mencoba menggoreskan sesuatu berupa aplikasi untuk pemanis di bagian leher rancangan baju, sementara pipinya yang gendut naik turun seiring dengan kerjaan gigi mencacah makanan. Nah, kalau seperti ini cukup, batinnya dengan bibir tersenyum lebar. Matanya bersinar puas dan lega karena satu kerjaannya sudah beres.

Sekarang, yang paling enak adalah nonton!

Jessica menyentuh *mouse* komputer dan mulai membuka *link* untuk nonton *streaming*. Namun, sebelum ia memutuskan judul yang jadi bahan tontonan untuk asupan ide rancangan berikut, salah satu kepala pegawainya menyembul di balik pintu kaca berlapis *wallpaper* garis-garis perpaduan warna cerah—hijau lemon, kuning, dan merah.

"Mbak, di luar ada masalah dengan pelanggan," katanya dengan suara yang nyaris mencicit karena takut. Maklum, Jessica itu jutek. Setingan mukanya pun seperti es batu. Meski orang yang sudah mengenal Jessica tau benar sifatnya, buat yang belum terlalu kenal—seperti si pegawai tadi, dia harus berhati-hati.

Jessica menoleh—jutek. Selain karena pegawainya mengganggu kesukaan Jessica menonton drama, Jessica paling nggak suka kalau ada masalah sama pelanggan. Nama Lemontique menjadi taruhan. Sejauh ini, Lemontique sudah jadi salah satu butik yang diperhitungkan. Terutama, buat kalangan mahasiswa dan karyawati. Dengan beragam koleksi busana yang lahir dari ide dan goresan tangan Jessica, Lemontique terkenal dengan desainnya yang berbeda dari toko kebanyakan. Jessica sendiri yang mengurus pemilihan material. Meski untuk proses penjahitan, dia masih mengandalkan jasa konveksi karena tak mungkin melakukannya sendiri.

"Masalah apaan?" tanyanya masih setengah enggan untuk keluar. Pembayaran gaji karyawan juga sudah *include* sama

kewajiban mereka untuk menyelesaikan masalah yang masuk ke bagian penjualan produk di Lemontique!

"Mbak itu lagi *fitting* baju. Nggak tau gimana, pas mau dikembaliin, bajunya robek. Terus, dia nyalahin Lemontique karena produksinya nggak beres dan *finishing*-nya asal-asalan. Dan, dia minta ketemu sama *owner* butik ini."

Jessica jelas tersinggung. Berani-beraninya orang itu bilang kalau produksi di Lemontique asal-asalan?!

"Orangnya masih di luar," lanjut si pegawai sedikit mengkerut melihat wajah tegang bos-nya.

Jessica meninggalkan mie *cup*-nya. Dia bangkit dari tempat duduk dan bergerak menuju bagian depan butik yang juga memiliki interior warna hijau lemon cerah sesuai dengan nama--Lemontique. Deretan koleksi baju berjejer rapi pada gantungan di dua sisi yang saling berseberangan. Biasanya, Jessica tak menyetok satu macam desain dalam jumlah yang banyak sehingga dia hanya membutuhkan ruang yang kecil untuk butiknya.

Kegondokan Jessica yang sudah mencapai titik puncak, langsung jebol begitu melihat sosok cewek yang sedang berdiri dengan gaya ala model—bertolak pinggang. Sesekali, cewek itu mengibaskan rambutnya yang panjang dan ikal halus, entah berapa lama waktu yang dibutuhkannya untuk mempermak rambutnya itu.

Yang jelas, Jessica tidak suka.

Begitu cewek itu menoleh, Jessica membelalakkan matanya. Nyaris tak percaya dengan siapa yang dia lihat.

Windha.

Cewek yang sejak dulu menjadi saingan terberat Jessica dalam segala hal. Termasuk karier di dunia *fashion* yang konon menurut kabar burung yang beredar, berhasil dimenangi oleh Windha karena cewek itu sampai terbang ke Paris untuk belajar di Esmod.

Windha memperhatikan penampilan Jessica dari atas ke bawah, lalu balik lagi dari bawah ke atas—heran. Dia mengamati semuanya, mungkin ingin menemukan *brand* apa yang nempel di tubuh Jessica. Mulai dari *stiletto*, stoking tebal warna abu-abu yang dipadukan dengan *hot pants jeans* dengan atasan kaus *oversized* warna hitam, hingga *make up* tipis dan rambut Jessica yang tergerai—*blonde* di-*highlitght* warna hitam.

Jessica mengulurkan tangan—sedikit ogah-ogahan, yang langsung dibalas Windha dengan senyuman penuh makna.

"*Long time no see*. Kayaknya baru tahun kemarin ya, lo pergi ke Paris, eh..., sekarang udah pulang aja."

"Gue udah lima tahun lebih ada di Jakarta setelah dari Paris. Nggak ada alasan untuk *stay* dan kerja di sana. Gue selalu kangen Indonesia."

"Oh ya?" Mata Jessica membesar, seolah ada rasa kagum dan tak percaya dengan kata-kata Windha. Padahal, di sela-

sela binar yang dibuat-buat itu, terselip sinar mencemooh yang luar biasa, tak percaya pada perkataan Windha.

Tiba-tiba, Windha terkekeh pelan. "Ya begitulah. Ah, tapi gue lupa. Harusnya lo juga ada di sana dan merasakan kota Paris, bukan?" Senyum Windha semakin berkilat. "Sayang ya, *it was a huge chance, i thought.* Ckckckck...."

Ekspresi Jessica tegang sesaat. Masa-masa itu bukan masa yang Jessica sukai. Bagaimana tidak jika orangtua justru menjadi penghalang utama dalam meraih impian. Tapi, Jessica segera menetralkan emosi dan pelan-pelan mengubah kekesalannya menjadi tawa. "Nyatanya berbisnis seperti ini lebih menyenangkan ketimbang Paris."

"Begitu ya?" sindir Windha. Kemudian, dia mengelus baju yang tadi dia kenakan di *fitting room.* "Berarti udah berapa tahun ya lo berbisnis di bidang *fashion.* Lo produksi sendiri, kan? Sayang, ya, pengalaman bertahun-tahun itu nggak bikin lo belajar membuat produk yang berkualitas tinggi."

Dada Jessica rasanya seperti dihantam sesuatu. Rasa gondok sudah tak tau mencapai titik mana, yang jelas, Jessica kesal setengah jiwa. Tapi, bibirnya tetap menyunggingkan senyum.

"Lo tau nggak?" Jessica menatap Windha dalam-dalam. "Kualitas satu produk itu nggak cuma dinilai dari salah satu unsurnya, loh. Pengalaman berbisnis yang bikin gue tau apa yang harus gue lakukan untuk membuat produk maksimal

dengan mendayagunakan apa yang ada." Jessica ikut-ikut mengusap baju yang tergeletak di atas meja. "Sejauh ini, nggak pernah ada yang protes produk Lemontique nggak berkualitas. Tapi, *worst-case scenario* selalu terjadi. Misalnya, karena *size* nggak pas, bajunya bisa sobek saat *fitting*,..." Jessica mengamati Windha dari atas sampai bawah. Membuat cewek itu sedikit jengah. "Eh, lo udah nimbang berat badan belom?"

Windha mendengus. Seakan-akan Jessica sedang melontarkan sebuah *joke* yang garing. "Oh, *c'mon, you can do better than that. This body is smokin' hot, Sica.*"

Jessica melipat kedua tangan di depan dada. Meskipun tak rela, dalam hati dia membenarkan ucapan cewek itu.

"*And, for your information,*" Windha melanjutkan setelah melirik jam tangan elegannya. "Selera gue sebenarnya *clash* sama barang-barang di sini. Jadi sebenarnya, pergi dan niat belanja kemari pun sudah dengan risiko mempertaruhkan reputasi gue."

"Oh ya? Selain jadi cewek *bitchy* dan menyebalkan, ternyata masih ada reputasi lain lagi toh? *I see.*" Jessica memandang Windha dengan tatapan terpesona palsu. "Berarti, nggak ada masalah dong, buat mengganti barang toko gue yang lo rusak tadi?"

Muka Windha sedikit berubah. Dia sadar baru saja dipojokkan oleh ucapannya sendiri.

"Kok diem?" Jessica bertanya seakan-akan dia sangat peduli pada masalah Windha. "Masa cewek *elegan* kayak lo nggak mampu sih ngeluarin tiga ratus ribu perak doang...."

Suara tawa Windha terdengar dipaksakan. "*Please*, memang kapan gue bilang nggak bakal ganti?"

Windha membuka dompet. Alih-alih mengeluarkan uang dengan cara wajar, dia malah sengaja membungkukkan tubuhnya supaya tulisan Louis Vuitton di dompetnya terlihat jelas di mata Jessica. *Dasar tukang pamer*, batin cewek itu sambil geleng-geleng kepala.

"Sica!" panggil seseorang yang langsung menerobos masuk butik seperti masuk ke rumah sendiri. "Ada tempat makan baru, nih. Udah liat belom? Kayaknya lumayan buat makan siang hari ini."

Jessica mengalihkan pandangan dari Windha. Sementara cewek itu mengangkat kepala, melupakan niat mengeluarkan uang.

Seorang cowok berkaus biru, membawa selembar brosur bergambar pasta. Dia tinggi, sedikit kurus, dan rambutnya pendek agak ikal. Senyumnya manis. Wajah pun sudah masuk kategori tampan. Saat bicara, suaranya terdengar begitu dalam dan lembut di telinga—seakan-akan satu kata darinya bagaikan *lulaby*.

Cowok bernama Ken itu menatap Windha bingung. Begitu juga dengan Jessica yang keheranan dengan sikap Windha.

Jessica menepuk pundak Windha.

"Mana duitnya?"

"Tunggu." Windha yang seperti orang baru sadar dari pengaruh hipnotis. Dia menoleh ke arah Ken dengan mata berbinar. Bahkan, sempat mengelus rambutnya—memastikan kalau mahkota kebanggaannya itu masih dalam kondisi rapi. Jessica bergidik. "Hai, kenalin. Gue Windha."

Windha menyodorkan tangannya, membuat Jessica melongo parah.

Namun, Ken menyambutnya sambil menyebutkan nama.

"Ken—pemilik toko *game*, BigZero, di seberang sana. Senang kenalan sama lo. Temennya Sica?"

"*Of course!* Kita BFF sejak SMA."

Jessica melongo.

BFF? Sejak kapan mereka punya hubungan macam itu?

"Windha dateng ke Lemontique?"

Tika yang kaget nyaris saja menyemburkan lemon tea pesanannya ke wajah Jessica ketika keduanya duduk di sebuah resto, sore itu. Setelah meminta maaf karena tadi siang Tika harus ikut *briefing* anak-anak komunitas pecinta alam, Tika pun membayar makan siang yang batal itu dengan camilan ringan.

Jessica mengangguk panik.

Setelah meletakkan gelas minuman, Tika mengeluarkan rokok Marlboro-nya dari kotak dan menyulutkan api dari *lighter* yang setia berada di saku *jeans*. Dia mengisap kuat-kuat gulungan tembakau itu, sebelum mengembuskan asapnya.

"Iyaaaa," Jessica hampir berteriak. Gue bahkan bisa liat cara dia narik perhatian Ken."

Jessica bergidik mengingat gaya Windha yang menebarkan pesona lewat kerlingan mata berlapis bulu mata palsu. Entah kenapa dalam bayangannya Windha terlihat seperti boneka yang biasa dipakai di film horor—temannya Chucky.

Tika pengin menoyor, tetapi Jessica dengan cepat berkelit. Sudah bisa membaca gerakan tersembunyi sahabatnya itu.

"Celaka kepala lo! Makanya, kalo nggak mau disamber orang, ya lo ngomong sama Ken."

Jessica melotot.

"Duh, ngomong gampang lo!"

"Ya iyalah, Sica. Kalo susah, gue juga nggak akan omong itu. Gimana sih."

Tika terkekeh. Agak terlihat ngeri. Orang macam Tika, yang selalu berdandan ala anak band rock, sama sekali tidak terlihat cocok dengan gaya cekikikan khas anak cewek. Si cewek tomboi itu memang lebih cocok dengan gaya *cool* dibanding duduk di sebuah resto bareng Jessica yang terlihat *chic*

dan bergosip soal cewek lain. Namun, meski mereka kontras, keduanya nggak bisa dipisahkan. Perbedaan merekalah yang justru menjadi 'lem' bagi keduanya untuk tetap menjalin persahabatan.

"Memangnya, perkaranya cuma soal ngomong doang?" Jessica meringis.

Tika mengetukkan ujung rokoknya di sisi asbak. Abu berjatuhan.

"Lo mau nambahin perkara apa lagi?"

"Nggak segampang itu Tika sayang."

"Ya udah, sih. Apa yang susah? Oke, nggak usah dijawab. Pasti karena Ken adeknya Keegan?"

Meski sudah satu tahun yang lalu kejadian kecelakaan itu, Jessica tetap saja tidak bisa melupakan betapa hancurnya dia saat mendapat berita Keegan meninggal. Sama seperti Ken yang kehilangan arah, Jessica pun sempat seperti orang linglung untuk beberapa lama. Untunglah Jessica bukan orang yang senang berlarut-larut dalam kesedihan. Mengubah cara pandang terkadang bisa menjadi penyembuh luka hatinya.

Sejak Keegan meninggal, otomatis Ken menjadi orang kedua terdekat yang selalu ada di sisi Jessica. Dengan beda usia dibawah Jessica tiga tahun, Ken bisa menjadi *guardian angel* bagi Jessica.

Sialnya, ketergantungan itu menimbulkan sesuatu yang lain.

"Sori, Si." Tika sepertinya baru sadar.

"Oke. Katakan letak *awkward*-nya itu di sana. Kalo lo ada di posisi Ken, apa lo siap nerima cowok itu?"

Tika tampak berpikir. Sedetik kemudian, dia mengedikkan bahu.

"Mana gue tau. Gue bukan Ken."

"*It's just what 'if' statement.*"

"Gue nggak bermain sama andai-andai. Mana bisa lo menempatkan dua orang yang beda, di satu posisi yang sama, Si?"

"Sebagai temen, lo sama sekali nggak membantu, Tik."

"Cuma ada satu cara. Ngomong. *It's for your happy end. Well*, setidaknya nggak ada yang ngarep hidupnya berakhir dengan *sad end*, kan?"

"Kalo gue ditolak??" Jessica menggeram. "Kalo ternyata dia cuma anggap gue kayak mantan kakaknya dan dia nggak mau sama gue?? Apa namanya kalo bukan *sad end. Tragic end* malah."

"Terus lo diem aja kalo Windha yang beraksi duluan dan ngerebut Ken?"

Jessica diam. Hatinya tentu saja..., tidak rela.

Jessica jadi ingat dengan persaingan di antara keduanya yang sudah dimulai semenjak mereka masih berseragam putih abu-abu. Yang paling menonjol adalah mereka bersaing untuk mendapatkan pesanan rancangan baju terbanyak dari teman-teman satu sekolah. Bukan rahasia pribadi lagi kalau mereka berdua sama-sama tertarik dengan *fashion design.*

Namun, pada akhirnya, yang memenangi persaingan itu: nggak ada!

"Kenapa sih gue musti berurusannya sama Windha lagi?!" Jessica manyun.

Kalau mau bertaruh, secara fisik jelas Windha sudah memegang poin teratas. Jessica cuma cewek rata-rata. Cantiknya, rata-rata. Kakinya, rata-rata. Tapi, jika ingin bertaruh soal desain, Ken bukan ahli dalam bidang tersebut dan jelas tidak akan berkomentar apa-apa mengenainya.

"Iya, iya. Gue tau. Anggap aja kalian berjodoh." Tika mengembuskan asap rokoknya hingga udara memunculkan bentuk abstrak warna abu. "Menarik, kan?"

"Sayangnya buat gue nggak menarik. Sama sekali."

"Oke. Emang yang menarik cuma Ken di mata lo sekarang."

Tika kampret! Perasaan Jessica bukan candaan. Yah..., tetapi memang tidak bisa dimungkiri apa yang dikatakan Tika memang benar.

"Bakalan aneh kalo gue jawab lo."

"*No. I'm straight*!"

"Plis, deh."

"Silakan nikmati Ken, Si."

Jessica menggeleng. "Gue mengendus adanya *one sided love*."

"*So*?"

"Rasanya nggak ada peluang buat gue, Tik."

Tika cuma angkat bahu.

"Mau sampe kapan, Si?" tanya Ken yang duduk di sebelahnya.

Jessica sendiri tak terlalu banyak menggubris Ken yang asyik dengan rokoknya. Untunglah *lounge* di daerah Kemang itu memang mempersilakan pengunjung untuk merokok. Ken tak harus mati gaya.

Sementara itu, Jessica tampak sibuk mencoret-coret buku sketsanya. Lalu, tiba-tiba ia bisa diam melamun sambil berpangku tangan, dan matanya cuma fokus pada cewek-cewek yang melintas.

"Lo..., nggak berubah jadi lesbi, kan, Si?" Iseng, Ken pun menggodanya.

Jessica langsung melemparkan tatapan heran. "Heh??"

Ken cuma nyengir. "Ya, abis dari tadi lo cuma ngeliatin cewek-cewek. Emang, sih, yang dateng pada cantik-cantik dan seksi-seksi." Ken mengembuskan asap rokok ke udara.

"Huh, dasar cowok. Sama aja!" Jessica menggerutu. "Udah, sana. Jauh-jauh deh. Ngerokoknya bikin gue terganggu."

Ken tertawa sambil mematikan puntung rokok ke dalam asbak. "Sori, sori. Gue tau lo nggak suka cowok ngerokok, Si. Keegan selalu *warning* gue kalo lagi deket sama lo nggak boleh ngerokok. Tapi, gue kan iseng, Si. Lo sibuk sendiri. Gue? Ngapain, dong, nggak ada kerjaan? Masa cuma dengerin orang nyanyi doang?"

"Ihhh, tadi kan lo sendiri yang mau nemenin gue." Jessica protes. "Ya, udah terima nasib, dong. Di sini, udah kebanyakan yang ngerokok. Pesen makan, sana. Tuh, ambil duit di dompet gue."

"Iya, Kakak...," goda Ken sambil tertawa. Lalu, dia meraih dompet Jessica dan pergi membeli makanan yang berderet di sepanjang *lounge*.

Jessica menatap punggung Ken yang beranjak dengan tatapan kesal. Mau sampai kapan dia akan menggoda Jessica dengan memanggilnya Kakak? Jessica sama sekali tidak suka dengan panggilan itu.

Jessica termenung. Dia menatap buku sketsanya. Sudah beberapa lembar terisi dengan sketsa-sketsa busana yang nanti akan dia pilih sebagai salah satu yang terbaik, yang akan Jessica ikut sertakan dalam Vanaheimr kontes. Ternyata, Keegan benar. Terkadang, dengan menjadi pengamat atau penonton, justru akan lebih banyak mendapatkan sesuatu.

"Ide itu nggak cuma lahir karena seseorang banyak omong soal teori-teori. Tapi, bisa ketika orang itu duduk diam, memperhatikan." Begitu kata Keegan.

"Nih." Ken menyodorkan sepiring kentang goreng bertabur bumbu serbuk warna oranye. "Cari inspirasi sih, nggak apa, tapi jangan sampe lupa isi perut."

Jessica cuma menatap Ken yang bergerak duduk di sebelahnya itu. Cowok itu sendiri menyantap nasi goreng dan segelas minuman dingin. Ken menyerahkan kembali dompet Jessica.

"Kenapa nggak yang kayak punya lo, sih?"

"Ckck..., bawel. Tadi, kan, lo nggak minta."

Tuh. Jessica mendelik keki. Matanya melotot sebal.

"Gue kira nggak perlu ngomong pun lo bisa baca pikiran gue."

"Lo mau?" tanya Ken sambil memutar kepalanya, menatap Jessica. Mukanya terlihat serius. Seperti tidak sedang bermain-main.

"Cobain dikit." Jessica sok menjaga *image*-nya. Dia meminjam sendok Ken dan menyiduk sedikit pinggiran nasi goreng itu. Lalu, masuk ke mulutnya. Jessica mengangguk-angguk seperti seorang kritikus kuliner. "Enak, nih."

"Si, jam berapa kita cabut?" tanya Ken, masih dengan mulut penuh. Diliriknya jam tangan bertali kulit yang melingkar di pergelangan tangannya.

"Lo mau pergi?" Jessica balik bertanya. Ken diam. "Kalo lo mau duluan, ya nggak apa. Paling nanti gue belakangan pulangnya."

Ken melemparkan pandangan tak suka, sementara sendoknya terhenti di udara, di genggaman tangannya yang berpangku pada meja. "Dateng, bareng. Lo juga yang minta gue temenin. Kenapa harus pulang sendiri-sendiri?"

Jessica terdiam.

Dan, pada akhirnya memang Jessica membiarkan Ken menungguinya di sana. Cewek itu menyelesaikan pekerjaannya.

Keduanya beriringan menuju tempat parkir.

Ken menyodorkan helm sebelum Jessica naik ke belakang boncengan motor Ken. Setelah Jessica melingkarkan tangannya di pinggang Ken, cowok itu melajukan motornya menembus Jakarta malam hari.

Ada yang pernah meramalkan ciri-ciri orang jatuh cinta. Salah satu tandanya adalah merasakan waktu yang bergerak cepat saat bersama orang tersebut.

Dan, sampai sekarang pun, hal ini yang paling Jessica akui.

Rasanya, baru beberapa menit lalu Jessica naik ke belakang boncengan motor Ken. Tau-tau sekarang motor itu sudah berhenti di depan rumahnya. Dengan sangat menyesal, Jessica harus menarik kedua tangannya yang melingkar di pinggang Ken.

"Lo itu takut naik motor, ya? Apa besok gue bawa mobil aja?"

Waktu pertama kali Jessica melingkarkan tangan ke pinggang Ken, cowok itu malah berkomentar seperti itu. Jessica jelas bete. Naik motor adalah kesempatan indah untuk Jessica supaya bisa menunjukkan perasaannya kepada Ken. Sayang, sepertinya Ken tidak sadar akan hal itu.

"Ya udah. Kalo takut, pegangan aja. Nanti, gue jalannya pelan."

Kalau yang ini, Jessica langsung setuju. Otomatis waktu untuk memeluk Ken akan menjadi lebih lama, bukan? Jessica tertawa girang dalam hati.

Namun, ternyata Ken malah langsung tancap gas setelah Jessica turun. Tak ada satu kali pun mengobrol basa-basi dengan Jessica di depan pintu pagar. Padahal, Jessica selalu berharap. Setidaknya, satu dua kali Ken bisa menyempatkan diri.

Ken memang benar-benar membuat Jessica tak bisa berpikir jernih.

"Loh, Ken. Ada apaan?"

Jessica sudah turun. Helm juga sudah dikembalikan. Tapi, Ken malah memutar kunci kendali pada bagian stop kontak. Suara mesin motor langsung menghilang dimakan suasana malam yang sepi.

Ken tersenyum, agak menunduk. Manis. Meski sudah malam, Jessica seperti mendapat penerangan ekstra untuk mengamati wajah Ken yang polos.

Oh, rupanya dia mengambil sesuatu dari balik jaketnya.

Ken mengeluarkan kertas yang terlipat. Dia menyodorkannya pada Jessica.

"Apaan nih?" tanya Jessica bingung. Namun, tetap saja tangannya menerima kertas itu. Pupil mata Jessica membesar seiring dengan cahaya yang redup.

Ulang tahun Vanaheimr dan..., kontes desain baju pasangan!

Kok, dia tidak tau menahu soal acara ini, ya?

"Lo belom baca *flyer*-nya?" tanya Ken dengan suaranya yang teduh. Duh, ini kan sudah malam. Ditambah lagi seluruh persendian sudah lemas. Suara Ken bisa-bisa menina-bobokan Jessica.

"Kayaknya, gue ketinggalan berita. Kadang ngurung diri di studio nggak ada untungnya sama sekali, ya."

"Nggak apa. Jadi, kan, gue bisa berguna juga."

"Deuhhhh, *so sweet*-lah udah."

"Hahaha..., emang gue gula, kali."

"Gula, kek. Gulali, kek. Terserah. Yang jelas *it means alot for me*."

"Lo ikut, kan?"

"Jelaslah." Suara Jessica nyaris melengking saking semangatnya. "Toh, yang penting ikut berkarya, bukan pialanya. Piala cuma bonus."

Ken menatapnya lurus-lurus. Meski Jessica sering kali salah tingkah dengan tatapan Ken itu, tetapi dia amat menyu-

kai kedua mata bening Ken. Ada sesuatu yang tak bisa Jessica jelaskan dari dua mata itu.

"Tapi...,"

"Apa?"

Kalau Jessica menang, boleh meminta sebuah permintaan. Jadi pacarnya. Namun, kata-kata itu Jessica telan bulat-bulat. Mana mungkin dia mengatakan semua itu. SEKARANG! Paling tidak nanti. Atau tidak sama sekali.

"Nggak. Nggak jadi. Nggak penting."

Ken mengangguk-angguk. Tampak mengerti.

"Kalo gitu gue balik, deh."

"Ehhh? Udah mau balik?"

"Iya. Biar lo bisa istirahat. Besok pagi gue jemput lagi."

Oh no! Jessica paling mudah terpancing situasi. Rasanya, saat ini saat yang paling tepat untuk bicara soal perasaan.

"*Thanks for caring me.*"

Ken hanya menggeleng. "Keegan banyak titip pesan. Dia juga titip untuk jagain lo. Mungkin itu salah satu tandanya dia bakal nggak ada lagi, kali. Lagian, dari dulu gue nganggap lo kayak kakak sendiri, kok."

JEGER!

Jessica diam.

Ken memakai helm. Lalu, memutar kunci kontak. Mesin meraung. Ken hanya melirik sekilas, lalu mengangkat tangan dan berlalu dari sana.

Bahkan, Jessica tak memiliki tenaga untuk melambai.

Dia..., cuma dianggap kakak?!

Bye bye, Ken.

"Ya udah, deh! Terserah kamu gimana!" pekik Jessica nyaris teriak. Kemudian, dia menutup flip *ponselnya hingga berbunyi nyaring seperti benda dibanting.*

Malam itu, Keegan benar-benar menyebalkan. Sudah dua pekan mereka tidak bertemu. Begitu Jessica mencoba mencari kesempatan itu dengan merajuk minta dijemput pulang dari mal, Keegan malah berkelit tidak bisa. Kerjaan kantor menumpuk. Banyak program yang masih terbengkalai mentah, katanya.

"Emangnya editor cuma dia doang!" Jessica memaki. Apa Keegan nggak tau seberapa kangennya Jessica ingin bertemu?!

Dengan dada yang bergemuruh, Jessica pun bergerak menuju basement *parkiran. Dia mengendarai Jazz-nya keluar dari mall. Tapi, bibirnya tak sekali pun diam. Segala gerutuan dan kekesalan Jessica tumpah. Di pertengahan jalan, Jessica merasakan pandangannya buram. Mata Jessica panas. Pipinya yang dingin mulai terasa hangat.*

Dia menangis di tengah perjalanan.

Jessica juga tidak sadar kalau mobil yang dia bawa tengah melaju kencang di jalanan yang lengang.

Tiba-tiba, sebuah motor dari arah berlawanan, berusaha menyelip mobil di depannya dengan mengambil jalur lain. Jessica yang tak awas, langsung terkejut. Dia membanting stir ke arah kiri. Pengindara motor itu aman melintas. Tapi, Jessica tak tau kalau dari arah

kiri pun melintas motor lain. Kecelakaan tak terelakkan lagi. Bunyi hantaman benda keras membuat Jessica menginjak rem hingga tubuhnya terpelanting ke depan, tetapi tertahan oleh seatbelt. *Dadanya bertabrakan dengan stir. Rasa nyeri langsung menyebar.*

Jessica merasakan jantungnya seolah mencelos. Kemudian, berdetak hebat, seperti ingin mendobrak rongga dadanya. Ruang mobil yang tertutup rapat, mendadak seperti kulkas dengan suhu terendah. Jessica berusaha mencari jalan keluar, tetapi otaknya seperti mati. Tangan Jessica basah. Dan, seluruh tubuh Jessica seperti terserang meriang parah. Cuma air matanya yang justru terhenti—hanya menyisakan jejak kering yang membuat wajah Jessica seperti memakai masker.

Ketukan kasar di jendela, menyadarkan Jessica dari kebingungan. Ia berhasil menurunkan kaca mobil begitu jarinya bertemu dengan tombol otomatis—dengan susah payah. Seorang bapak-bapak berwajah sangar tampak di bawah temaram lampu jalanan.

"Mbak, keluar dong dari mobil. Itu pengindara motornya ketabrak!" sentak orang tak dikenal itu.

"Ng, ah..., eh, i, iya." Jessica gugup total.

Dia pun turun dari mobil dan melihat langsung sang korban. Mata Jessica langsung membesar. Seperti ada yang membuat dunianya terhenti, Jessica syok begitu melihat darah berceceran. Semua orang yang sibuk di sana seolah terlihat dalam posisi slow motion *dengan mode* mute.

Dia..., masih hidup, kan?

Cuma itu yang terlintas di benak Jessica.

"Mbak!" bentak seorang ibu. "Ini dibawa ke rumah sakit, jangan diliatin doang! Kan situ yang nabrak. Bawa ke rumah sakit pake mobil situ!!"

Ibu itu seperti alarm waktu yang membuat Jessica mendadak mengangguk. Dia langsung membukakan pintu dan membiarkan orang-orang menggotong korban masuk ke bagian jok belakang.

"Sa, sa, saya bawa ke rumah sakit mana?" tanya Jessica bingung. Sial! Otaknya sama sekali tak bisa berpikir jernih dalam situasi sekalang kabut itu.

"Ya, yang paling deketlah, Mbak!" perintah si Ibu tegas. "Ayo, sini temeninlah, daripada Mbaknya kebingungan!"

Tanpa perintah, Ibu itu masuk ke jok depan. Jessica kembali ke belakang kemudi. Lalu, dia mulai menstarter mesin mobil. Eh? Tapi, antara kunci dan lubang seolah tak bisa bertemu. Cuma bunyi tuk, tuk, tuk, yang berulang hingga satu menit. Jessica menjadi terlihat bodoh soal mobil. Masa memasukkan kunci ke lubangnya saja tidak becus!

"Tenang, toh, Mbak!" Si Ibu menasihati Jessica yang gelisah.

Begitu kunci berhasil masuk ke lubang, Jessica langsung tancap gas menuju rumah sakit terdekat yang diarahkan Ibu tadi.

Tak sampai lima belas menit, Jessica tiba di rumah sakit. Dia berhenti di Unit Gawat Darurat dan setelah korban dikeluarkan dari mobil oleh petugas, Jessica mencari tempat parkir. Dia tak lantas kabur. Si Ibu sudah mewanti akan menunggunya di depan UGD.

Entah apa yang dilakukan para dokter, tiba-tiba saja mereka meminta operasi.

"Siapa yang bertanggung jawab?" tanya pria berseragam biru itu. Mungkin seragam khusus untuk tim gawat darurat.

"Kita, Dok." Si Ibu mewakili Jessica yang tak bisa buka suara. "Dia kecelakaan. Belum hubungi keluarganya. Saya nggak nemu di mana tanda penginalnya."

Dokter terdiam sebelum dia kembali pada pasien dan menggiringnya masuk ke ruang operasi. Lalu, semuanya terasa kembali hening. Waktu seakan memberinya ruang tenang untuk bernapas dan mengendalikan diri.

Ibu itu duduk di salah satu ruang tunggu.

Jessica masih berdiri—kakinya terus bergerak-gerak, kulitnya juga seperti kehilangan stok darah. Di saat seperti ini, perutnya terasa seperti keram. Tiba-tiba, ponselnya bergetar. Keegan.

Baru melihat nama Keegan saja, Jessica merasakan ada titik harapan untuk bisa tenang. Tanpa lama-lama, Jessica langsung menempelkan benda kotak itu ke telinganya.

"Kamu di mana, Si? Aku dari tadi teleponin kamu, tapi nggak diangkat."

Jessica langsung sesenggukan. "Kamu masih di kantor, Gan?" Suaranya seperti kaset rusak yang hilang timbul.

"Kamu kenapa, Si? Sekarang di mana?"

"Rumah sakit."

Dua puluh menit dari berakhirnya telepon itu, Keegan muncul di lorong rumah sakit. Langkahnya tergesa-gesa. Jessica yang terduduk lemas, menoleh begitu mendengar suara Keegan. Ada guratan cemas di wajah Keegan. Sekaligus lega begitu dia berhasil menemukan Jessica

dalam keaadaan masih segar bugar. Keegan langsung memeluk Jessica kuat-kuat.

"Aku nabrak orang, Gan. Aku takut." Jessica menghamburkan kepala ke pelukan Keegan, berusaha mencari perlindungan dari cowok itu. Tangisnya justru baru pecah ketika dia sudah berada di dada bidang Keegan yang hangat. "Aku takut..., takut orang itu mati."

Keegan mempererat pelukannya. Dia mengelus rambut panjang Jessica yang sudah berantakan. "Sssttt.... Sekarang, aku udah ada di sini. Aku ada di sebelah kamu. Kamu nggak perlu takut lagi." Keegan berbisik. "Semua akan baik-baik aja, Si. Kamu tenang, ya. Aku akan jagain kamu. Semua pasti baik-baik aja."

Jessica mengangguk pelan di dekapan Keegan. Saat itu, Jessica menyadari bahwa dia akan aman jika Keegan selalu ada di sebelahnya.

Sketch 2

Terkadang memang menguntungkan jika memiliki kantor di dalam sebuah mal—sebagai pusat perbelanjaan yang mencakup semua hal. Jessica tak perlu takut kelaparan, tak perlu khawatir jika membutuhkan hiburan seperti menonton film, tak perlu jauh-jauh mengubek-ubek sepatu. Dan, beruntungnya mal tempat butiknya berada telah menyediakan roti merek terkenal yang menjadi kesukaannya. Jika, Jessica diserang ngidam yang luar biasa, dia tinggal turun beberapa lantai menggunakan eskalator dan bisa mencicipi roti kesayangannya. Seperti sekarang.

Setelah membeli roti, ia kembali lagi ke kantor. Tentu saja dengan harapan bisa menikmati roti itu dengan tenang sambil melihat-lihat koleksi terbaru dari majalah mode.

Jessica mendorong pintu butik.

"Mbak, ada tamu. Di studio."

Tamu? Rasanya, Jessica tidak membuat janji dengan siapa pun. Kalaupun Tika yang datang, karyawannya tak akan berkata demikian. Tika bukan lagi tamu untuk Lemontique.

"Siapa?"

Sebelum si karyawan itu sempat menjawab, seseorang muncul dari dalam studio. Dia melambaikan tangan sambil bersender pada sisi pintu kaca studio.

"Hai, Jessica."

Cuma orang itu yang memanggilnya dengan panggilan lengkap—Windha. Tak ada teman-teman Jessica yang akan menyebut nama panjangnya.

Mau apa lagi cewek itu ada di sini?

"Bisa kita ngobrol di dalam studio?" tawarnya seakan-akan dia pemilik studio.

"*That's my line*!"

"Aduh, sori deh. Habis, nggak ada tanda-tanda lo bakal ngundang gue masuk sih. Ya, gue ambil inisiatif aja—"

Kalau bukan demi menjaga *image*, Jessica maunya menyuruh Windha pulang saja. Tapi, dia mengurungkan niat jelek itu dan membiarkan Windha masuk ke studio. Windha mengambil tempat duduk di sofa kecil berwarna hijau segar.

"Rotinya nggak ditawarin?"

Jessica meletakkan bungkusan rotinya di meja kerja dan menoleh ke arah Windha. *Nggak tahu malu amat, minta disuguhi makanan segala?*

Meski begitu, Jessica mengeluarkan roti termurah untuk Windha.

"*Thanks*. Kebetulan gue laper banget dan belum makan siang."

"Di sekitar sini banyak restoran."

"Nah, itu dia. Karena gue nungguin lo dulu, makanya nggak jadi ke restoran."

"Ada apaan, sih?"

Windha menjilati bibirnya yang terkena remahan roti. Lidahnya menjulur malu-malu, menjaga agar warna bibirnya tetap segar.

"Gue mau tanya-tanya sama lo."

"Nanya-nanya buat feature di majalah STYLISH lo?"

"*Please! You're not that talented, Sica.*"

Jessica menahan geram. "Lalu?"

"Cowok yang kemarin—Ken. Nggak tau kenapa, mukanya terasa familier banget. Kayaknya, gue pernah ketemu di mana gitu. Belum lagi pekerjaan gue sebagai *fashion editor*, makin banyak lah wajah-wajah yang menuntut untuk diingat. *So, tell me*, tuh cowok salah satu temen lo yang pernah lo bawa reunian sekolah? Lo pacaran sama dia? Atau jangan-jangan selingkuhan lo?"

Mau tanya soal status Ken dan Jessica saja, harus pakai pengantar—*cih*.

"Kalo nggak ada hubungannya sama kerjaan, gue malas jawab."

Windha menatap Jessica dengan pandangan terluka. *Again, drama queen mode on.*

Tok. Tok. Tok.

Jessica diselamatkan oleh ketukan pintu. Siapa pun yang

mengetuk akan Jessica anugerahi status 'pahlawan'. Bukan itu saja, kalau cewek akan dia jadikan sahabat, kalau cowok akan dia jadikan pacar. Oke. Jessica mulai lebay. Mungkin efek *drama queen*-nya Windha.

Jessica menoleh. Ketika pintu terbuka lebar, cewek itu menemukan sosok Ken berdiri di sana. Senyumnya terlihat sungkan.

"Sori, lagi ada tamu ya, Si?"

Jessica menggigit bibirnya, teringat gumamannya tadi: *kalau cowok akan dia jadikan pacar....*

"Iya. Tamu tak diundang." Jessica melirik sinis ke arah Windha yang rupanya dengan gesit menghilang dari tempat duduk dan langsung berada di samping Ken.

"Masih inget gue, kan? Windha."

"Iya, masih. Kan, baru ketemu kemarin."

Rasanya Jessica ingin melempar bantal sofa ke arah Windha. Dasar! Cewek itu benar-benar nggak punya urat malu.

"Untung lo dateng, Ken. Gue jadi inget, temen gue baru mau *launching* kafe di daerah Kemang. Konsepnya, pengin menggabungkan tempat ngopi-ngopi dan *hang-out*-nya para *game freak*. Aku nggak salah kan kalo ngerekomendasiin toko lo ke dia? *In case* dia butuh *supply game* ato apalah...."

Damn, pikir Jessica. Windha tahu kelemahannya Ken. Apa pun yang ada hubungannya dengan *game*, pasti bisa bikin cowok itu lupa diri. "Serius? *Thanks* banget!"

Windha ternyata nggak berhenti di situ saja. "Atau... dateng aja yuk ke *soft launching* kafenya? Sekalian nambah koneksi."

"Gue pasti datang!" Ken terlihat antusias. Sejurus kemudian tampangnya berubah. "Tapi, gue butuh undangan resmi gitu nggak?"

"Kita bisa pergi bareng kalo mau."

Ken nyengir lebar. "*I see. No problem* sih gue."

Jessica kesal sendiri. *Oh gitu? Aku jadi resmi dicuekkin nih? Dianggap* invisible *di tengah-tengah obrolan?*

"Jessica ikut juga kan?" Eh? Nggak hanya Windha, Jessica juga ikutan kaget.

"Ya, kan, Sica? Lo dateng juga, kan?"

Jessica nggak langsung menjawab. Dia melirik Windha, yang balas memandangnya dengan tatapan tak suka. Malah, sejurus kemudian, matanya memberi kode-kode aneh.

Cewek itu tersenyum. "Kenapa, Win? Mata lo kelilipan?" sindir Jessica.

Windha langsung salah tingkah.

"Masa sih gue nggak pengin ikut?" kata Jessica. "Kapan lagi coba gue bisa jalan sama dua orang paling spesial buat gue—ya lo, ya BFF gue. Bener kan, Windha?"

Windha membalas degan senyum dongkol.

"*It's a deal, then.* Nanti gue kabarin detail waktu dan lokasinya—" Cewek itu terdiam. "Eh, gue kan, belum punya nomor lo."

LICIIIIIN!

"Oh, iya ya." Seperti kerbau dicucuk hidungnya, Ken memberikan nomor *handphone*-nya. Jessica menggigit bibir bawahnya. Nggak rela melihat cowok itu dipecundangi terang-terangan di depan matanya. Namun, sudah terlambat juga sih, kalau dicegah sekarang....

"*Thanks, Man.*" Windha nyengir lebar, penuh kemenangan. "*Call you later, okay?*"

"Sip!"

"Ngomong-ngomong, Ken," Jessica buru-buru memotong pembicaraan mereka, "lo ke sini ada urusan sama gue?"

Ken menepuk jidatnya sendiri. "Mau ngajak lo ke tempatnya Vano. Mereka lagi latihan."

"Yuk, sekarang aja."

"Err, Windha?" tanya Ken sambil melirik bingung ke arah Windha.

"Oh..., dia kan tamu tak diundang. Jadi datang tak dijemput, pulang siapa yang mau nganterin."

Kalimat Jessica langsung membuat Windha tersinggung. "Lo kira gue jelangkung?!" seru cewek itu, masih nggak terima.

"Bukan gue yang bilang lhoooo!" Jessica mengulum senyumnya. Tapi, emang benar kan? Muncul tiba-tiba, nggak ngabar-ngabarin sebelumnya."

"Tapi," imbuh Ken, di luar dugaan, "kalo jelangkungnya cantik kayak lo, pasti banyak yang mau nganterin."

Astaga! Serius, Ken?! T-tadi itu cuma bercanda, kan? Jessica itu menoleh ke arah Ken dengan tatapan tak percaya.

"Gue sih nggak mau sembarang orang yang nganterin." Windha mengerling. "kalo lo gimana?"

"Aduh, sori. Sayangnya gue sekarang mau pergi sama Sica."

Syukur deh! Setidaknya Ken masih waras, memilih dirinya ketimbang... ketimbang... jelangkung genit ini!

Windha cemberut. "Ya udah deh. Gue pulang kalo gitu."

"*Byeeee*!" *Dan jangan balik-balik lagi*, tambah Jessica dalam hati.

Benar-benar sudah sangat lama sekali tak menyentuhkan kaki di sana—tempat latihan band. Sejak Keegan meninggal, band bahkan sempat vakum. Entah kenapa kali ini Diverted Echoes yang hanya tersisa Vano dan Reno kembali kumpul di tempat ini.

Semua interiornya masih sama. Jelas, membangkitkan kenangan Jessica.

Vano dan Reno sedang istirahat saat Jessica dan Ken masuk.

"Wooo..., lama nggak ketemu, Si!" Vano langsung menyapa Jessica. Dia menepuk pelan pundak Jessica. Bergantian dengan Ken.

"Hai, Si. Tika nggak ikut?" Kali ini, Reno.

Soal Reno dan Tika yang memang ada sesuatu, sudah menjadi rahasia umum internal mereka. Sayangnya, dari kedua belah pihak seperti belum ingin melakukan konferensi pers secara blak-blakkan.

"Kebetulan gue bukan *sitter*-nya jadi nggak tau."

"Lagian lo, sih. Kalo mau tau, ya tanya sendiri sama orangnya, dong," goda Vano sambil memukul pundak Reno. Dari dulu, kebiasaannya memukul pundak orang tidak pernah hilang.

Jessica pernah penasaran dan bertanya. "Supaya keliatan akrab," katanya.

"Ckck, kayak nggak tau basa-basi, aja."

"Yang nggak ngerti basa-basi itu lo, No!"

Vano menggenjreng gitarnya hingga suara berisik, bergema di sana.

"Monyet!" maki Reno yang kaget.

"*By the way*, Si," Reno mengubah air mukanya, "sebenernya kita kumpul kayak gini, sekalian mau minta pendapat dari lo berdua."

"Soal apa?"

Jessica melirik Reno dan Vano bergantian. Kedua sikunya bertumpu pada pinggiran meja. Ekspresinya waswas.

"Diverted Echoes, Si," sambung Vano mantap.

"Diverted Echoes? Ada apa sama Diverted Echoes?" tanya Jessica tak mengerti.

"Gue sama Reno udah mutusin, kita akan ganti nama. Kita nggak bisa pertahanin nama ini terus-menerus sementara *founder* dari Diverted Echoes sendiri udah nggak ada." Vano mengedikkan pundaknya. Lalu, Vano mencondongkan tubuhnya beberapa derajat ke depan. "Lo tau? Band ini dengan Keegan seperti satu kesatuan. Yang satu nggak ada, yang lain nggak bisa bertahan."

Kok? Tiba-tiba...?

"Gue sama Vano mau bentuk band baru dengan nama lain. Buat kita nggak ada yang pantes gantiin posisi Keegan itu sendiri." Reno menambahkan.

"Ohh..." Jessica cuma bisa bergumam pelan.

"Lo nggak setuju Si?" tanya Vano khawatir. Kedua sudut matanya turun.

Ini terlalu mendadak.

"Gue emang nggak setuju," katanya datar. Ken menoleh ke arah Jessica—setengah kaget. "Buat gue, Keegan udah banyak berkorban demi band ini. Itu salah satu alasan yang gue harap bisa jadi kekuatan buat band ini terus jalan."

"Tapi, Si...," Vano ingin memotong, tetapi Reno menyentuh tangannya. Menyuruh Vano untuk tenang dan mendengarkan kata-kata Jessica.

"Gue pikir, siapa pun pengganti Keegan, selama band ini bisa jalan di atas nama Diverted Echoes, gue tetap dukung." Jessica mengernyitkan keningnya. "Tapi, nyatanya gue memang nggak ngerti apa-apa soal band ini."

"Bukan gitu juga, Si...." Vano terlihat sungkan.

"Serius, Van. Gue nggak bisa ikut campur sedalam itu soal Diverted Echoes. Gue tau batasannya. Gue tau gue siapa."

"Gini, Si. Kalo gue di posisi lo, mungkin gue akan berpikir hal yang sama. Gue tau perjuangan Keegan untuk bikin band ini sampe sejauh ini. Tapi, ketika lo ada di posisi kita, lo akan tau gimana sulitnya bisa mempertahankan hal yang sama ketika orang yang diandalkan justru nggak ada." Reno angkat bicara.

"Gue ngerti, tapi gue nggak bisa paham dengan semua situasinya. Cara kita memandang sesuatu pasti berbeda. Tapi, justru di sanalah letak kepercayaan gue sama lo. Ken?"

Rasanya masih tidak bisa memercayai pendengarannya kalau band yang susah payah dirintis oleh Keegan itu akan berakhir begitu saja.

"Gue bisa apa? Selama ini gue cuma mendukung apa yang Keegan kerjain. Kalian orang-orang yang Keegan percaya. Nggak ada alasan juga buat gue untuk nggak percaya kalian."

Vano terlihat sedikit lega dengan dukungan Ken. Reno cuma tersenyum penuh terima kasih. Lalu, ketika keduanya

bergantian menatap Jessica, cewek itu tak bisa berbuat banyak selain melebarkan senyumannya.

"Lo pada udah denger sendiri. Apa kata adiknya Keegan."

"Itulah kenapa kita berpikir untuk berdiskusi sama kalian," ujar Reno kalem.

Yah, memang Jessica tak punya hak soal band itu. Boro-boro punya hak. Paham dengan situasi band itu saja, Jessica tidak bisa.

"Tenang aja."

Ken menyodorkan helm. Acara pertemuan singkat itu memang berjalan sangat singkat. Ditambah lagi, Vano dan Reno tidak menyewa tempat itu untuk waktu yang lama—seperti biasa. Mungkin karena hari ini hanya pemanasan setelah vakum beberapa lama, makanya mereka hanya menyewa sebentar.

"Abang gue nggak mungkin marah. Vano dan Reno juga tau mana yang terbaik buat mereka sendiri."

"Tentu aja. Mereka harus tau."

"Sekarang mending kita pulang aja."

"Gue juga belom berpikiran untuk nginep di tempat ini."

Ken tersenyum, kemudian naik ke atas motor. Dia memutar kunci kontak dan menginjak pedal, sebelum mesin menyala.

"Pegangan yang kenceng."

Pesan Ken sebelum Jessica naik ke boncengan belakang.

Jantung Jessica langsung berdetak kencang. Tanpa Ken suruh pun, Jessica juga akan melakukan hal itu. Di bawah sinar matahari yang masih lumayan terik, ia menemukan kenyamanan di punggung Ken yang lebar. Namun, sekali ini, dia takut-takut melakukannya. Dia khawatir, Ken bisa mendengar detak jantungnya yang sedang tidak stabil.

Motor melaju cukup kencang di jalan menembus Jakarta yang seperti biasa cukup padat. Karena terbiasa membawa motor sejak masih remaja, Ken sudah mahir mengendalikannya. Menyelip ke antara dua mobil pun seakan tak jadi masalah. Jessica pun sudah terbiasa meski awalnya merasa takut.

Namun, ketika motor Ken mengerem mendadak hingga nyaris seperti mobil melakukan *drift*, tubuh Jessica nyaris terpental. Jessica merasa gemetaran yang sangat. Beruntung dia selalu berpegangan erat pada pinggang Ken sehingga tidak terpental.

Ken langsung meminggirkan motornya dan turun susah payah. Sementara Jessica yang masih gemetaran tidak bisa bergerak.

Ken melepaskan helmnya, lalu membantu Jessica melepaskan helm.

"Lo nggak apa, Si?"

Jessica menatap Ken yang tampak panik dari jarak dekat. Bibir Jessica gemetar, tetapi dia masih bisa mengangguk.

"Sori, Si. Bener-bener sori. Gue nggak sengaja. Tadi ada motor dari sana, nggak kasih klakson. Gue nggak *ngeh*."

Jessica lagi-lagi cuma mengangguk.

Dia butuh menenangkan diri. Setelah itu baru bisa berkomentar panjang lebar. Sekarang, kepalanya kosong.

"Sori, Si. Lo pasti ketakutan banget, ya? Gue bener-bener minta maaf. Muka lo sampe pucet kayak gitu."

"Gu, gue kaget."

"Lo tunggu sini. Gue beli minum dulu."

Tanpa bisa Jessica cegah, Ken sudah berlari menyeberangi jalan dan kembali beberapa menit kemudian dengan sebotol air minum di tangannya. Ken membuka bungkusnya, lalu menyodorkan kepada Jessica. Kebetulan tenggorokan Jessica memang kering. Ditenggaknya air dingin itu. Rasanya jauh lebih segar.

"Makasih."

"Lo bener nggak apa, Si?"

"Udah lebih baik."

"Kalo sampe ada apa-apa terjadi sama lo, gue nggak bisa maafin diri sendiri."

"Untungnya gue nggak kenapa-napa."

"Gue nggak akan ngebut lagi, deh."

Jessica tersenyum. Perasaannya kembali terasa seperti ombak. Nyatanya dia memang sulit untuk menyerah meski

ingin. Setiap melihat Ken, Jessica merasakan ada sesuatu dalam dirinya yang kacau.

Dia tidak ingin membiarkan cowok itu pergi.

Dia butuh cowok itu dalam hidupnya.

Sketch 3

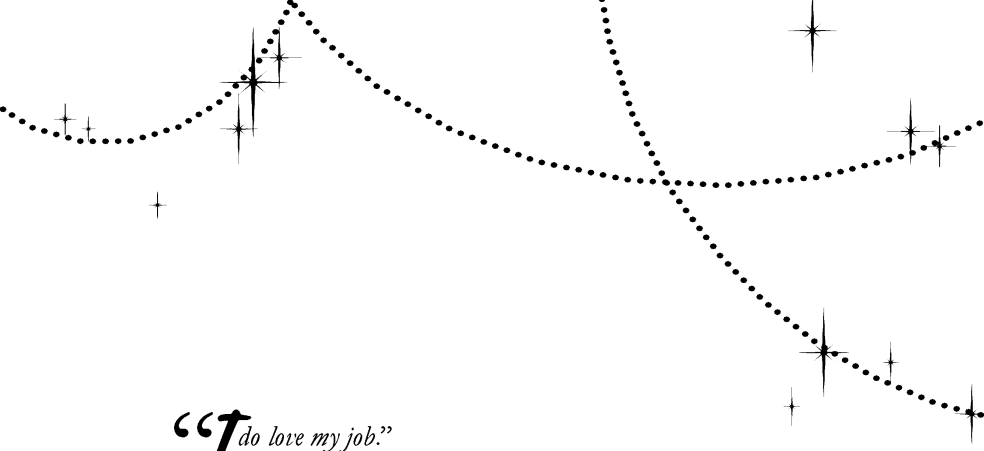

"*I do love my job.*"

Jessica menegaskan begitu Jose dan Tika mengungkit mengenai ijazah mereka masing-masing. Tika yang memiliki pendidikan sama dengan Jessica, memilih *jobless* dan dia bahagia. Sementara Jose yang memang sudah dari remaja menunjukkan tanda-tanda kecintaan pada *fashion*, mengambil jalur yang benar dan tetap pada *track*-nya hingga sekarang.

"*I know*, Si." Jose mengangguk sementara tangannya tetap bekerja menata produk baru Lemontique yang baru saja tiba ke manekin. "Selama lo nggak pernah menyesali keputusan lo, berarti itu keputusan tepat."

"Oh ya?" Tika memukul pundak Jose, hingga cowok berkaus ketat dengan motif bunga-bunga yang berwarna cerah ceria itu sedikit mengeluarkan kebiasaan latahnya. Tika terkekeh senang. "Berati bukan cuma Sica yang keputusannya tepat. Gue juga. Gue bahagia dengan status *jobless*."

"Hiiii…," Jose bergidik melihat cengiran Tika. "Lo sih ya, Nek, hidup lo sama gaya penampilan lo yang serba hitam itu, sama! Sama-sama suram."

"Monyet!" Tika mengganas. Dia melempari Jose dengan beberapa potong baju yang hendak dipasang ke manekin yang tersisa.

"Tikaaaa!" Jessica langsung mencak-mencak. "Itu baju baru jadi!"

Jose menjulurkan lidahnya seperti anak kecil ke arah Tika. "Emang nih Tika. Nggak ngerti susahnya jahit baju. Susah payah itu gue bikin, sebagai *partner* bagian produksi Lemontique."

"Bilang aja jadi tukang jait?!" Tika makin-makin meledek Jose.

"Gue berbisnis konveksi," ujar Jose setengah mengeja. Sementara jari-jarinya melengkung indah dan bibir yang terbuka lebih lebar dari biasa. "Konveksi sama tukang jait beda. Gue lebih memfokuskan diri pada proses produksi. Ketimbang desain itu sendiri. *Well*, sedikit mengarah ke tukang jait, sih. Tapi, beda! Catet!"

"Temen lo tuh, Si."

"Dia sinting, sih." Jessica langsung mendapat pelototan heboh dari Jose yang memang paling pandai membuat segala sesuatu menjadi terkesan berlebihan. "Tapi, selama kerja sama dia, *he's the best*!"

Jose mengangkat dagunya—tersenyum.

"Lo berdua emang paling kompak kalo soal baju-bajuan gini." Tika menyerah. "Tapi, inget nggak, Si, pertama kali kita ketemu si tiang pemancar ini? Gila, mukanya minta digampar

sama sandal! Gue inget lo sampe bilang, makhluk apa, sih, tuh orang." Tawa Tika berderai-derai. Disusul Jessica yang sontak terbahak-bahak.

Cuma Jose yang mesem-mesem. Bibirnya ditekuk sedemikian jelek hingga wajah putihnya yang memerah akibat banyak radang jerawat belum sembuh, menjadi tak jelas bentuknya.

"Gue juga syok, ketemu anak-anak cupu yang mau bikin butik *homemade design*," kata Jose tak mau kalah ketika dirinya sendiri dipojokkan.

Jessica langsung setuju. "Kalo soal cupu, Tika itu. Tika, kan, cupu banget waktu pertama kali masuk kuliah. Ditambah lagi nggak ada rapi-rapinya. Sampe anak laki-lakinya pada ketawa setiap kali liat dia. Keliatan kayak cowok, tapi cewek! Bingung, kan, lo?!" Jessica tertawa puas.

Tika mesem-mesem. "Kampret! Aib lama aja lo buka, Si."

Jessica meraih vest dan melampirkannya di atas *blouse* pada manekin yang lain. "Aib itu kan cuma sampe semester berapa. Abis itu? Tika langsung berubah. Masuk UKM band, langsung digandrungi sama anak-anak cowok. Keren katanya."

Tika bergerak ke arah manekin Jessica. Mukanya langsung berbinar.

"Bener gue keren? Kata siapa?" Tiba-tiba antusias.

"Apa, sih, Tik? Udah basi juga. Mungkin yang ngomong

juga udah berubah pikiran. Nyesel waktu itu muji." Jessica mengernyitkan keningnya—jail.

"Sialan!"

Jose terbahak-bahak. "Emangnya, lo di band ngapain? Ngepel?"

"Ngepel kepala lo!" Tika keki. Dia duduk di pinggiran etalase yang tak seharusnya diduduki oleh siapa pun. Kecuali manekin. "Biar urakan, penampilan pertama gue dipuji sama vokalis di sana. Keegan."

"Eh?" Jose terperangah. Dia tau Keegan. Setidaknya, beberapa kali mereka pernah bertatap muka saat Jessica berurusan dengan Jose. Cowok tinggi nan gempal itu melirik Jessica. Tapi, Jose tak menemukan sesuatu yang aneh. Jessica tetap serius mengurus manekin di hadapannya. Sekarang, dia sedang merapikan hasil akhir dari padu-padanan kostum si manekin—edisi baru.

Tika cuma diam—datar.

Jessica selesai dengan kerjaannya. Dia menoleh, menatap Tika yang membelakangi kaca dan Jose yang ada di sampingnya. Lalu bingung dengan kedua orang di dekatnya itu. "Kenapa?" Kedua alisnya terangkat. "Keegan emang pernah ngaku kalo Tika itu lumayan. Buat jadi vokalis cewek."

Tika terkekeh. "Itu pertama kalinya lo ketemu dia, kan?"

Jose diam dan melihat Jessica mengangguk.

Jessica memiringkan kepala sambil melipat kedua tangan di depan dada. Pandangannya mengarah ke belakang Tika, orang-orang yang mulai berlalu-lalang di mal. Sudah pukul sepuluh lebih. Memang sudah seharusnya mal dibuka untuk umum. Tapi, dari sekian banyak orang yang melintas di depan Lemontique, mata kecil Jessica justru menangkap siluet cewek dengan rambut cokelat yang panjangnya tanggung. Dandanannya sangat dia kenal. Dan, cewek itu masuk ke toko BigZero yang ada di seberang Lemotique.

Windha. Dia langsung disambut Ken.

"Tika!" Kening Jessica langsung menyatu. Kedua sudut matanya yang sudah terlihat turun, semakin tampak layu. Tika dan Jose mengira kalau kata-kata Tika membuat Jessica sedih karena teringat Keegan.

"Sori, Si. Gue nggak maksud...."

"Dia bener-bener gencar. Windha. Dia dateng ke toko Ken."

Mata Tika mengerjap. Jose melongo.

Lorong kampus penuh dengan anak-anak yang sengaja duduk di pinggiran untuk merokok. Cuma lorong di bagian UKM itulah tempat para mahasiswa yang tak tau mau kabur ke mana, bisa duduk-duduk santai, bebas dari ceramah dosen atau memang karena ada perlu dengan UKM. Tapi, kali ini lorong itu memang ramai bukan karena banyak mahasiswa membolos kuliah. Hari itu adalah hari khusus para UKM mendemonstrasikan kegiatan mereka selama ini.

Tentunya, dengan harapan anak-anak baru yang masih bau SMA itu tertarik untuk bergabung.

Jessica tergopoh-gopoh menuju ruang UKM. Sebenarnya, dia paling malas kalau ke sana. Tapi, mau bagaimana lagi, Jessica sudah janji dengan Tika dan cewek itu menunggu di ruang UKM setelah selesai performed *bersama anggota band kampus yang lain.*

Susah payah, dia menghalau asap rokok yang seperti kereta api.

"Tika!" Jessica langsung meluncurkan protesnya begitu bertemu cewek itu sedang asik nongkrong dengan anak band yang lain. "Pokoknya gue nggak mau lewat situ lagi. Asep rokoknya nggak tahan," bisik Jessica, tak mau sampai senior-senior yang ada di sana mendengar keluhannya.

"Eh, Tika," panggil seorang cowok dengan rambut yang dikuncir kuda. Kausnya kumal. Celananya pun terlihat seperti tak dicuci. Mungkin anak kost yang irit. "Siapa itu? Kenalin, dong..." godanya.

Tika langsung mendelik. Tak peduli kalau dia senior. "Nggak boleh."

"Duh, protektifnya," balas orang itu sambil terkekeh.

Tika menyeret Jessica ke tempat yang lebih sepi. "Tunggu sini. Gue ambil barang-barang gue dulu. Jangan mau digodain sama mereka. Senior, sih, tapi sinting semua. Otaknya nggak ada yang beres, apalagi bersih. Badannya aja bau!"

Tika melesat masuk ke ebuah ruangan yang terdiri dari lima pintu, sepertinya digabung untuk beberapa UKM. Tinggalah Jessica

seorang diri, tampak kontras dibanding anak-anak yang lain. Ibaratnya, Jessica seperti orang urban yang nyasar di tengah peradaban sebelum masehi.

Untung, tak sampai sepuluh menit, Tika muncul dengan tas ransel yang penuh dan tampak menggembung.

"Yuk."

"Tika!" panggil seseorang begitu Tika dan Jessica mau melangkah. Keduanya menoleh ke belakang.

Seorang cowok dengan polo shirt putih dan celana jeans, *terlihat jauh lebih rapi dibanding yang lain. Kulitnya putih, dan wajah bersih itu menyorotkan binar ramah. Rambutnya dipotong pendek. Dia tersenyum hingga kedua matanya mengkerut. Satu kata untuk cowok itu, tampan.*

"Nggak nyangka penampilan lo keren juga. Temen gue ada yang titip salam buat lo." Tawanya terdengar lembut. Sama seperti suara bariton yang keluar dari bibir tipisnya. "Salam balik nggak, nih? Nunggu tuh."

Tika cuma terkekeh. "Geblek. Thanks aja, deh."

"Astaga, pelit bener," goda cowok itu.

Tika tak menggubris. "Oh, ya. Kenalin, nih. Temen gue. Jessica." Dibanding dengan cowok yang diduga sok irit hingga badannya bau tadi, Tika merasa lebih nyaman mengenalkan Jessica pada Keegan. Entah kenapa. "Jessica ini Keegan. Senior kita, sih. Tapi..., yah, nggak usah dianggap senior juga nggak apa."

"Jangan dijatohin gitu dong image *gue," Keegan merajuk.*

Jessica dan Keegan bersalaman. Tangan besar Keegan menggenggam erat dan kuat tangan kecil milik Jessica. Hangat. Cuma ada setruman kecil yang tak begitu berarti penuh.

'Nice to meet you,' *sahut Keegan dengan bibir melengkung.*

"Iya." Jessica cuma membalas sekilas. Tanpa bisa dikendalikan, Jessica tak mampu berkata-kata. Yang dia tau, tatapan mata Keegan tengah menghipnotisnya.

"Keegan!" panggil seseorang. Dari belakang Keegan, muncul cewek dengan rambut panjang yang tampak seperti model iklan sampo. "Ayo, kita cabut. Aku capek, nih. Kamu udah nggak manggung lagi, kan? Kita jalan, yuk." Cewek itu menyelipkan tangannya di pinggang Keegan—manja. Seakan ingin memberi tahu siapa pun yang melihat, bahwa Keegan adalah miliknya.

"Iya. Bentar, aku lagi ngobrol sama temen aku." Keegan berkelit. "Jadi, nggak ada salam balik, nih?" Keegan beralih ke Tika. "Ya udah. Lain kali aja, deh. Moga-moga temen gue cukup berlapang dada. Yuk, gue duluan."

'Next time *kalo ada rencana main lagi, gue siap."*

Keegan mengangguk, sebelum akhirnya berbalik dan beranjak dari sana bersama cewek tinggi nan langsing itu. Tangan mereka saling bergandengan.

"Yuk, Si." Tika mengajak Jessica pergi.

Jessica dan Tika segera berlalu dari lorong penuh asap rokok itu.

Bagi Jessica, mendapatkan produk dengan kualitas baik tetapi harga terjangkau, merupakan hal penting. Jessica tidak pernah mau kehilangan kesempatan untuk mendapat kain terbaik di tempat ia bisa membeli berbagai macam material untuk produk Lemontique. Terkadang dia harus sok kenal, meminta nomor yang bisa dihubungi, untuk memesan atau menanyakan jenis kain yang paling baru. Jessica juga sering kali merelakan waktu paginya untuk menyambangi tempat itu.

Berbeda dengan pasar yang harus disambangi pada dini hari untuk sayuran terbaik mereka, toko kain ini justru lebih baik jika didatangi pada pagi hari menjelang siang—paling telat. Beranjak sore, toko kain akan seperti habis kemalingan berkat serbuan para pembeli yang antusias mencari-cari kain dari rak, tanpa berminat mengembalikan ke tempat semula.

"Gue cuma mau tester. Ada satu rancangan yang kayaknya bagus kalo gue jahit," ujar Jessica saat dia dan Ken sudah tiba di lokasi penjualan kain yang cukup luas. Setelah memarkir motor, kini Jessica dan Ken berjalan kaki mengitari toko-toko kain yang berjejer. Sambil tetap berusaha menjaga langkah supaya celana *jeans* mereka tidak kotor oleh air sisa hujan lebat semalam yang masih menggenang. "Lo beneran nggak ada kerjaan, Ken? Nggak ada acara kumpul sama Reno atau Vano?"

Ken menggeleng. "Lagian mereka, doang. Gampang. Si Vano aja, bisa ngebatalin ketemuan, lima menit sebelum jam yang dijanjiin. Sinting tuh orang!"

Jessica terkekeh. Dia tau kalau Vano memang sering sekali bersikap semaunya. Tak peduli apa orang lain kesal atau tidak. Keegan sering banget dibuat kesal oleh Vano. Untungnya, Keegan termasuk orang pemaklum. Lama-lama, terbiasa.

"Dia emang sinting. Nggak mikir orang lain. Tapi, kalo sampe dia denger lo yang ngomong gitu, bisa mencak-mencak dia."

"Sekali-kali gue mau coba, ah." Ken bercanda dengan nada riang. Vano itu sensitif sama usia. Kalau yang tak seumuran, dilarang keras memaki-maki.

"Udah sering, bukan?" Jessica melanjutkan, disusul tawa yang lain.

Jessica melangkah lebar, berusaha melewati lubang besar yang tergenang air kotor dan masih terselip beberapa potong sampah. Kakinya baru saja melompat, namun tiba-tiba sebuah sepeda motor yang tak menyadari adanya lubang itu, melintas dan membuat cipratan ke arah celana *jeans* Jessica. Kaki Jessica yang cuma beralas sandal jepit pun, kotor.

Jessica berjengit dengan suara tertahan—kaget, setengah menggerutu.

"Ckck, motor bego," maki Ken tanpa bermaksud menghina si pengendara secara langsung. "Tunggu, Si."

Ken langsung bergerak ke warung terdekat dan kembali dengan dua bungkus tisu murah di tangan. Dia menyodorkan satu kepada Jessica, sementara Ken membuka bungkus yang satunya lagi. Tanpa instruksi, Ken berjongkok dan mengelap bagian kotor di kaki Jessica.

Jessica agak *surprise* mendapat perlakuan seperti itu. Dia tersenyum malu. Jessica menyadari pandangan beberapa orang yang ada di sana ke arah mereka, membuatnya salah tingkah. Namun, di sisi lain, Jessica tak memungkiri kalau hatinya sedang bergejolak.

"Lo nggak bawa celana, Si?" tanya Ken sambil mendongak. Cowok itu seperti memakai kacamata kuda sehingga tak bisa merasakan sekitar. "Kotor sedikit nggak apa kali, ya? Kan, cuma ke tempat beginian. Nanti juga di Lemontique lo bisa ganti, kan?"

Jessica mengangguk gugup—masih belum bisa menenangkan jantungnya yang berdetak terlalu cepat.

"Sementara gitu, nggak apa?" tanya Ken sambil berdiri. Matanya masih mengamati bagian kaki Jessica. Kaki dan sandalnya sudah bersih, tapi noda di celana jeans-nya tidak bisa hilang.

"*Thanks*." Jessica tersipu.

"Yuk. Lanjut jalan lagi." Ken langsung mengambil posisi di luar, sehingga Jessica bisa berada di dalam jagaannya.

Tanpa sengaja, Jessica melirik Ken. Tangan cowok itu besar dan bergoyang kosong di samping celana *jeans*-nya.

Diam-diam, Jessica berharap suatu saat nanti dia bisa memegang tangan besar itu erat-erat di dalam genggamannya.

Satu jam pun berlalu. Puluhan toko kain sudah Jessica kunjungi. Kantung plastik di tangan Jessica sudah cukup banyak, hingga Ken pun ikut turun tangan membantu barang belanjaan Jessica.

"Si, lo nggak laper?" tanya Ken begitu mereka keluar dari toko terakhir. Dua kantong plastik menambah penuh tangan Ken. Tapi, dia tak mengeluh soal belanjaan. "Perut gue bunyi terus, nih, dari tadi. Makan yuk."

Jessica melirik geli. Ken memang selalu saja kelaparan. "Iya, gentong. Ayo, mau makan apa lo?"

"*Fastfood.*"

Jadilah, keduanya melaju menuju salah satu restoran *fastfood*. Tak peduli dengan kantung-kantung yang membuat mereka terlihat ribet, Jessica dan Ken melenggang santai memasuki restoran bernuansa merah dengan gambar bapak tua.

"Di sini penuh, Mbak. Di lantai dua, *smoking room*, masih kosong," kata seorang petugas saat melihat Ken dan Jessica mencari-cari tempat duduk, sementara Ken membawa nampan.

"Ya udah. Yuk, Ken."

Alis Ken sedikit naik mendengar keputusan Jessica. Namun, Jessica terlihat santai. Mereka pun menuju lantai

dua. Di sana jauh lebih sepi meski hanya berpendingin udara alami yang bertiup malas. Keduanya memilih duduk berhadap-hadapan, di pinggiran.

"Makan, Si," kata Ken dengan tak sabar menggigit ayamnya.

"Kalo ada Keegan, dia bisa ngomel. Keegan paling sebel kalo liat lo makan makanan kayak begini." Jessica mulai membuka bungkus nasi. Lalu, dia mencuil potongan ayam yang ada di piring kertasnya.

Ken tertawa. "Tapi, dia paling tau kalo gue suka makanan ginian."

"Iya, tapi dia kesel karena nggak bisa bilangin lo untuk hidup lebih sehat sedikit." Jessica ingat betul bagaimana kedua kakak beradik itu adu pendapat soal masalah rokok. Keegan paling anti sama rokok. Dan, dia tak pernah berhenti menasihati Ken untuk berhenti dari lintingan tembakau itu.

"Bawel, deh, dia."

"Demi lo." Jessica melirik Ken yang asyik makan.

"Dia itu terlalu ribet." Ken bahkan geleng-geleng kepala. Mungkin ingat dengan sikap Keegan yang sering kali mengaturnya. Meski Ken sadar kalau semua itu Keegan lakukan untuk kesehatannya. "Eh, tapi kayaknya temen lo yang namanya Windha itu juga setipe sama Keegan. Tadi, dia ngomong soal kalori-kalorian. Gue nggak ngerti. Kenapa sih, cewek harus ngatur kalori kalo makan?"

Senyum Jessica berubah sepet. Di luar dugaan Jessica, Windha ternyata bergerak lebih cepat dari broadband internet tercepat sekali pun.

"Kata siapa gue ngatur kalori kalo makan?" gerutu Jessica dengan kesal sambil memasukkan nasi dan menggigit ayam dengan ganas. Tanpa memperhatikan kemampuan giginya mengunyah, Jessica terus menambahkan porsi nasi dan ayam ke dalam mulutnya.

Ken tertawa. "Lo rakus juga."

Uhuk, uhuk. Jessica langsung terbatuk.

Dengan sigap Ken langsung berpindah tempat duduk, ke sebelah Jessica dan memukul pelan punggung cewek itu dengan tangannya yang bersih. Kemudian, dia mengambil gelas minuman dan menyodorkan kepada Jessica.

"Makanya, makannya santai aja. Gue percaya kok lo nggak ngatur-ngatur kalori kayak si Windha." Ken memperhatikan Jessica yang menyedot minuman bersoda itu dengan muka aneh. "Soalnya, dia nggak mungkin mau makan *junk-food*."

Jessica meletakkan gelas colanya setelah merasa tenggorokannya cukup lancar untuk bicara. Mata Jessica mengerjap menatap cola. Seketika itu juga, dadanya berdesir senang. Perutnya geli, bukan karena gas cola.

"Ken, ini kan cola lo. Bukan punya gue."

"Ehhh??" Ken menatap gelas cola milik Jessica. Lalu,

dia tertawa. "Kok, gue nggak sadar ya kalo ngambil punya gue sendiri."

Dalam hati, Jessica malah bersyukur dengan terciptanya *human error* dalam diri Ken. Dengan begitu, secara tak langsung mereka sudah..., sudah.... *Oh no!* Muka Jessica langsung terasa panas. Ya, ya. Pasti karena udara di luar. Ditambah lagi, tidak ada pendingin di ruang *outdoor* macam ini.

Ken kembali ke tempatnya.

"Si, muka lo merah. Gara-gara keselek tadi?"

Jessica nyengir kaku. Sejurus kemudian dia tertawa paksa. "Iya, nih. Eh, ngomong-ngomong udaranya panas banget, ya."

Jessica mengipasi diri dengan tangannya.

"Masa, Si? Gue biasa aja, tuh."

Jessica meringis. Begitu melihat ada celah, dia mengalihkan pembicaraan. Ken yang sudah selesai makan, hanya melamun. "Lo nggak ngerokok?"

"Nggak. Entaran aja."

"Ya udah. Pulang aja, yuk."

"Lo nggak abisin makanannya?"

"Udah nggak nafsu gara-gara keselek."

Itu gara-gara Jessica tidak bisa lagi tenang duduk berhadapan dengan Ken. Makin ke sini, Jessica selalu merasa semua tingkahnya cuma akan membuat dirinya malu di depan Ken.

Keduanya keluar dari ruangan. Jessica berjalan sedikit lebih cepat dari Ken. Hingga ketika dia menoleh Ken tak ada di sebelahnya. Jessica jadi panik.

"Ken?" Begitu Jessica menoleh ke belakang, Ken berdiri beberapa langkah, sedang mengisap rokoknya dengan nikmat. Asapnya melayang di udara.

Beberapa detik keduanya saling tatap.

Jessica terpana.

"Keegan pernah bilang, gimana pun juga, dia bangga punya adek kayak lo," katanya tersenyum. Kemudian, ia membalikkan badan, membiarkan Ken yang pasti masih ingin menikmati sisa rokoknya.

"Si, besok ulang tahun Keegan."

Jessica menoleh sekilas, mengangguk, dan kembali melangkah. Keegan. Ken. Dua orang itu seakan sudah membolak-balik hidupnya. Dan, kini Jessica terjebak dalam situasi yang membuatnya ragu untuk maju atau juga mundur.

Sketch 4

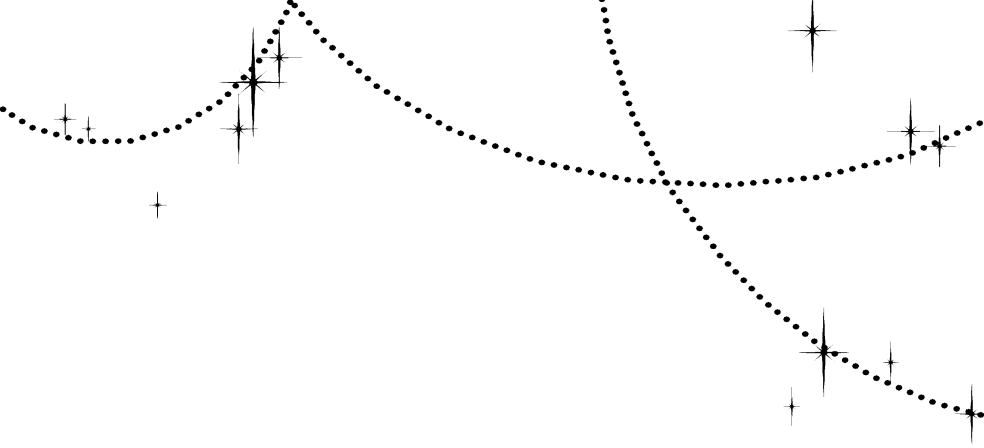

Mungkin ini salah. Namun, terkadang ada yang tak bisa diarahkan sesuai keinginan. Di sisi lain, justru ada saja saraf-saraf otak yang membandel hingga mengontrol keseluruhan saraf lainnya untuk bertindak di luar dugaan.

Gila, memang.

Jessica diam. Ini bukan satu dua kali dia duduk di boncengan sepeda motor Ken. Namun, entah kenapa setiap kali duduk di belakang punggung besar itu, Jessica merasakan degup jantungnya seakan tidak bisa terkontrol.

Laju motor semakin cepat. Entah dorongan dari mana, tiba-tiba muncul segumpal keberanian dalam diri Jessica. Dia menyusupkan kedua tangannya ke dalam saku jaket kulit yang dikenakan Ken. Untuk pertama kalinya dia merasakan kehangatan seperti mengalir di seluruh tubuhnya. Dia mendekap punggung itu seperti tak memperbolehkanya pergi ke mana-mana. Sangat erat.

"Loh, Ken?" Kedua tangan Jessica melepas pelukan setengah tak rela. Lalu, dia menanggalkan helm, begitu motor itu berhenti di pinggir jalan. Jessica berusaha membuat air mukanya menunjukkan kalau perjalanan tadi biasa saja baginya. Di seberang sana, tikungan *u turn* di bawah jembatan layang, tampak sedikit gelap karena hari sudah menjelang sore.

Bukan laut yang biasa. Bukan tempat menjadi peristirahatan terakhir Keegan. Padahal, jika Ken atau Jessica merindukan Keegan, mereka akan menuju laut. Karena kehadiran laut sama dengan kehadiran Keegan.

"Kok, kita nggak ke laut?" tanyanya bingung, bercampur rasa deg-degan.

Ken mengambil buket bunga tulip yang tadi dikaitkan di atas tangki motor, setelah melepaskan helmnya. Tak ada ekspresi yang berarti dari sosok tinggi itu. "Lo belom pernah ke sini, kan, Si? Tempat kecelakaan Keegan itu? Daripada jauh ke laut, mending kita ke sini."

"Kenapa?" tanya Jessica gamang.

"Nggak apa. Cuma biar lo tau." Kata Ken Santai.

"Yuk."

Satu tangan Ken membawa buket bunga, sementara tangan yang lain berusaha memberi tanda bagi mobil yang sedang melintas. Keduanya tiba di trotoar putaran kolong jembatan itu.

"Nih." Ken menyodorkan buket bunga tadi.

Jessica tak langsung menerimanya. Dia menjilat bibirnya yang terasa kering, baru kemudian mengambil bunga itu dari tangan Ken. Perasaannya berkecamuk hingga tak bisa dia kenali. Kecuali sedih yang kembali ke permukaan.

Dengan hati-hati, Jessica meletakkan bunga tulip itu di salah satu dinding yang katanya menjadi titik pencabut nyawa Keegan. Kaki Jessica yang bergetar membuatnya sedikit limbung hingga ia memilih posisi berjongkok.

"Kecelakaan itu...," Jessica menatap dinding yang penuh dengan gambar-gambar pesan moral gravity—rasanya dingin, "pasti hebat banget."

"Hmm...," Ken bergumam. "Awal-awal jauh lebih ngeri soalnya masih banyak darah berceceran."

Jessica berdeham tak nyaman. Dia tak ingin kata-kata Ken itu memberikan sebuah halusinasi yang membuat dirinya jauh lebih ketakutan dibanding menonton film horor. Bukan karena paranoid, melainkan tidak bisa tidur nyenyak karena memikirkan hal-hal yang tak bisa kembali.

"*Happy birthday*, Keegan," ujar Jessica dengan kerongkongan sedikit tercekat. Kali ini, suaranya sudah mulai tidak stabil. Lama-lama, Jessica sadar bahwa dia masih terlalu rapuh untuk benar-benar berdamai dengan kenyataan. Tangisnya pecah dalam sesenggukan yang nyaris tak bersuara.

Ken langsung berlutut di sebelahnya. Dia menyentuh pundak Jessica yang naik turun tanpa irama.

"Keegan bohong, Ken." Jessica masih membelakangi Ken. Dia menutupi tangisnya sendiri. "Dia sendiri yang bilang mau ngerayain ulang tahun bareng gue. Tapi, sekarang dia nggak ada."

"Si...," Ken berkata lembut. "Abang gue nggak pernah bohong. Cuma situasi yang berkhianat. Lagian, sekarang lo di sini. Kan, ngerayain ulang tahunnya Keegan juga. Sama aja, kan?"

Mana mungkin sama! Jessica ingin berkelit. Namun, dia menghargai usaha Ken untuk membantunya menghadapi kenyataan.

"Si...," Ken berusaha memutar tubuh Jessica dan mengajaknya berdiri.

Jessica menuruti instruksi gerak tubuh Ken. Hanya saja ia masih memilih menunduk. Dia malu menunjukkan wajah sembapnya yang berantakan pada Ken. Sekuat tenaga Jessica berusaha menghentikan tangis. Namun, air mata itu masih saja menetes jatuh ke tanah, melewati dagunya yang sedikit lancip.

"Lo ada tisu?" tanya Ken sabar, seakan sedang berhadapan dengan anak perempuan yang tersesat di taman bermain.

Jessica mengangguk. Dia mengeluarkan bungkusan tisu yang kemarin Ken beli. Cowok itu mengamati.

"Berhenti nangisnya, dong. Keegan bisa ngomel kalo lo

nangis terus." Ken memelas. "Nanti bisa-bisa disangka gue yang nggak becus jaga elo."

Jessica lagi-lagi cuma mengangguk sambil membersihkan air mata.

"Satu hal yang pernah dia keluhkan ke gue adalah, lo yang cuek. Nggak pernah ngasih kejutan ke dia selama dia ulang tahun. *Wishes*-nya di ulangtahun ini adalah dapet sesuatu dari lo, Ken."

Ken menelan ludah. Tangannya mengepal di kedua sisi *jeans*.

Malam ini adalah acara ngopi berdua yang romantis. Cuma Ken dan Jessica. Menikmati secangkir kopi hangat, ditemani sayup-sayup udara terbuka dari teras mal, sambil mengobrol ringan. Seharusnya begitu.

Setidaknya Jessica masih berpikir seperti itu sampai akhirnya wajah tak asing itu muncul. Dengan rambut berkibarnya, tanpa undangan, dia duduk di antara Ken—yang menyambut dengan senyuman hangat dan Jessica yang langsung manyun. Tatapan jutek dia lemparkan pada Windha yang meninggikan dagu—tak acuh.

"Kalo namanya berjodoh, kayaknya emang ke mana pun pasti ketemu, ya," ujar Windha, melempar senyum anggun ke arah Ken. Jessica semakin keki karena Ken masih menang-

gapinya, seakan-akan Windha itu teman Jessica yang pantas mendapat perlakuan seperti Tika.

Ken tertawa renyah. "Kita jodoh, ya?"

"Tentu aja, dong." Windha semakin senang mendapat tanggapan seperti itu.

"Emang lo ke sini mau ngapain?" Jessica melirik sengit. Dia mengamati cara Windha berpakaian yang menunjukkan jenjang karier yang sedang ditempuhnya saat ini—editor majalah *fashion*.

Kopinya jadi bertambah pahit seiring hadirnya Windha di sana.

"Aduh, Sica. Ini kan kedai kopi, ya gue ke sini mau ngopi dong. Masa mau masak." Windha geleng-geleng kepala. "*Well*, gue pesen espresso. Dan...," Windha melirik isi cangkir Ken. Mata Windha membesar—senang. "Wow! Rupanya kita satu selera? Gue juga pesan espresso hangat. Ihhh, kok bisa ya samaan banget?"

Windha terkekeh. Jessica makin mencibir, sementara Ken hanya mengangguk dan mengikuti keheranan Windha.

"Sejak kenal Sica, gue jadi suka sama espresso. Sesekali ikut minum. Nemenin Sica juga soalnya." Ken melirik Jessica yang memasang ekspresi tersipu.

Hati Jessica langsung bersorak. Gantian Windha yang mengambil alih ekspresi Jessica tadi. Nah, rasakanlah itu!

"Oh, gue kira orang kayak Jessica itu nggak suka kopi, loh," ujar Windha sambil melirik dengan tatapan merendah-

kan. "Gue kira kelasnya itu cuma es teh tawar, paling bagus, es jeruk."

Jessica melotot.

"Nggak, kok. Sica justru suka banget espresso. Ya, kan?" Ken menatap Jessica. "Sebaliknya, justru gue kira lo nggak suka kafein. Lo kan tipe cewek sehat."

Windha terkekeh mendapat julukan itu. Seakan melalui hal itu, Ken telah meluangkan sedikit perhatiannya.

"Sesekali doang, kok, kalo ngopi." Windha nyengir.

"Oh, gitu, Win?"

Tiba-tiba Jessica tergelitik oleh sesuatu.

"Katanya kafein itu nggak bagus, ya, buat kulit muka. Jadi cepet keriput atau apa gitu, deh." Jessica pura-pura mengingat sesuatu.

Bersamaan itu, kopi milik Windha pun dihidang di meja. Cewek itu tidak langsung meminumnya. Mukanya terlihat panik menatap cangkir di depannya.

"Tapi, serius. Espresso itu emang enak banget."

Jessica menghirup aroma dari sisi cangkir sebelum menyeruput kopinya.

"Iya, Win. Gue malah jadi suka banget." Ken ikut menyambung. Dia melakukan gerakan yang tadi dilakukan Jessica. Windha menekuk mukanya. "Ayo, dong, diminum. Nanti, kalo dingin jadi nggak gitu enak."

Senyum Jessica menyeringai. Terutama ketika melihat Windha begitu berhati-hati menyentuh sisi kopi dengan bi-

birnya. Tegukan pertama Windha malah seperti orang yang sedang minum jamu.

"Enak, kan?" tanya Ken begitu Windha mengecap.

"Iya, enak."

Dalam hati, Jessica tertawa. Ekspresi Windha sangat kocak. Lidah Windha pasti sedang beradaptasi dengan rasa baru.

"Tapi, sekali-sekali, lo harus coba nikmatnya *green tea*, Ken. Gue bisa bawain kalo lo mau," tawar Windha seakan dia *sales promotion girl* untuk produk tersebut.

"Iya, boleh. Bawa aja, Win."

Dan, Jessica pengin banget meninju Ken.

Ternyata, Ken serius soal datang ke cafe milik temannya Windha yang *launching* hari ini. Ken dengan semangat menelepon Jessica malam sebelumnya untuk mengingatkan jadwal hari ini.

"Iya, soalnya Windha semalem nelepon gue—ngingetin kalo hari ini cafe temennya buka. *Launching* gitu."

Ken menyodorkan helm sambil mengoceh soal telepon dari Windha yang sebenarnya tidak ingin didengar Jessica. Meski Jessica juga sedikit penasaran, sudah sejauh apakah kedekatan kedua orang.

"Dia juga jelasin soal rute yang enak buat ke sana."

Jessica menyambar helmnya—cemberut.

"Lo kenapa, Si? Nggak sakit, kan?"

Sakit! Sakit telinga karena denger Ken cerita soal Windha terus.

"Kalo sakit, gue anter ke dokter. Kita ke sananya nanti aja."

Dokter THT hebat sekalipun tak akan bisa menyembuhkan sakit telinganya, kalau Ken tidak juga berhenti bicara soal Windha. Rasanya, Jessica ingin membelikan sumpalan untuk Ken bicara.

"Gue nggak sakit."

Jessica naik ke boncengan dengan komentar pendek yang agak ketus. Tampaknya, Ken bingung. Jessica malas menjelaskan lebih lanjut. Siapa suruh tidak peka dengan sikap Jessica?!

Ken menarik gas dan motor pun bergerak menembus udara. Kali ini, motor hanya melaju dengan kecepatan sedang. Ken membuktikan kata-katanya tempo hari.

Butuh waktu sekitar setengah jam untuk sampai ke lokasi tujuan. Ternyata, sudah cukup ramai. Parkiran mobil nyaris penuh. Tapi, banyak juga pengunjung yang datang dengan motor.

Begitu Ken dan Jessica turun dari motor, Ken langsung mengeluarkan ponsel.

"Win, gue udah di luarnya, nih..., oh, oke, oke."

Jessica melirik malas. Kenapa juga Ken harus menghubungi Windha kalau di dalam juga akan bertemu lagi?!

"Yuk, Si. Kata Windha kita ke dalem aja."

"Hmm."

Dari luar, Jessica bisa melihat cafe itu ternyata tidak terlalu besar. Dengan papan nama bertuliskan Gemcafe, yang bercahaya sehingga siapa pun bisa melihat dari jauh, bangunan mungil itu memiliki *exterior* yang cerah ceria.

Jessica dan Ken yang baru masuk, langsung disambut oleh dua orang penjaga berpakaian seperti Mario Bross. Yang satu berbaju kodok warna merah, sementara yang satu mengenakan baju kodok warna hijau. Lengkap dengan topinya.

Pintu dibuka, Jessica dan Ken masuk.

Sejenak, Jessica tercengang. Di dalam ruangan interior nya penuh dengan karakter *game-game* terkenal, rasanya agak kontras jika melihat siapa saja pengunjungnya. Rata-rata dari kursi yang penuh, telah dikuasai oleh sepasang kekasih. Atau pasangan yang sedang melakukan *double, triple, kuartet date.*

Apa-apaan ini???

Bulan Februari bahkan masih jauh.

"Kennnn!"

Windha langsung menyambut selayaknya tidak pernah bertemu selama ratusan tahun—berlebihan. Windha melangkah mendekat dan..., cuma bergerak ke arah Ken??!

Kurang ajar benar. Masa, Jessica yang sudah dandan cantik seperti itu tidak digubris? Tunggu. Windha meliriknya. Tapi, cuma sekilas. Seperti sedang menduga-duga apakah di samping Ken masih ada orang atau tidak.

"Oh, lo beneran dateng sama Jessica?" tanya Windha.

Akhirnya Windha sadar kalau Jessica ada di sana.

"Iya. Kan, gue udah bilang."

"Kirain gue Jessica malem minggu sama cowoknya."

....

"Ngng, Win...," Ken menyela, langsung merasa tak nyaman. Kentara sekali dari gelagat Ken yang mulai menggaruk belakang kepalanya. Dia selalu begitu jika salah tingkah. "Pacarnya Sica, kakak gue. Udah meninggal setahun lalu."

Windha tercengang. Diam.

Oke, ini bukan topik yang patut diangkat sekarang. Di tengah keramaian, bahkan mereka masih berdiri di dekat pintu masuk.

Jessica berdeham—sengaja agak keras.

"Ngng, oh ya?" Windha langsung tersadar. "Gue, aduh..., turut berduka cita. Tapi, ngng..., udah lama juga ya. Err..., sabar, ya, Jessica. Gue percaya lo dikasih kekuatan untuk ngadepin semua ini."

Kening Jessica berkerut. Kalimat Windha terasa janggal di telinganya. Mungkin tidak akan sama jika orang lain yang mengatakan hal itu meski insiden kecelakaan mengerikan

Keegan telah berlalu cukup lama. Setidaknya, cukup bagi Jessica untuk menyadari bahwa hidupnya masih panjang. Dan, Keegan tidak akan marah untuk hal itu.

Jessica yakin.

"Ngng, oke. *Thanks*," sahut Jessica garing. Dia mengedarkan pandangan, malas mengamati wajah Windha. "Apa kita nggak dapat tempat duduk, ya?"

"Oh, iya. Sebentar."

Syukurlah. Windha menjauh. Sepertinya menghampiri temannya—pemilik Gemcafe ini barangkali.

"Kita duduk di sana, yuk, Ken."

Jessica menunjuk meja di ujung dengan empat kursi yang masih kosong.

"Iya, yuk."

"Lo mau ke mana?"

Jessica menoleh. Windha muncul lagi. Jessica heran. Kenapa dia tidak bergabung dengan teman-temannya saja? Kenapa malah menguntit Ken terus?

"Duduk di meja sana, Win."

"Yuk, bareng kalo gitu." Windha tersenyum ke arah Ken. Sok manis.

Serangan Windha untuk aksi pendekatannya dengan Ken, tak berakhir di sana. Dia bahkan memaksakan diri untuk duduk di sebelah Ken. Sebelum duduk Windha dan Jessica bertatapan.

"Kalian ngapain, sih?" tanya Ken bingung.

Cowok itu sudah memilih tempatnya di kursi yang sebelah dalam. Saat lengah, Windha langsung mengambil tempat di sebelah Ken.

Sambil cemberut, Jessica duduk. Sengaja memilih bangku yang persis ada di seberang Ken. Ia sedikit kesulitan menarik bangkunya karena pengunjung lain di belakang kursi itu sedikit memakan tempat.

"Ken, jadi lo sama Jessica itu...." Windha membuka percakapan yang sangat tidak manusiawi di saat Jessica sedang memilih makanan dari menu.

"Apa?" Ken bertanya.

"Nggak pacaran?"

Ken langsung tertawa. Jessica bengong. Tapi, begitu mata Ken bertemu dengan mata Jessica, secara tak sadar, Jessica juga ikut tertawa. Tawa garing yang aneh. Sementara dia sendiri juga tidak tau apa yang pantas ditertawakan. Nasibnyakah? Karena masih berharap kepada Ken.

"Ya nggak, Win. Gue sama Sica udah kebiasaan bareng sejak kakak gue masih ada."

Jessica berani bertaruh kalau wajah Windha langsung bersinar.

"Oh, masih *available*, ya?"

"Haha, gue bukan CD, Win."

"Kalo gitu, single, kan?"

Ken mengangguk. Jessica memperhatikan dari balik buku menu yang sengaja Jessica pasang tinggi-tinggi untuk menutupi hampir seluruh wajahnya.

"Ada cewek yang lagi lo suka?"

Ups, pertanyaan Windha langsung pada tujuannya.

Sekilas, Jessica bisa menangkap ekspresi kaget dalam wajah Ken. Jessica langsung mempertajam telinganya. Untuk pertanyaan yang satu ini, Jessica juga ingin tau. Mata Jessica sudah tidak bisa fokus pada tulisan di menu.

Ken butuh waktu untuk menjawabnya. Windha dan Jessica sama-sama menunggu dengan tegang.

BRUK!

Seorang cowok bertubuh agak gempal di belakang Jessica yang hendak bangkit dari tempat duduknya, membuat sedikit kegaduhan karena bagian sandaran kursinya bertabrakan dengan sandaran kursi Jessica. Cewek itu menggeram sambil menoleh.

"Sori," orang itu cuma melempar senyum.

Jessica mengangguk. Namun, tak urung sebal juga. Karena ketenangannya sedikit terganggu oleh kesibukan orang asing itu.

Begitu Jessica kembali menghadap ke depan, Ken menatapnya bingung. Windha juga memasang ekspresi datar.

Ada apa ini? Apa yang ketinggalan oleh Jessica? Apa tadi jawaban Ken?

Arghhhh!! Sial. Semua karena orang itu.

"Si, kayaknya lo nggak nyaman banget. Mau pindah tempat duduk?"

Jessica melirik Windha sekilas. Windha melotot, memberi kode agar tidak mengiyakan pertanyaan Ken. Sudut bibir Jessica terangkat satu. Dalam hati, Jessica sudah tidak lagi tersenyum nakal, melainkan tertawa terbahak-bahak. Rasakan pembalasan Jessica.

"Boleh. Gue pindah ke sana aja."

Yes! Jessica sukses membuat Windha gondok.

Sketch 5

Studio Lemontique memang sedikit berantakan. Di dekat sofa, ada beberapa kardus menumpuk berisi berbagai macam material kain yang merupakan hasil kalapnya Jessica sewaktu membeli kain. Semula, Jessica berniat menjadikannya sebagai pakaian baru untuk koleksi pribadi. Nyatanya, niat tinggal niat. Semua terbentur pada kegiatan lain sehingga terbengkalai.

Namun, pagi itu Jessica iseng membongkar beberapa kardus.

Ternyata, banyak kain yang entah mau dijadikan apa. Tapi, tunggu! Jessica menemukan sesuatu di sana. Ada sebuah kain batik cetak, berwarna kehijauan, yang sepertinya sudah lama dia beli dan belum sempat dipergunakan. Dia tersenyum. Kain itu beruntung karena dia yang pertama

keluar dari dalam kardus. Jessica segera beranjak menuju meja kerjanya, mengambil buku sketsa dan mulai memindahkan pola dari dalam kepalanya, ke atas kertas kosong. Tangannya bergerak lincah. Dalam waktu beberapa menit, sketsa rancangannya sudah jadi. Jessica menggigit bibir bawahnya, mencoba berpikir apa yang harus ditambah.

Tapi, otaknya berhenti di sana.

Selanjutnya, Jessica pindah ke meja besar di sebelah meja kerjanya. Dia membentangkan kertas kopi berukuran besar, mengambil berbagai penggaris dan pensil, lalu mulai membuat pola berskala *real* di atasnya. Jessica menggunakan ukuran umum untuk *size medium* yang sudah ada. Dia memperhatikan tiap bagian agar ukurannya sesuai dengan yang ada.

Setelah bagian ukuran selesai, Jessica membentangkan kain sepanjang tiga meter itu dan melipatnya menjadi dua, hingga lebarnya menciut. Jessica mengandalkan jarum pentul untuk membantu proses pemotongan. Berikutnya, Jessica meletakkan kertas tadi di atas kain dan mulai membuat bentuk pola sesuai yang sudah jadi menggunakan kapur, sebelum dia memotongnya dengan hati-hati. Tiap-tiap bagian pola mendapat tambahan satu setengan senti, sementara untuk bagian bawah, Jessica menambahkan tiga senti.

Selesai menjadi potongan-potongan terpisah, kain batik itu pun berpindah ke proses penjahitan. Butuh beberapa kali

proses penjahitan yang sama karena Jessica membuat model tumpuk empat lapis.

Jessica selesai mengerjakan dan langsung memasangnya di patung jahit, bersamaan dengan Jose yang muncul dari balik pintu.

"Haloha," sapanya dengan nada riang. Jessica menoleh. Dia mendapati Jose dengan kaus berwarna cerah bermotif polkadot yang menyilaukan mata—kuning oranye. Tak usah ditanya kenapa Jose suka sekali dengan warna terang. Pribadinya memang begitu. "Sica, kebetulan gue abis ketemu sama klien lain, terus sekalian mampir ke butik lo."

Tak ada yang bertanya, tetapi Jose senang menjelaskan lebih dulu perihal kedatangannya.

"Wow!" Jose mendekati patung jahit dan ikut meneliti, sementara Jessica masih sibuk merapikan hasil akhirnya. Terusan mini dengan model tumpuk dan *one shoulder*, akan memamerkan bahu jenjang si pemakainya nanti. Tiap *slice* sengaja dibuat agak bergelombang dengan kelim jahitan, untuk memberikan kesan 'penuh' pada baju itu. Sehingga tubuh kurus yang memakai, akan tersamarkan. "*It's adorable.* Lo baru selesai?"

Jessica cuma tersenyum. "Cantik, kan?"

"Juga simpel."

Secara spontan, Jose mengeluarkan ponsel dan langsung menekan tombol *shutter*. Refleks jika melihat pakaian yang mempunyai daya tarik di matanya.

"Eh, iya. Lo mampir mau ngapain?" tanya Jessica sambil menyodorkan segelas kopi hangat ke arah Jose. "Nggak bermaksud ngajak gue makan siang?"

Jose menoleh kaku—masih terpesona dengan pakaian Jessica.

"Oh, *thanks*." Jose menghirupnya seteguk. "Lo belom makan siang? Boleh, deh, sekali-sekali gue yang traktir lo. Mumpung lagi baik."

Jessica nyaris bersorak.

"Bentar, gue telepon Ken. Biasanya gue makan bareng dia."

"Eh? Tadi gue liat dia, kok. Kayaknya lagi makan. Sama cewek." Jessica langsung berhenti menekan tombol angka di ponselnya. "Cewek yang itu..., yang waktu itu pernah lo liatin pas dia masuk ke toko Ken. Inget, nggak?"

"Windha?" Jessica malah balik bertanya, meski dia tau harusnya dia tak menyebut nama itu karena Jose tidak mengenalnya.

Jose angkat bahu. "Mungkin."

Kening Jessica langsung berkerut. Ponselnya beku di tangan.

"Kenapa, Si? Mungkin dia pacarnya Ken. Udahlah, kita makan berdua aja, yuk." Jose meletakkan gelas kopinya. "Perut gue udah disko dangdut koplo."

"Pa, pacar?"

"Siapa yang tau, Si. Kalo pun pacar, emang kenapa?"

Jessica mana rela!

Jessica buru-buru menggeleng dan seolah baru mendapatkan udara lagi. Jessica meletakkan ponsel di dalam tas. "Nggak kenapa-napa. Seharusnya itu berita bagus. Ken belum pernah pacaran. Mau nggak mau dia harus sadar kalo dia butuh cewek. Mungkin sekarang udah sadar."

Jose yang tidak begitu paham memilih tidak acuh.

"Yuk, kita makan," ajak Jessica akhirnya.

Jose mengikut dengan segerombol berita gosip yang langsung meluncur cepat dari bibirnya. Sementara Jessica, tak yakin telinganya menangkap semua itu.

Hatinya berdenyut nyeri.

Cemburu memang paling tidak enak.

Salah satu hal yang jarang Jessica lakukan setelah Keegan meninggal adalah menonton bioskop. Biasanya, Keegan yang paling rajin mengajak Jessica mampir ke studio yang satu itu. Sebagai seorang yang punya *passion* pada bidang film, apa pun jenis film seolah jadi makanan baginya. Dan, kalau Keegan sudah berada di depan layar besar itu, matanya cuma fokus ke sana. Kadang, Jessica seperti tidak diacuhkan. Apa pun komentar Jessica, cuma dianggap angin lalu atau kalau

pun Keegan menanggapi cuma sebatas anggukan atau gelengan. Bahkan, *popcorn* yang Jessica beli, nyaris tak pernah disentuh Keegan. Jika memang jenis penonton terbagi atas beberapa tipe, Keegan adalah tipe penonton serius layaknya pengamat politik.

Berbanding terbalik dengan sang kakak, bersama Ken malah Jessica bisa seru memperdebatkan apa yang sedang mereka tonton. Kalau Jessica tak mengerti, Ken dengan senang hati menjelaskan. Kalau Jessica berkomentar soal pemainnya, Ken dengan senang hati ikut meladeni—setuju atau tidak.

Dan, kadang menjadi tidak peduli apakah mereka mengganggu penonton yang lain atau tidak. Tipe penonton yang memang suka bersenang-senang dan mengabaikan kualitas serta esensi dari sebuah film.

"Sama sekali nggak berasa kalo cewek sebelah lo lagi *flirting* ke elo, meski dia nonton bareng cowoknya, Ken?" tanya Jessica tak percaya begitu mereka keluar dari studio tiga bersama penonton lainnya. Bukannya film yang mereka bahas, tapi justru kegiatan penonton yang lain yang menarik perhatian. Ken menggeleng polos. "Dia, tuh, jelas-jelas narik perhatian lo. Gila!"

Ken tertawa, menyusul Jessica. "Tapi, gue tau dia seksi, Si. Berapa kali gue ngelirik ke dia dan dia selalu menyilangkan kakinya."

"Itu tanda, Ken!!" Tubuh mungil Jessica yang mendadak seperti robot yang memiliki *remote control*, membuat Jessica berjinjit dan mengacak rambut Ken—gemas. Jessica tertawa hingga matanya menyipit. Tapi, Jessica baru menyadari, bahwa kontak fisik macam itu harusnya tak dia lakukan. Getaran itu kembali datang, bersamaan dengan Ken yang menggaruk belakang kepalanya—terlihat malu. "Lo itu peka sedikit sama cewek. Kalo nggak gimana lo mau dapat pacar."

"Makanya tadi gue bales lirik dia," katanya berusaha menjadikan hal itu sebagai salah satu usaha yang sudah dia lakukan untuk mendapatkan pacar.

Namun, perhatian keduanya langsung teralihkan begitu bunyi langkah sepatu bergerak cepat. Rupanya cewek seksi dengan *hot pants* dan kaus oblong tadi sedang berusaha mengejar si cowok yang berjalan lebih cepat. Muka cowok itu berlipat-lipat—penuh kekesalan. Sementara si cewek sambil berusaha membujuk cowok itu dengan ekspresi manja, matanya bahkan masih sempat melirik Ken dengan centil. Lalu, keduanya hilang lebih dulu di anak tangga eskalator.

Ken tertawa melihatnya.

"Tapi, kalo diliat-liat lagi, cewek itu mirip sama Windha, ya?"

"Windha?"

Duh, kok perasaan Jessica malah tidak tenang. Lebih baik Ken membicarakan cewek tadi daripada harus membawa Windha ke dalam topik pembicaraan mereka.

Keduanya menuruni eskalator beriringan.

"Iya. Dia lumayan sering mampir. Beberapa kali juga dia nelepon, sekadar ngobrol nggak penting soal kegiatan masing-masing."

Telepon?! Jessica saja yang notabene lebih dulu mengenal Ken dan langsung akrab dengan cowok itu, tidak pernah sekali pun mengobrol tidak penting dalam percakapan telepon mereka.

"Dia menyenangkan juga, Si."

Dan, Ken memuji Windha?

"Sedeket itu lo sama dia? Lo naksir, Ken?"

Ken langsung menoleh dan matanya membulat—lucu.

"Lo ngigo, Si?" Ken melongo.

"Eh? Gue, kan, cuma nanya."

Sejurus kemudian, Ken malah tertawa. Memangnya pertanyaan Jessica aneh?

"Kalo naksir, kenapa, Si?"

Jessica menoleh sesaat. Dia cuma mau menilai apakah Ken serius dengan kata-katanya, atau justru sebaliknya. Ken tersenyum. Jessica sama sekali tidak bisa menebak maksud dari senyum itu. Matanya memandang nakal ke arah Jessica.

Namun, saat ini bukan saat yang tepat untuk bercanda.

Tak taukah Ken betapa susah payahnya Jessica menahan rasa cemburu??!

Dan..., *JEDUK.*

Kaki Jessica langsung tersandung di ujung eskalator.

Sketch 6

Seorang lelaki berjanggut dengan tubuh tinggi mendekati Jessica dan Ken yang terkikik-kikik di balik susunan kain.

"Hai, Si. Cari apa?" sapa Evan. Dia pegawai di salah satu toko yang menjadi langganan Jessica.

"Hai, Van. Gue cari *lace tulle* satin—iya, yang biasa gue pesen sama organza. Yang satin putih, yang organza *pink*."

Jessica mengikuti Evan yang langsung mengambilkan beberapa gulung satin beraneka warna. Jessica menarik satin warna putih susu yang berada di bawah satin biru muda. Lalu, Evan meletakkan kain yang nyaris mirip dengan satin, tetapi bertekstur lebih kasar, warna *pink*.

"Satinnya enam meter, organza sepuluh meter."

Evan beranjak mengambil pesanan Jessica dan kembali dalam beberapa menit berikutnya.

"*Thanks*, ya, Van."

Evan tidak menggubris. Jessica mengamati tatapan matanya. Pegawai toko kain langganannya itu seperti sedang sibuk mengamati Ken. Semoga ini bukan pertanda buruk. Kasian Ken.

"Kenapa, Van?"

"Eh? Hehehe. Ih, Sica. Nggak, kok. Nggak apa-apa. Cuma udah lama pengin tanya." Evan terlihat salah tingkah.

"Tanya apa, Van?"

"Itu cowok baru lo, ya?" *Deg.* Jessica deg-degan. "Kayaknya dulu-dulu itu yang pas lo ke sini nggak sama dia, deh."

Iya, sekarang Jessica punya pacar baru. Tapi, kalimat itu dia telan lagi.

"Bukan. Dia....?"

"Adeknya." Ken menyambar.

Oh... itu saja?

Evan tampak puas dengan jawaban itu. Bibirnya membulat membentuk huruf O panjang sambil mengangguk-angguk. Untunglah Evan tak tau kalau Jessica tak punya saudara sehingga cowok itu tidak akan meruntutnya dengan pertanyaan lain macam, "loh, bukannya lo anak tunggal?!" Membayangkan memberi penjelasan lebih dari itu, membuat Jessica buru-buru menyelesaikan urusannya.

Ken tertawa begitu keluar dari toko, setelah sebelumnya Jessica membayar seluruh belanjaan.

"Adek, ya?"

Jessica menyindir. Jadi, memang selama ini usaha Jessica sama sekali tidak berhasil dan Ken cuma menganggap dirinya adalah kakak.

Ken terlihat mengangguk kecil.

Jessica merasa seperti orang bodoh yang tidak mengerti maksud Ken. Atau dirinya terlalu percaya diri? Sehingga berkali-kali pula Jessica yakin kalau dia masih punya sebuah peluang. Apa pun yang terjadi, semoga bukan Windha yang menjadi alasan. Hatinya tak akan terima jika Ken lebih memilih Windha.

Untuk hal itu, Jessica serius. Dia takut.

"Tapi, gue pengintanya. Boleh, Si?" Ken meliriknya.

Jessica mengangguk walaupun setengah heran. Di baju Jessica tidak ada tulisan dilarang bertanya. Bebas bagi siapa yang ingin bertanya. Terutama Ken.

"Cuma seandainya, Si." Ken menegaskan sekali lagi. "Seandainya aja, ya. Bagaimana misalkan abang gue ngelamar lo? Cuma misalnya, doang, Si."

"Hah? Menurut lo?"

Ken bengong.

"Itu bukan pertanyaan yang pantes dijawab sekarang, Ken."

Jessica ngeloyor pergi.

Pukul tiga dini hari.

Jessica berharap bisa terlelap sejak beberapa jam yang lalu. Namun, nyatanya matanya sulit terpejam. Berguling-guling di kasur pun tak membuat Jessica bisa terlelap ke alam mimpi. Ada sedikit keinginan untuk merampungkan jahitan, atau sekadar membongkar koleksi berbagai foto rancangan dari majalah, untuk menyempurnakan rancangan yang akan Jessica ikutkan sebagai kontes. Sayang, semua terbentur rasa enggan beranjak dari tempat tidur.

Hingga akhirnya ponsel Jessica berbunyi di atas meja nakas. Dengan keheranan penuh, Jessica meraih benda mungil yang layarnya terus berkedip-kedip memunculkan satu nama.

Ken! Di jam segini?!

"Ya, Ken?" Jessica menyapa begitu *flip* ponsel sudah menempel ke telinga.

"Si, lo udah tidur?"

"Belum. Kenapa, Ken? Pagi-pagi gini?!"

Ken terdengar berdeham. "Bisa keluar rumah? Sebentar. Gue ada di depan rumah lo, nih."

Jessica yang semula cuma menanggapi sambil berbaring malas-malasan, mendadak bangun. Dia turun dari tempat tidur dan mengintip dari balik tirai. Sontak, matanya membulat. Benar! Samar-samar, Jessica bisa melihat ada sesosok orang yang berdiri di sudut depan pagar rumahnya.

"Ada apa, sih Ken? Ini masih pagi!"

"Makanya sini turun. Dingin, nih."

Dengan rasa penasaran, Jessica beranjak keluar dari kamar. Tentunya berusaha untuk tidak menimbulkan suara yang mengganggu. Jessica tak ingin Ayah atau Ibunya terbangun karena Jessica yang gasrak-gusruk, tak sabar mencari tau jawaban dari kehadiran Ken.

Jessica cuma menyampirkan *cardigan* abu-abu untuk menutupi piyamanya.

Begitu Jessica muncul di luar, udara dingin langsung menggigit kulit. Jessica merapatkan *cardigan*. Di tempatnya, Ken tersenyum—terlihat senang. Cowok itu langsung membuang puntung rokoknya, dan hanya menyisakan sedikit asap yang masih menari di udara.

Ken merapatkan jaketnya. Bau rokok langsung tercium saat Jessica mendekat.

"Lo ngapain, sih?" Jessica masih belum mendapatkan jawaban. Kedua alisnya terpaut karena masih diserbu rasa heran. Dia mengamati Ken yang nyengir, tetapi terlihat agak menggigil. "Ini masih subuh, Ken!"

Cowok itu terkekeh. Matanya terjun bebas mengamati Jessica di balik piyama bergambar monyetnya.

"Eh, nggak usah ketawa-ketawa, deh," Jessica mendelik. Belum pernah ada cowok yang melihatnya mengenakan piyama. Termasuk Keegan. "Ada sesuatu, ya, Ken?" Jessica berusaha menebak.

Ken mengangguk.

"Ada yang mau gue kasih ke Io. Tapi, nggak nyangka, ya. Pagi-pagi kayak gini dingin banget. Sinting!"

Pipi Jessica menggembung. "Jadi?"

"Jadi...," Ken berdeham.

Dia merogoh saku celana. Jemari-jemari yang besar itu seperti membungkus sesuatu, begitu Ken menarik tangannya dari saku. Dia mengambil tangan Jessica yang berada di samping kedua sisi pahanya. Tangan Jessica terasa kaku karena tegang bercampur rasa gugup yang entah dari mana tiba-tiba datang tanpa diundang. Jantung Jessica berdegup kencang. Dengan lembut, dia membuat Jessica melebarkan bagian telapaknya. Sentuhan tangan Ken itu membuat Jessica makin bergidik.

Pasti karena mereka berdua sama-sama sedang kedinginan. Tapi, Ken jelas membuatnya merasakan dingin yang dua kali lipat.

"Ini buat Io."

Jemari Ken yang besar, meletakkan sesuatu benda yang dingin, kecil dan terasa ringan di atas telapak tangan Jessica. Mata Jessica langsung membelalak begitu melihat sebuah cincin perak dengan mata berlian kecil di sana.

Sebuah cincin perak ada di sana. Berkilau pucat.

"I, ini..., Ken?" Ken melamarnya?!

Seluruh bulu kuduk Jessica seperti bangkit bersama.

Hingga bagian tengkuk Jessica seperti ditiup angin. Badan Jessica gemetar kecil.

Jessica benar-benar syok dan tak satu pun kata-kata bisa keluar.

Suara embusan napas berat terdengar dari bibir Ken.

"Si, itu cincin yang Keegan siapin untuk ngelamar lo," katanya dengan wajah tertunduk. "Dia penginngelamar lo pagi-pagi kayak gini. Waktu itu, selesai manggung di Citos, Keegan mau pulang untuk ambil cincin yang ketinggalan ini dan bersiap ngelamar lo. Sayangnya, kecelakaan itu...."

Ken tak melanjutkan. Suaranya sedikit tercekat begitu mencapai kalimat terakhir. Hingga nadanya tergantung begitu saja.

Rongga dada Jessica berontak. Tak ada kata-kata untuk semua ini. Yang keluar cuma tetesan air mata, yang semakin lama semakin deras.

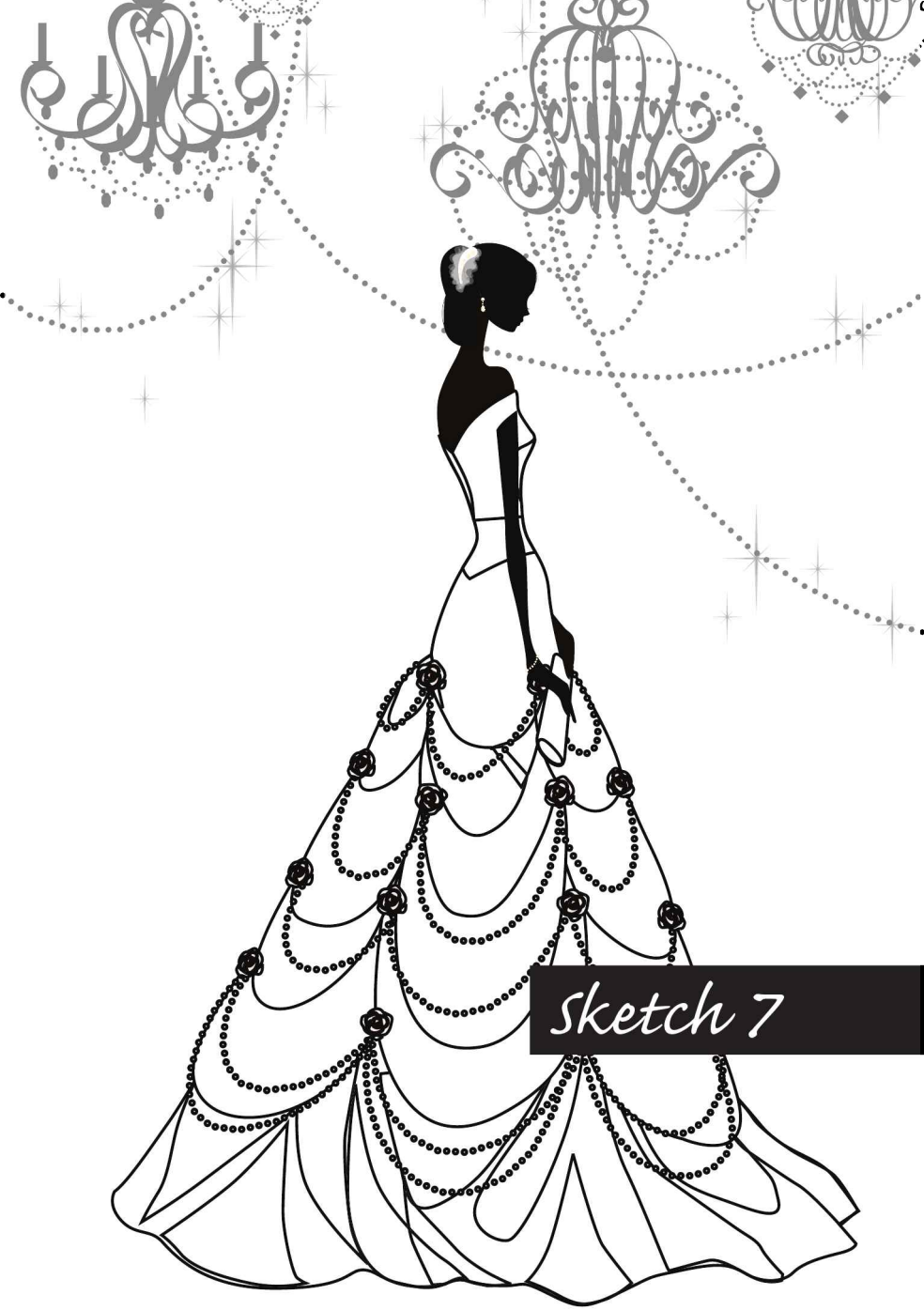
Sketch 7

Ide itu muncul!

Jessica melebarkan kain *fleece* warna hitam yang dilipat dua, melapisi kertas kopi tipis yang sudah memuat pola dalam skala besar, di atas meja. Dengan kapur jahit, Jessica memindahkan pola datar yang sebelumnya dia buat di atas kertas. Tangannya lincah menarik garis, membentuk lengkungan, lalu memotong hingga menjadi beberapa bagian. Selesai memisahkan mana bahan yang sudah berbentuk pola dengan bahan yang tak terpakai, Jessica menyatukan kedua kain yang terpisah. Antara bagian tangan dan juga bagian badan. Dia berpindah ke mesin jahit dan mengandalkan alat itu untuk merekatkan dua kain tadi.

Jessica membiarkan jarum-jarum mesin jahit menusuk habis ujung-ujung kain, sampai potongan itu saling merekat. Selesai dengan bagian yang sudah menjadi satu, Jessica menambahkan potongan lain, untuk bagian *hoodie* atau penutup kepala. Sengaja Jessica memberikan ukuran lebih lebar untuk bagian tersebut. Tak sampai lima belas menit, jahitan *hoodie* itu pun beres.

Jessica tersenyum. Sekarang yang tersisa hanya *finishing*. Dan, untuk teknik terakhir ini, Jessica lebih suka mengandalkan tangannya sendiri untuk menjahit.

Jessica menambahkan potongan kecil kain warna abu-abu untuk hiasan penegas di bagian kedua kantong. Setelah tikam jejak merangkumkan tugasnya sebagai pengikat, Jessica menarik laci kecil di bawah meja dan mengambil beberapa potong kancing kecil berwarna abu-abu tua—juga untuk *finishing*. Dengan tersusun tanpa arti, Jessica menjahitkan tiga buah kancing pada bagian leher di bawah *hoodie*. Cuma sebagai hiasan agar jaket itu tidak terlihat terlalu polos.

Kali ini, Jessica benar-benar telah selesai dengan pekerjaannya.

Dia tersenyum lebar sambil merenggangkan otot-ototnya yang agak kaku. Ekor matanya melirik jam dinding. Pukul sebelas malam. Dan, dia sama sekali tidak menyadari hal itu!

Ketika sedang membereskan sisa pekerjaan, tanpa sengaja, pandangan Jessica terpaku pada cincin yang kini melingkar di jari manis. Sejenak, suasana hati Jessica berubah melankolis. Tapi, wajah Ken justru mampir. Senyumnya, cengirannya, tatapannya....

Jessica menggelengkan kepala.

Setengah grasak-grusuk, Jessica melipat hasil jahitannya dan meraih tas yang ada di meja kerja. Jessica mengorek-ngorek isi tas dan mengambil ponsel tidak diacuhkannya

selama beberapa jam ke belakang tadi. Ia keluar dari studio. Suasana mal langsung terlihat, bahkan ketika Jessica masih dalam toko—gelap. Nyalinya agak ketar-ketir. Tapi, mau bagaimana lagi. Jessica tak mungkin menginap di sana juga. Tak nyaman untuk dijadikan ruang istirahat.

Jessica terkejut begitu melihat lima panggilan tak terjawab. Semuanya dari Ken. Ah, iya. Cowok itu pasti sudah pulang. BigZero sudah gelap gulita.

Jessica menekan tombol *dial*. Nada sambung menyapa telinga.

"Ya, Si?" sahut Ken santai dari ujung sana.

"Tadi lo nelepon gue?" Tangan Jessica yang bebas dari tas dan ponsel, mengunci bagian bawah pintu studio Lemontique. Sulit juga ternyata. Pupil matanya harus bekerja keras untuk mencari lubang kunci yang nyaris tak terlihat karena minimnya cahaya yang ada.

"Oh..., lo di mana?" tanyanya.

Ah...! Jessica hafal suara itu. Suara kresek-kresek yang aneh. Pasti Ken sedang asik menikmati kendali atas pasukan alien-alien canggih.

"Baru mau pulang. Masih di butik. Kenapa?" Jessica terdiam sejenak ketika hendak keluar dari Lemontique. Butik itu ada di lantai tiga. Sementara eskalatornya sendiri pasti dalam keadaan mati, dan letaknya pun ada di ujung kanan Lemontique. Dia harus menuruni semua tangga diam itu dalam keremangan.

Jessica menelan ludah. Agak takut.

"Udah selesai?" tanya Ken. "Oke, tunggu bentar."

Telepon dimatikan. Tanpa sempat Jessica menjawabnya.

Jessica mendengus. Cowok ini..., kenapa, sih?

Setelah pembicaraan tanpa ujung itu, Jessica kembali dihadapkan pada kenyataan dia harus menerobos gelapnya gedung berlantai enam itu untuk bisa keluar dari sana. Jessica menghela napas. Tak punya pilihan. Setelah mengunci pintu depan Lemontique, *high heels*-nya melangkah, menimbulkan bunyi tok tok dengan irama ragu.

"Sica!"

Bunyi sepatu Jessica berhenti. Langkahnya diam—beku. Dia mengenal suara itu. Di antara gelapnya ruangan, Jessica menoleh bingung. Tapi, Ken memang ada di sana. Bukan hanya dengungan semu karena Jessica sedang ingin bertemu dengannya.

Kini, bunyi langkah berganti dengan derap dari sepatu kets cowok itu yang mendekat ke arah Jessica.

"Ken? Lo masih di sini?" tanya Jessica. Antara takjub, senang dan bersyukur karena dia tidak perlu melewati ruangan mal yang gelap.

Ken mengangguk.

"Muka lo dramatis banget liat gue."

Jessica terkekeh.

"Ngebayangin harus jalan sendirian di tempat gelap kayak gini, terus tiba-tiba ada lo, gimana nggak seneng. Lo abis ngapain?"

"Pukul sembilan gue nelepon, nggak diangkat. Gue samperin ke studio, gue liat lo lagi sibuk banget—nggak tau gambar-gambar apa. Gue nggak mau ganggu. Jadi gue tunggu di toko." Ken menjelaskan selagi keduanya beriringan menuruni tangga berjalan yang diam.

Jessica tersenyum sekilas.

"Ahhh..., beruntung banget kalo ada cewek yang jadi pacar lo, Ken."

Andai saja..., andai saja..., cewek itu Jessica....

Ken terkekeh sambil menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal. Cowok itu mengulum senyum.

"Nggak bisa dipuji dikit!" Iedek Jessica sambil meninju bahu Kene. "*But, you know? You look so cute with your scratching head act.*"

"*I'm not cute*!!" protesnya serius. Ken paling tak suka dibilang imut.

Jessica tertawa.

Keduanya tiba di area parkir motor. Beberapa satpam terlihat masih mondar-mandir, untuk berjaga-jaga. Jessica dan Ken bergerak ke arah motor besar yang kokoh berdiri bersama beberapa motor bebek.

Ken baru mau memakai helmnya ketika Jessica mencegah.

"Ken," ujar Jessica pelan. Tangannya mengeluarkan sesuatu dari dalam tas—hasil jahitan yang tadi. "Lo selalu pake jaket yang itu-itu aja. Dan, tadi gue berpikiran untuk bikinin jaket. Nggak seberapa bagus, sih, tapi lo harus bangga karena lo dapet gratisan dari pemilik butik, loh."

Ekspresi Jessica dipasang seserius mungkin. Jessica menyodorkan jaket itu ke dada Ken. Cowok itu meletakkan helmnya di atas jok motor dan menerima jaket dari Jessica dengan muka sumringah. Sekilas, mata Ken terlihat menangkap sesuatu yang sekarang melingkar di jari manis Jessica. Cewek itu sadar. Namun, entah kenapa dia malah risih dengan tatapan Ken.

Jesica menarik tangannya.

"Lo nggak perlu buatin gue baju mulu, Si." Ken seperti memilih untuk tidak membahas soal cincin itu.

"Nggak mau?" Jessica bersiap mengambil kembali jaket di tangan Ken.

"Mau dong."

"Harusnya pas karena badan lo nggak beda jauh sama Keegan."

"*Thanks*." Ken sambil melebarkan jaket itu. "Gue pake, ya?"

Seperti anak kecil yang baru dibelikan pakaian, Ken langsung mengenakan jaket itu di atas kaus putihnya. Jaket itu dengan pas membungkus tubuh kurus Ken. Cowok itu tersenyum senang.

"Pas sama gue, Si." Lirikan Ken berpindah. "Cincin itu..., juga pas di jari lo."

Tanpa alasan yang jelas, Jessica langsung membuang pandang dari tatapan Ken. Bayangan Ken yang menahan dingin di pagi hari, datang hanya untuk membawakan cincin itu, kembali melintas seperti rekaman. Susah payah Jessica mengontrol otaknya agar tak membiarkan kejadian itu berulang kali berputar di sana.

Nyaris tak terdengar, Jessica menggumamkan sesuatu.

"Ayo, pulang. Udah malam." Suara Ken menyusup di balik ketidaksadaran Jessica yang sedikit terkejut karena tidak siap begitu Ken menyerahkan helm ke tangannya. "Jangan ngelamun aja."

Jessica mengangguk pelan.

Dalam perjalanan pulang, diam-diam Jessica mencopot cincin itu dan menyimpannya di dalam tas.

Kangen itu tiba-tiba. Begitu juga dengan kangen yang Jessica rasakan untuk rumah yang pernah menjadi bagian dari Keegan. Maka ketika keesokan harinya ia merasa ingin kembali ke masa lalu, Jessica pun meminta Ken mengantarnya ke rumahnya.

Di bawah langit sore yang berarak menuju malam, rumah sederhana itu masih tampak sama. Pagarnya berwarna

hitam dengan beberapa bagian yang sudah karatan. Rumput di halaman sedikit tinggi, tetapi masih terlihat rapi. Pepohonan rindang meneduhkan sekitar halaman. Ditambah lagi ada tanaman hias mengisi teras kecil, menemani dua buah bangku besi yang menua di depan jendela kaca besar. Tak ada yang begitu spesial dari rumah yang bergaya tak jauh berbeda dengan kebanyakan rumah di perkomplekan non-elite.

Namun, jantung Jessica tak bisa tenang. Berkali-kali pula, dia tertangkap basah oleh Ken, saat sedang gugup. Rasa itu yang akhirnya membuat kepercayaan diri Jessica seperti melayang jauh. Setengah tak yakin, tetapi nyatanya dia sekarang sedang berdiri lagi di depan rumah Keegan.

"Ayo, Si. Masuk." Ken mempersilakan Jessica untuk melewati pintu kayu.

Sebenarnya, suasana rumah itu begitu akrab dan nyaman, tetapi Jessica seperti orang asing yang baru pertama kali tiba di suatu tempat. Matanya tak berhenti mengamati ruang tamu, yang ditata begitu klasik. Alih-alih sofa, ruang itu lebih memilih perabotan berbahan kayu berplitur. Sebagai pembatas, ada sebuah lemari yang berisi koleksi cangkir antik milih ibu Keegan. Menempel pada dinding, ada satu meja yang khusus memajang senyum Keegan dan Ken sejak mereka masih bergigi susu. Hingga keduanya mengenakan toga masing-masing. Semuanya memamerkan keakraban mereka sebagai saudara.

"Lo tegang banget, Si." Ken membuat Jessica tersenyum kaku. "Duduk, gih. Udah biasa juga ke sini, kan?"

Ken menunjuk sofa di ruang tengah. Ruangan yang biasa digunakan untuk menonton televisi sekaligus menerima kerabat yang sudah dikenal akrab. Lalu, dia melangkah ke kamar utama di rumah ini. Tak lama dia kembali muncul.

"Bokap sama Nyokap lagi pergi, Si."

Jessica hanya mengangguk. Jujur saja, dia merasa asing di tempat itu. Sepertinya efek karena sudah terlalu lama tidak menginjakkan kaki di sana.

"Mau minum? Kebetulan kemaren gue baru beli espresso giling. Katanya enak. Lo mau coba juga?"

Jessica langsung setuju. Sejak saling kenal, Jessica banyak menularkan kafein pada Ken hingga akhirnya cowok itu kecanduan dan tak bisa lepas dari minuman bernama kopi. Cuma Keegan yang geleng-geleng melihat kelakuan mereka berdua.

Wangi kopi hangat tercium hingga ke tempat Jessica duduk.

Aromanya semakin kuat kala Ken menyodorkan cangkir itu ke hadapan Jessica. Asap masih tampak mengepul.

"Espresso nggak terlalu manis spesial buat lo."

"Makasih."

Jessica menghirup asap dari pinggiran cangkir terlebih dahulu sebelum menyeruputnya perlahan. Rasa pahit anyar

yang menyapa indra pengecapnya, membuat Jessica tersenyum—puas.

"Kayaknya, ini baru pertama kalinya gue minum kopi buatan lo, ya?"

"Masa?" Ken mengangkat kedua alisnya.

"Enak, juga. Mungkin lo bakat jadi barista."

"Kalo cuma nyeduh doang sih bisa, Si. Kalo disuruh yang lain, gue khawatir yang minum malah keracunan."

Jessica terkekeh. Dia baru mau membalas kata-kata Ken, tapi...,

..., tiba-tiba gelap. Listrik mati.

Jessica mengerjapkan matanya. Tak bisa melihat apa pun bahkan yang berjarak beberapa senti di depan matanya sendiri, seperti cangkir kopi itu. Masih dalam kaitan jarinya.

"Ken?"

"Ya? Tunggu, Si. Bentar."

Perlahan-lahan, Jessica berdiri. Dia tak nyaman jika harus duduk dalam keadaan gelap gulita begitu. Oh iya! Jessica lupa meletakkan cangkirnya. Jessica sedikit membungkukkan badan, mengira-ngira letak *coffee table*. Sepertinya, ada di sekitar sini....

BRUK!! PRANG!!

Tubuh Jessica tersenggol. Cangkir dalam tangannya terlempar dan pecah di lantai. Suaranya membuat Jessica terkejut.

"Sica?" Suara Ken langsung terdengar panik. "Sori, gue nabrak elo, ya?"

"Bukan. Lo nabrak kambing. Ya guelah. Emang ada siapa lagi di sini?"

Ken bahkan masih sempat terkekeh. "Sori."

"Gelasnya pecah, Ken."

"Iya, nggak apa. Nggak kena *charge*, kok."

"Nyalain listriknya dulu bisa nggak?"

Pembicaraan ini semakin aneh karena Jessica tidak terbiasa bicara tanpa menatap mata lawan bicaranya. Namun, hal itu jelas tidak mungkin dia lakukan di saat seluruh ruangan masih dalam keadaan gelap.

"Oh ya, bisa. Bentar, gue keluar dulu. Ngecek listrik di luar."

"Ken!"

Tangan Jessica menggapai-gapai udara, berusaha menemukan sosok Ken berada. Jessica tidak takut gelap. Dia cuma tidak ingin Ken meninggalkannya sendirian sementara cowok itu malah bergerak ke luar.

"Ya?"

"Lo di mana?"

Jessica masih belum bisa menangkap sosok Ken dalam tangannya. Yang Jessica rasakan hanya udara kosong yang dingin dan..., tiba-tiba tangan Jessica seperti menyentuh sesuatu yang hangat juga padat.

"Di sini."

Jantung Jessica langsung berdegup kencang. Seakan tak ingin semua berubah, ia diam membatu. Dia masih menikmati kehangatan yang menjalar dari satu tangannya, lalu ke seluruh tubuh.

Tu, tunggu. Jangan sampai Ken mendengar detak jantungnya yang kacau!

"Yuk, Si. Ke depan. Liat listriknya."

"I, iya, Ken."

Dengan sedikit memutar, tangan Ken membimbing Jessica melangkah, menghindari pecahan cangkir dan bergerak ke luar. Baru saja keduanya tiba di ujung pintu, mendadak bunyi dengungan listrik muncul. Ruangan kembali terang.

Jessica menyipitkan mata.

Begitu matanya sudah menyesuaikan dengan cahaya, Jessica melihat Ken berdiri di depannya sedang menoleh ke arahnya.

"Sialan. Ternyata cuma mati sebentar." Ken tertawa-tawa.

"Ngerjain banget, ya?"

Lalu, tiba-tiba keduanya terdiam. Sama-sama menyadari ada sesuatu yang aneh. Mata mereka terjun ke bawah bersamaan dan mendapati tangan mereka masih terkait satu sama lain.

Ken yang pertama melepaskan dengan ragu-ragu.

"Ngng, sori."

Jessica salah tingkah.

"Loh, Si. Baju lo kena kopi, ya?" Tanya Ken.

"Gue ambilin kaus dulu, ya. Lo tunggu sini aja."

"I, iya. Gue juga mau beresin tumpahan kopinya dulu."

Namun, keduanya masih saja beku di tempat. Seakan tak ingin mengubah posisi berdiri mereka yang saling berhadap-hadapan.

"Ya udah. Tunggu bentar. Gue ambil kaus Keegan dulu."

"Ken." Jessica menahan Ken, sebelum cowok itu bergerak. "Gue pinjem kaus lo aja. Boleh, kan?"

Ken bengong untuk beberapa saat sebelum dia mengangguk.

Jessica tersenyum. Begini lebih baik.

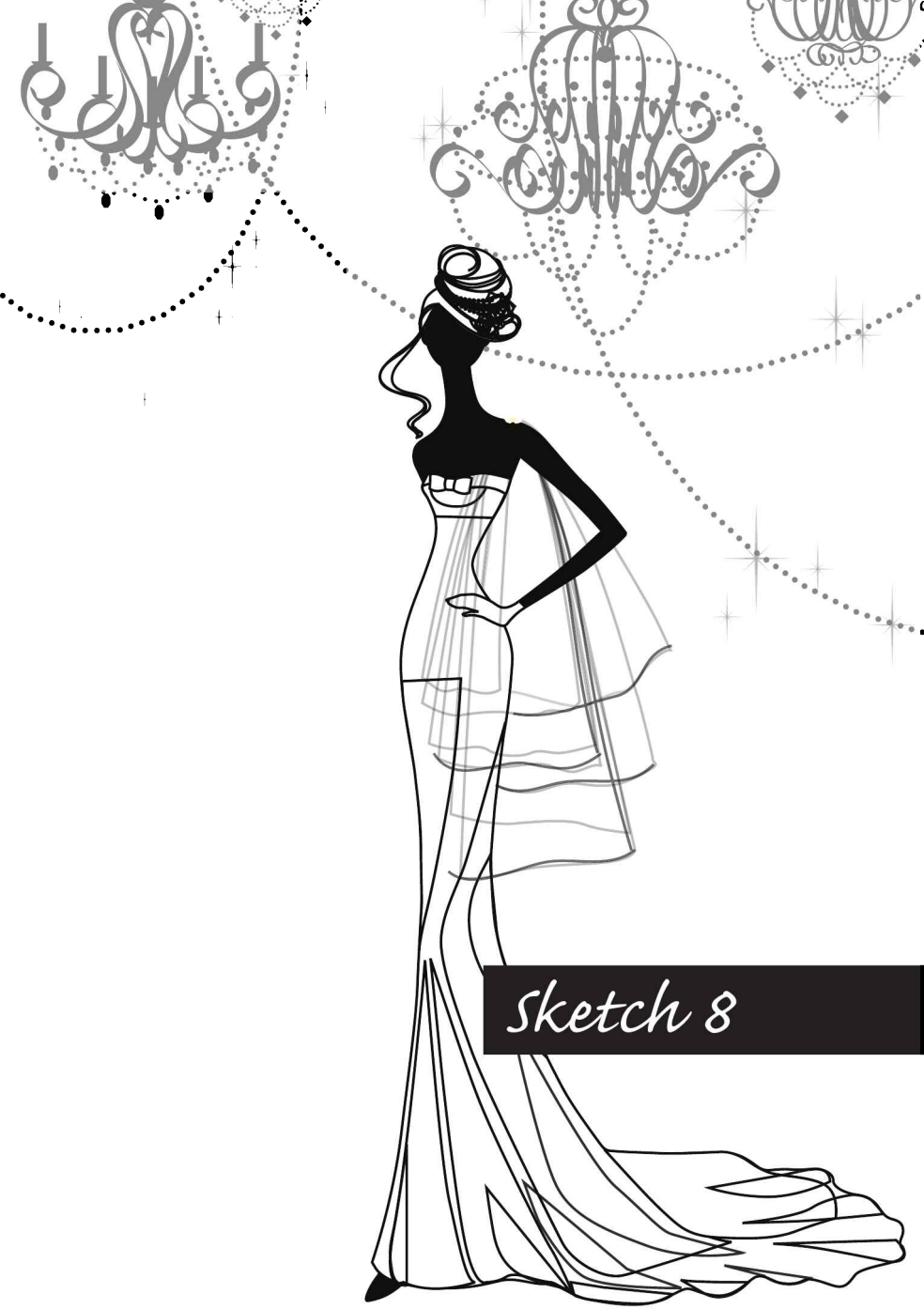
Sketch 8

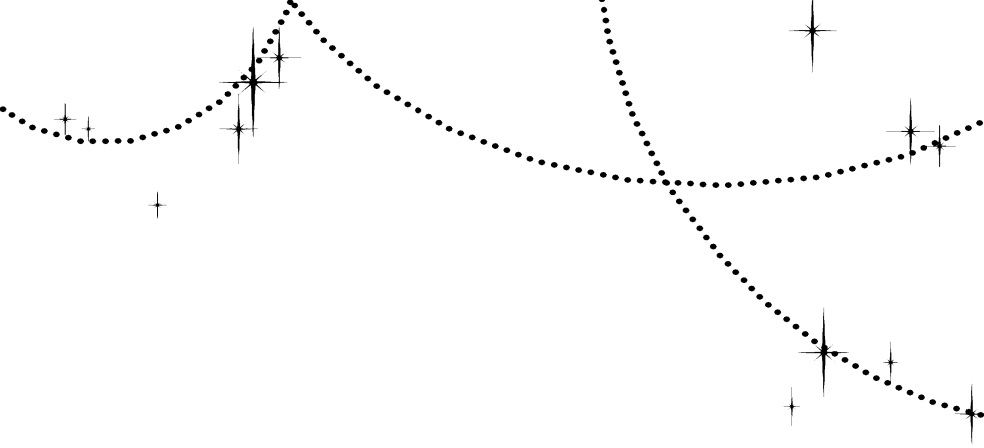

Jessica tergopoh-gopoh, berlari kecil memasuki sebuah arena cafe di daerah Kemang. Sepatu stilleto *tujuh senti sedikit menghambat langkahnya, tetapi dia mengabaikan semua itu. Betisnya yang agak kencang, menjadi prioritas nomor dua.*

Semua harus berjalan sesuai rencana. Cuma itu yang ada di kepalanya.

Begitu masuk ke cafe, suasana ramai langsung menyambut. Semua orang menempati meja masing-masing, bersama rekan atau keluarga. Sementara di mini stage *yang berisi lengkap peralatan band, tampak beberapa orang sibuk* checking sound. *Mata Jessica menelusuri seluruh ruangan. Namun, dia tak menemukan sosok itu.*

Keegan.

"Yang mau main siapa, ya, Mbak?" Jessica mencoba bertanya pada salah satu pengunjung café yang sedang asyik mengobrol dengan teman-temannya.

"Oh, Diverted Echoes, *Mbak."*

"Oke. Makasih."

Jessica meninggalkan senyum dan segera melesat mendekati back stage. *Tapi, langkahnya terhenti begitu sosok itu tiba-tiba muncul. Jessica sedikit terkejut dengan keberadaan orang itu.*

"Ken?"

"Hai, Si." Ken tersenyum ala kadarnya. "Agak nggak biasa liat lo ada di gig. Nyari Keegan, ya?"

Jessica mengangguk. Tak banyak meladeni. Toh, dia memang bukan pecinta gig. *Tapi, ketika Keegan adalah salah satu musisi yang sering kali berkeliling dari satu* gig *ke* gig *yang lain, rasanya Jessica harus mulai beradaptasi dengan semua itu.*

"Tuh orangnya. Yuk, gue anter."

Ken mendahului Jessica. Sesekali, cowok itu tampak melempar sapa dengan beberapa orang yang tak Jessica kenal. Mungkin anggota band lain, atau kru dari cafe tersebut.

"Gan! Ada Sica." Ken menepuk bahu Keegan yang sedang menyetel gitarnya. Cowok itu terkejut dan terlihat begitu antusias begitu matanya menangkap wujud Jessica. Cewek itu melebarkan senyum.

"Sica?" Keegan berdiri dan membiarkan gitarnya tergantung di belakang punggungnya. "Nggak nyangka lo bakal dateng. Keliatannya meja penuh, ya? Bentar, gue pesenin meja dulu sama kru. Bentar lagi gue main soalnya."

"Gan, tunggu." Jessica langsung menahan tangan Keegan.

"Eh?" Alisnya terangkat satu.

"Gan!! Naik yok!" seru salah satu anggota Diverted Echoes—*Vano.*

"Iya, Van!" balas Keegan, juga berteriak. Kemudian dia beralih kepada Jessica. Direngkuhnya pundak kecil Jessica. "Si..., gue main dulu, ya? Biar Ken yang nemenin lo…."

Dan, tepat saat itulah, Jessica berjinjit. Tanpa memedulikan sekitar, dia menempelkan bibirnya ke bibir Keegan. Sentuhan itu langsung membuat Jessica merasakan kehangatan sedang mengalir di seluruh tubuh. Jessica sendiri terkejut dengan tindakannya yang di luar akal sehat. Tapi, hasrat itu seolah menggiringnya untuk memberi tahu Keegan bahwa Jessica juga mencintai Keegan. Dan, ini adalah jawaban atas pernyataan Keegan tempo hari, dia ingin bersama Keegan.

Perlahan, Keegan membalas kecupan itu—lembut.

Untuk beberapa detik, yang terasa begitu memabukkan, waktu seakan berhenti dan memberi kesempatan bagi dua orang itu untuk menikmati letupan-letupan perasaan masing-masing.

Kemudian Jessica menarik diri. Mukanya terasa panas, tetapi ujung-ujung jarinya dingin. Jantungnya berdegup kencang dan tak beraturan.

Keegan menatap Jessica dengan binar yang penuh dengan kebahagiaan. Tapi, juga terselip keterkejutan yang tak bisa dia tutupi. Tangan Keegan mengusap pelan di pundak Jessica. Dia cuma tersenyum. Lalu, tanpa kata-kata Keegan mengikuti Vano dan Reno yang naik ke atas panggung.

Begitu Keegan menghilang bersama kedua temannya, Jessica menoleh karena merasa seseorang mengamatinya. Jessica sedikit berjengit begitu melihat sosok itu adalah Ken. Cowok itu bergeming, hanya beberapa langkah dari Jessica. Entah kenapa dia jadi begitu tegang me-

nemukan adanya Ken di sana. Ahhh! Jessica ingin berteriak karena malu. Ken pasti melihat semua tindakannya! Dan, ciuman itu....

Jessica menunduk—salah tingkah.

"Si, kita nonton dari depan aja, yuk," ajaknya setelah beberapa detik diam.

"Iya." Jessica membuntut Ken.

"Ngomong-ngomong, selamat, ya, Si. Akhirnya lo jadi juga sama abang gue." Ken berkata setelah keduanya mendapat tempat di salah satu meja portable *yang ditambahkan oleh kru. Ekspresinya menyiratkan ketulusan kalau dia benar-benar merasa senang atas berita bahagia ini. "Abang gue selalu berharap soal lo."*

Jessica tersenyum malu. "Thanks. Dan, gue bener-bener bahagia malam ini, Ken. Bener-bener bahagia."

Iya, siapa pun akan mampu melihat ekspresi Jessica kala itu.

"Udah seharusnya," kata Ken.

Lalu, keduanya bungkam begitu musik Diverted Echoes *mengisi seluruh ruang café. Dan, Keegan, tampak begitu bergairah berada di bawah sorotan lampu dan ratusan pasang mata yang larut dalam musiknya.*

Waktu dua tahun seperti tak memangkas banyak hal untuk mengubah tempat itu—café yang menjadi saksi Jessica dan Keegan resmi menjadi pasangan. Masuk ke tempat itu untuk kedua kalinya, seperti sedang melintasi waktu dan kembali pada masa lalu.

Jessica terperangah sejenak di belakang Ken. Matanya menjelajah setiap bagian di dalam café itu.

"Ken?" Jessica menarik lengan Ken. "Kenapa ke sini?"

"Kejutan buat lo. Diverted Echoes mau *show* sebelum resmi ganti nama. Sekalian pengumuman, gitu." Ken menunjuk beberapa kumpulan cewek cowok yang duduk di meja paling depan. Ramai sekali. "DE *fanbase* juga pada kumpul."

Jessica menelan ludah.

"Duduk sini, Si." Ken menepuk salah satu kursi yang kosong di sebelahnya.

Agak ragu dan masih berusaha memisahkan mana masa lalu dan mana masa sekarang, Jessica menuruti kata-kata Ken. Ketika Jessica melirik, cowok itu tak banyak bicara setelahnya. Tatapannya cuma lurus ke arah panggung sambil sesekali meneguk *coffee blended*-nya.

"Tempat ini kenangan lo banget, ya." Tiba-tiba, Ken menoleh, membuat Jessica mengalihkan pandangannya. Tak ada nada tanya di kalimatnya.

Jessica menerawang. "Yah..., begitulah."

"Buat Keegan juga begitu. Makanya pas Vano nanya, enaknya ngumpulin anak-anak di mana, gue bilang di cafe ini."

"Ken...," panggil Jessica pelan, "gue boleh tanya sesuatu?"

"Apa?"

"Waktu itu..., apa lo liat gue..., ngng," Jessica terlihat agak tersipu malu. "ciuman itu...."

Ken terkekeh. "Liatlah, Si. Lo spontan banget."

"Eh?" Jessica menatap Ken dengan sudut mata yang turun.

"Vano, Reno..., kayaknya semua yang ada di situ liat, kok."

Tanpa alasan yang jelas, Jessica mendadak malu. Kejadian itu sudah terlalu lama. Seharusnya tak ada bekas apa pun setelah kurang lebih tiga tahun berlalu. Tapi, rasanya seperti baru saja terjadi kemarin dan Jessica diserang panas dingin.

"Gue nggak bermaksud sebenernya...," bela Jessica tanpa tujuan persis.

"Nggak masalah, kali. Anak-anak juga nganggap kayak hal biasa." Ken tersenyum, membuat Jessica menjadi tak nyaman. "Semua seneng buat Keegan waktu itu."

"Kalo lo?" Ken mengangkat alisnya—tak paham dengan pertanyaan Jessica. "Kalo lo, apa yang lo pikir waktu lo liat kejadian itu?" Jessica memperjelas kalimatnya.

"Hah? Apaan? Mana gue nggak inget, Si." Jessica sedikit kecewa. "Lagian, gue seneng banget. Abang gue udah cukup lama ngejar elo. Jadi pas perasaan dia dibales sama lo, dia jadi senang banget!."

Ken turut bahagia atas hubungan Jessica dan Keegan? Jessica mendesah. Jika situasi tak berubah seperti sekarang, tentu Jessica tak akan sekecewa ini.

"Kenapa, sih, Si?" tanya Ken.

Jessica cuma menggeleng.

"Ken, lo nggak pernah pacaran, ya?"

"Nggak."

"Sama sekali nggak pernah mau coba? Atau lo bener butuh jasa mak comblang?" Jessica seperti mendesak hingga Ken mengerutkan keningnya.

"Duh, Si. Kenapa semua orang ribet banget sama urusan gue pacaran atau enggak?!" Ken seperti berontak dan memprotes.

"Emang siapa lagi yang suka campur tangan?"

Ken menatap tajam Jessica. "Abang gue."

"Keegan rese sama hidup lo?"

"Dia, sih, kerajinan."

Jessica tertawa kecil, membayangkan reaksi apa jika Keegan ada di sini dan mendengar adiknya protes.

"Emang lo nggak pernah deket sama satu cewek pun?"

"Malem semuaaaa...!"

Jessica menoleh. Vano seperti berteriak di depan panggung. Membuat pertanyaan Jessica harus tertunda untuk mendapatkan jawaban.

Vano menyapa para penonton sekaligus menyebutkan sederet prolog yang telah dia persiapkan untuk membuka *show* itu. Nama Keegan hilang timbul di antara kalimat Vano.

Diverted Echoes akhirnya pun tamat.

Malam itu nama band tersebut resmi berganti. Reno dan Vano juga memperkenalkan *debut* sang vokalis baru. Entah siapa namanya, telinga Jessica tak begitu menangkap suara Vano saat dia memperkenalkannya di atas *stage*. Yang Jessica lihat, cowok berbadan tanggung itu masih grogi. *Eye contact* ke arah penonton masih kurang. Namun, suaranya mampu memukau banyak orang yang hadir. Dan, jelas-jelas mereka mendukung cowok itu. Sekaligus memberi semangat supaya cowok berkacamata hitam di atas kulitnya yang putih itu, tidak lagi canggung bermain bersama Vano dan Reno yang notabene sudah lebih banyak makan asam garam dunia panggung.

Tiga lagu pertama berakhir. Anak-anak mengambil waktu untuk istirahat sejenak, sebelum kembali tampil.

"Dua kali gue deket sama cewek, Si."

Jessica kontan menoleh. Di satu sisi agak kaget dengan terbukanya Ken. Tapi, di sisi lain dia sangat ingin mendengarkan.

Jarang-jarang, Ken bercerita mengenai hidupnya.

"Yang satu zaman gue SMA, yang satu lagi pas kuliah kemaren. Sekitar satu tahunan lebih gue deket sama mereka masing-masing. *Ending*-nya, pas SMA, cewek itu jadian sama salah satu anak kelas gue. Yang kuliah, balikan sama mantannya."

Naas banget nasib Ken.

"Lo sayang sama mereka?"

"Sekarang nggak. Udah nggak ada kabar orangnya."

Oke, ralat. Ken tidak paham—atau susah untuk paham?

"Maksud gue, pas saat itu, lo sayang sama mereka?"

"Oh...," Ken menggaruk-garuk belakang kepalanya. "Mungkin bisa dibilang begitu. Gue juga nggak tau. Gue cuma deket sama mereka."

"Ken," Jessica tersenyum, "gue nggak pernah setuju kalo ada ungkapan cewek itu harus nunggu cowok yang menyatakan perasaannya. Buat gue, siapa pun berhak nyatain perasaan mereka. Siapa pun, yang namanya manusia, harus bisa mengungkapkan perasaan mereka. Sedingin-dinginnya es, selalu bisa meleleh, kan? Itulah kenapa manusia jadi makhluk tertinggi. Karena dia juga punya perasaan."

"Gue selalu bilang apa perasaan gue. Kalo gue nggak suka, pasti gue bilang. Gue nggak suka basa-basi." Ken bersikap apatis. Kalimatnya itu meluncur cepat dengan ekspresi wajah serius.

Jessica menepuk jidatnya.

"Ken! Bukan gitu. Maksud gue, kalo lo sayang sama seseorang, lo harus bisa ungkapin itu semua. Kadang, kata-kata itu bisa bikin cewek nyerah sama lo. Cewek itu butuh kepastian."

Alis Ken terangkat. "Kata-kata lo persis kayak kata-kata Keegan."

Entah ini pujian atau sindiran, mengingat kata-kata Ken selalu punya maksud terselubung. Jessica tak memperpanjang bahasa soal yang satu ini.

"Yah..., jadi?"

"Apanya?"

Ken tampak bingung.

Mata Jessica berkilat. Ada sebuah kesempatan untuk mengorek informasi yang saat itu luput dari pantauannya.

"Ada cewek yang lo suka?"

Ken salah tingkah. Kelihatan sekali dari gerak-geriknya. Jessica menelan ludah.

Jangan-jangan....

"Ada."

Si, si, siapaaaa?!

"Baguslah. Kali ini harus sukses, Ken."

"Gue nggak yakin." Ken terlihat murung.

Mungkinkah proses pendekatannya tidak berjalan mulus? Atau jangan-jangan Ken naksir cewek yang sudah menikah? Kalau begitu, berarti Jessica masih punya banyak kesempatan. Baiklah. Jessica harus lebih gencar lagi menyerang Ken dengan segala bentuk perhatian, harus hati-hati juga dengan Windha karena cewek itu ternyata seperti belut yang lincah, harus....

"Gue nggak yakin sama diri sendiri. Juga sama dia."

Eh?

"Maksud lo?" Jessica malah tidak mengerti.

Ken cuma tersenyum, bersamaan dengan Vano, Reno, dan si anak baru yang kembali ke atas panggung. Siap menggoyang lagi café malam itu.

Senin pagi beringsut siang. Jessica terlihat kelabakan di rumahnya.

Sudah pukul sebelas, tetapi Ken tak kunjung datang menjemput. Sebenarnya, bukan masalah besar. Pertama, Jessica masih bisa menggunakan taksi atau mobil kesayangannya. Kedua, Ken tak punya kewajiban penuh untuk mengantar-jemputnya. Tapi, yang Jessica risaukan, tak ada kabar dari Ken.

Beberapa kali Jessica mencoba menghubungi ponsel Ken, selalu saja tak ada yang menjawab. Buntutnya, tersambung pada *voice mailbox*.

"Loh, Sica?" Mama terlihat bingung mendapati Jessica yang sudah rapi, masih duduk di ruang tengah. "Kamu nggak ke butik?"

"Ke butik, kok. Tapi, Ken belom dateng-dateng. Aku telepon ke hapenya juga nggak diangkat." Jessica menggerutu tak jelas. Antara kesal bercampur dengan rasa tak sabar yang membuncah. "Nggak enak banget nunggu nggak ada kabar."

Mamanya geleng-geleng kepala. "Ya, kalo hapenya nggak diangkat, kan, kamu tau nomor rumahnya. Belom berubah, kan?"

Jessica menatap Mama dengan tatapan penuh terima kasih karena sudah diingatkan. Jessica menggeser duduknya, lalu meraih gagang telepon.

Sejenak, nada sambung menyapa telinga Jessica.

"Halo?" sapa orang di sana—formal. Jessica kenal suara itu. Baru dua hari yang lalu mereka bertemu lagi. Bahkan, beberapa bulan tak bertemu pun, Jessica masih akan ingat jelas suara penuh keibuan itu.

"Tante? Ini Jessica."

"Ohhh...." Suara ibu itu terdengar lebih bersahabat setelah tau bahwa si penelepon adalah Jessica. "Ada apa, Sica?"

"Ngng..., mau tanya apa Ken udah jalan ke toko?"

"Oh, Sica. Ken nggak bangun. Dua hari kemarin dia nggak tidur. Main terus. Sekarang, dia masih tidur. Kecapekan kayaknya."

HAH? Orang gila! Sampai dua hari tidak tidur?!

"Begitu, ya. Pantes aku telepon nggak diangkat. Dan, pukul segini dia belom dateng juga." Mendadak rasa khawatir itu muncul. "Tapi, dia nggak apa-apa, kan? Maksudnya nggak sakit?"

"Tadi Tante cek, rasanya agak sedikit demam. Cuma minum obat pasti nanti turun." Ibu itu membuat Jessica tersenyum tipis meski dia tidak bisa melihat ekspresi Jessica.

"Salah sendiri kenapa malah main sampe nggak tidur. Umur sama kelakuan nggak sama."

Jessica cuma tertawa pelan.

"Kalo gitu, nanti aku ke sana, Tante. Makasih, ya."

Hubungan telepon itu terputus. Namun, Jessica tak lantas beranjak. Dia masih diam di tempat. Entah kenapa otaknya tak bisa berhenti berpikir mengenai Ken yang jatuh sakit. Bukan sakit parah—untungnya, tetapi tetap saja membuat rasa tak tenang itu perlahan menyita perhatian di hati Jessica.

Dengan semangat yang menyusut hingga ke titik nol, Jessica beranjak. Dia berpamitan pada mamanya yang berada di dapur.

"Jadi kamu pergi sama siapa?"

"Naik mobil. Ken sakit. Nanti aku sekalian jenguk dia, ya."

Jessica meluncur bersama Jazz putih kesayangan, yang sering dia anggurkan. Rasanya seperti menjadi orang asing. Kembali duduk di belakang kemudi, dengan tujuan yang sama dengan yang setiap hari dia lalui. Tetapi, orang yang biasanya ada bersamanya, orang yang punggungnya selalu tercium harum di cuping hidung Jessica, justru tak bersamanya.

Sepanjang perjalanan, Jessica berhadapan dengan gelisah.

Sketch 9

"Mbak, ada yang mau beli gaun."

Seorang karyawan Jessica melongokkan kepala di pintu studio saat Jessica sibuk membuat pola di atas kertas kopi. Jessica menoleh dan memberi tanda untuk mempersilakan orang itu masuk.

"Hai, Jessica," sapa seorang cewek tinggi bertubuh langsing. Rambutnya dipotong model *bob* hingga membuatnya terlihat segar.

"Hai, Alice. Ayo masuk. Siap untuk *fitting* dengan gaun baru?" goda Jessica sambil mengeluarkan sesuatu dari dalam lemari tempel yang menjorok ke dinding.

"*I'm really exited!*"

Jessica mengeluarkan sebuah gaun yang berkilau tertimpa cahaya lampu. Alice terlihat begitu sumringah. Dia langsung menghampiri gaun barunya. Pelan-pelan, Alice menyentuh bagian gaun itu. Licin dan dingin.

"Hmm..., *fitting*-nya di luar, nggak apa, kan? Studio ini terlalu sempit untuk ditambah satu *fitting room* lagi." Jessica terkekeh. Alice mengangguk tak keberatan. Cewek itu

mengikuti Jessica menuju butik. Kemudian, Jessica mempersilakan Alice berganti baju dan mencoba mengenakan gaun itu. Barangkali ada yang tidak pas, akan perbaikinya.

Lima menit berikutnya, Alice muncul dari balik tirai. Tubuh tingginya berbalut *long dress pink*, terlihat begitu cantik.

"Wah..., cantiknya," puji Jessica. "Ada yang nggak nyaman?"

Dengan dibantu Jessica, Alice mengecek sisi kanan kiri gaunya. Tapi, keduanya tak menemukan sesuatu yang aneh. Alice pun menggeleng, tanda kalau dia tak mengeluhkan sesuatu. Semua ukurannya pas, tanpa cacat.

"Gue ngerasa nyaman pake gaun ini."

Jessica tersenyum, ikut menampilkan rasa puas.

Tanpa berlama-lama, Alice segera membayar gaun yang dia beli. Sesudahnya dia berpamitan kepada Jessica, lalu beranjak keluar butik. Jessica masih menyisakan senyum bahagia. Setidaknya, kepuasan Alice, sedikit bisa membayar *mood*-nya yang tak terlalu baik hari ini.

Sepeninggal Alice, Jessica tidak lantas menghilang ke studio. Dia mengecek koleksi butiknya. Barangkali, ada stok yang perlu ditambah atau bisa masuk dalam jajaran barang yang mendapat diskon karena sudah terlalu lama bertengger di tiang *display*. Beberapa kali Jessica mendiskusikan beberapa hal dengan dua karyawannya yang bertugas siang itu.

"Yuhuuuu...."

Jessica langsung menoleh ke sumber suara. Diskusinya mengenai pemilahan produk yang akan didiskon dengan yang tidak, mendadak terganggu. Kali ini, dengan kemeja ketat bercorak hati ukuran besar warna *pink*, Jose datang diiringi dua orang yang membawa dus.

"Taro di sini!" perintah Jose. Karyawannya menurut.

Jessica mengerutkan kening. Dia menghampiri Jose dengan keheranan yang luar biasa. Bukan karena pakaian norak yang selalu dikenakan cowok itu, tetapi karena dua buah dus cokelat yang tergeletak manis.

"Jose?! Apaan, nih? Gue, kan, belom produksi lagi."

Kali ini, gantian Jose yang bingung. Buru-buru dia membuka dus itu dan mengeluarkan satu helai pakaian jadi. Gaun mini *one shoulder* dengan model tumpuk yang terlihat cantik. Motifnya menggunakan batik dengan warna dasar hijau toska. Sama persis dengan apa yang pernah Jessica kerjakan dulu.

Muka Jessica langsung berubah pucat. Matanya membesar saking kagetnya.

"Bukannya ini cikal bakal koleksi baru? Waktu itu lo buat contohnya, kan?" tanya Jose seakan tak berdosa. Dia memang tak tau apa-apa. Yang Jose tau saat itu adalah Jessica membuat sebuah pakaian yang cantik. Biasanya cewek itu akan meminta Jose untuk mempromosikan melalui *website* atau menduplikatnya menjadi beberapa potong pakaian siap pakai.

"Apa?! Heh!!" teriakan Jessica tertahan. Jessica menatap Jose dengan sedikit memelas. Antara kesal dan ingin menangis. *Mood*nya jatuh. Jauh di lubuk hati, Jessica ingin sekali memaki Jose, tetapi tenaganya seperti lenyap begitu saja. "Susah payah gue buat baju itu untuk jadi percobaan sebelum gue putusin untuk masukkin dalam kontes Vanaheimr! Kenapa lo nggak tanya gue dulu?"

"Va, Va, Va, Vanaheimr kontes?" Jose gelagapan mendapat serangan bertubi-tubi dari Jessica. "Gue nggak tau apa-apa, Si."

Jessica mendesis. Masih dengan ekspresi gondok, Jessica cuma bisa menggigit bibir bawahnya. Dia tampak berpikir. Seperti menemukan jalan keluar, alis Jessica sedikit rileks.

"*Website!* Udah lo masukkin ke *website*?" tanya Jessica dengan harapan penuh Jose akan menggeleng. Tapi, nyatanya takut-takut cowok itu justru mengangguk. "Jose begoooo!"

"Ta, ta, tapi, Sica…," Jose berusaha menenangkan cewek itu—sahabat sekaligus rekan kerja selama beberapa tahun belakangan. Namun, Jessica terlalu marah hingga dia mengabaikan Jose dan masuk ke studio, diiringi tatapan bingung dari karyawan mereka.

"Duh, sumpah, deh. Gue bener-bener nggak tau." Jose masih berusaha membela diri dengan memasang wajah tak berdosa di depan dua karyawan Jessica. Jelas karyawan itu berpihak pada majikannya.

Kontes itu tinggal dua hari lagi.

Jessica yang tadinya mantap akan menggunakan rancangan *one shoulder mini dress* itu, mau tak mau harus mengganti rancangan. Padahal, jika Jessica mengenakan rancangan itu, dia hanya menyisakan rancangan untuk pasangan baju itu.

Berkali-kali, Jessica berdecak. Sedikit banyak menyesali keisengan waktu itu. Andaikan waktu itu Jessica tidak iseng membuat fisiknya, mungkin Jose tak akan melihat dan menyebarluaskan ke publik.

Jessica berusaha meredam emosi dengan duduk di kursi meja kerjanya. Berkali-kali, dia mengembuskan napas berat. Kepalanya yang terasa berat, bertumpu pada tangan. Sesekali dia memijat keningnya. Kalau sudah begini, Jessica tak bisa berbuat banyak. Rancangan *mini dress* itu sudah tidak bisa dia gunakan lagi.

Setelah emosinya cukup reda, Jessica bangkit dari tempat duduk. Dia mengambil tas dan kunci mobil, lalu bergegas keluar dari studio butik, melewati karyawan dan Jose yang masih sibuk membela diri.

Secangkir kopi dan buku sketsa, diiringi udara yang mengalir dari pendingin.

Jessica duduk di salah satu bangku sambil memandang ke luar melalui jendela kaca yang besar. Kedai kopi langganan, menjadi lokasi yang paling nyaman untuk menyingkir dari suasana studio yang sedang kurang kondusif.

Mimpi Jessica untuk membawa label pribadinya berada pada salah satu jajaran *brand* terkenal, membuat semangatnya berkobar. Bahkan, secangkir kopi yang biasa Jessica andalkan untuk menjadi *mood booster* tidak bisa berbanding dengan semangat mengejar mimpi itu sendiri. Itulah yang membuat Jessica bertahan meski rasa dongkol masih bercokol di hatinya.

Jessica mengetuk-ngetuk ujung pensil ke atas buku. Dia menyilangkan kaki, sementara matanya mengikuti gerak-gerik setiap orang yang melintas. Kertas putih itu masih saja kosong. Belum ada satu pun rancangan yang tergores di sana.

Jessica mengacak-acak rambutnya yang tergerai. Dia merutuki nasib sialnya hari itu. Otaknya tak bisa bekerja sama.

Beberapa saat berikutnya, kepala Jessica bertumpu pada tangan. Dengan pandangan bosan, Jessica membolak-balik buku sketsa. Dia memperhatikan detail dan garis dari rancangan terbaru ini. Namun, otaknya masih juga buntu. Jessica meniup poninya dengan kesal, lalu menutup buku sketsa dengan sedikit gerakan kasar. Jessica meraih cangkir kopinya. Dia baru sadar bahwa cairan hitam di dalam gelas tersebut sudah ludes.

Jessica memijat tengkuknya yang sedikit pegal. Kemudian, dia beranjak dan memesan secangkir kopi dingin yang lain untuk menemani beberapa jam ke depan.

"Keliatannya lo stres banget." tanya seorang Barista di balik meja pemesanan yang juga merangkap tempat meracik kopi.

Jessica tersenyum kecut.

"Mungkin gue akan butuh beberapa gelas lagi, nanti," kata Jessica tak bersemangat. Dia melirik ke mejanya—nyaris putus asa.

"*Just enjoy*," saran si Barista sambil meracik kopi baru pesanan Jessica. Cewek itu memperhatikan si Barista, mengambil beberapa biji kopi, lalu mencampurkannya ke dalam mesin dan menambahkan sedikit campuran gula cair supaya pahit kopi yang pekat tak terlalu tajam. Harum kopi yang digiling dalam mesin, seperti menyebar ke bawah hidung Jessica. Tak sampai lima menit, kopi pesanan Jessica selesai. Barista itu menyodorkannya ke arah Jessica. "Gue buatin yang sedikit spesial buat lo. Semoga kali ini stres lo hilang."

"*Thanks*."

Jessica kembali ke bangkunya. Dia menyeruput kopi, setelah sebelumnya mengendus dan menikmati harum cairan tersebut. Benar kata barista itu. Rasanya jauh lebih halus dan cairan yang kali ini hitam, tidak memiliki rasa yang terlalu pekat dan tajam. Begitu juga dengan manisnya. Pas dengan lidah Jessica.

Meski belum ada bayangan soal rancangan lain, barang-kali memegang pensil bisa membangkitkan imajinasi. Tapi, begitu Jessica hendak mengambil pensil, ponsel cewek itu bergetar.

Nama Ken muncul di layar.

Sedikit terkejut, tetapi tak bisa dimungkiri ada sesuatu yang seperti melonjak kegirangan di dalam dada Jessica. Buru-buru dia mengendalikan suaranya agar Ken tak men-dengar antusias Jessica melalui nadanya.

"Ya, Ken?"

"Sori banget, Si. Gue bablas ketiduran. Nggak sadar sama jam. Bahkan telepon lo nggak kedengeran." Suara Ken terdengar serak dan agak lemas.

"Ckckck..., lo gila, ya? Liat tuh akibat kalo main *game* sampe lupa waktu. Makanya kalo nge-*game* juga inget sama waktu dan diri sendiri. Jangan karena keasyikan main, lo lupa semuanya!"

Ada nada khawatir yang berubah menjadi emosi. Seka-ligus lega karena telepon Ken itu pertanda kalau cowok itu masih bisa dianggap sehat.

Ken cuma terkekeh.

"Tapi..., keadaan lo sekarang gimana? Kata nyokap lo, tadi lo demam?" Nada suara Jessica turun beberapa oktaf. Jessica menggigit bibirnya.

"Demam? Nyokap berlebihan! Gue cuma kurang tidur. Abis tidur dua belas jam, gue ngerasa lebih baik, kok."

Alis Jessica terangkat—tak begitu saja percaya pada kata-kata Ken. Suara cowok itu tak menjelaskan bahwa dia benar-benar dalam kondisi fit sebagaimana biasanya.

"Serius? Lo mau gue bawain sesuatu? Mungkin makanan?"

Ken tergelak.

"Lo mau ke sini? Nggak usah, Si. Mau ngapain?"

"Serius?" Jessica bertanya lagi.

"Ngng..., iya."

"Serius?" ulang Jessica masih tak percaya pada suara Ken. Entah kenapa Jessica merasa kalau ada keraguan dalam suara Ken.

"Iya, bawel!"

Jessica mendengus. "Oke. Kalo gitu gue tutup teleponnya, ya."

Jessica tak benar-benar ikhlas dengan kalimat yang barusan dia utarakan. Antara sadar dan tidak, serta terselubung maksud ingin menggertak Ken, kata-kata itu seperti keluar begitu saja. Mau tak mau, Jessica pun harus mengikuti kata-katanya. Jessica hendak menjauhkan ponsel dengan sedikit berlama-lama.

"Ehhhh..., Sica?!" teriakan Ken membuat Jessica tersenyum geli. Jessica mendekatkan kembali ponselnya ke telinga. "Lo masih di sana?"

"Kenapa?"

"Kalo makan ayam goreng, mungkin gue bisa lebih sehat lagi."

Jessica menahan tawanya. Namun, dia senang karena telah berhasil membuat Ken memberinya alasan untuk menjenguk. Jessica mengelus tengkuknya sambil memperbaiki ekspresi wajah supaya lebih tenang.

"Satu jam lagi gue sampe di rumah lo."

Kali ini, keikhlasan hubungan telepon itu benar-benar berakhir. Dengan penuh keiklasan, Jessica menutup *flip*-nya.

Begitu Jessica hendak merapikan peralatan gambarnya, mendadak sesuatu muncul di otaknya. Dengan semangat yang semakin menyala, Jessica meraih pensil dan mulai mengukir di atas kertas yang masih kosong. Bibir tipis Jessica melukiskan senyum penuh kemenangan. Sementara tangannya beradu dengan imajinasi yang berkejar-kejaran. Semua yang ada di kepala berpindah ke dalam bentuk gambar.

Mata Jessica penuh dengan binar gairah yang sulit dijelaskan. Bola mata berbentuk biji almond itu mengikuti gerak garis si pensil.

Bahkan dalam beberapa menit, rancangan baju itu sudah jadi. Jessica memandanginya—meneliti, barangkali ada sesuatu yang bisa dia tambahkan sebagai sentuhan akhir dari rancanan itu. Jessica meraih pensil warna—biru tua dan oranye cerah. Dia membuat arsiran sebagai warna untuk beberapa bagian sehingga membentuk *blocking*-an yang warnanya

terkombinasi dengan baik. Begitu juga dengan pasangannya.

Kali ini, benar-benar selesai.

Jessica memandangnya sekali lagi dengan sedikit haru. Pakaiannya itu tampak begitu serasi karena berpasangan.

Setelahnya, buru-buru Jessica merapikan semua peralatan. Dia harus bergegas membeli ayam goreng dan pergi ke rumah Ken.

Dia harus berterima kasih pada cowok itu.

Begitu melewati meja Barista, Jessica tersenyum cerah.

"*Thanks* kopinya. Gelas berikutnya mungkin buat besok."

Lalu, cewek itu berlalu dari kedai kopi. Langkahnya lebar-lebar.

Jadi, jika diteliti lagi, yang Jessica butuhkan adalah kopi, buku sketsa, udara berpendingin, dan...

Ken.

Honda Jazz Jessica berhenti di depan rumah berpagar besi yang sederhana. Dengan dua bungkusan di satu tangan, sementara tangan lain memegang tas, Jessica turun dari mobil. Sejenak dia mengamati lingkungan rumah yang tampak sepi—seperti tak berpenghuni. Padahal, hari masih siang. Seakan tak seperti rumah yang dulu dia datangi, Jessica berge-

ming di tempatnya, menatap ke arah jendela kamar Keegan yang tenang.

Matanya menyipit, menghindari cahaya tipis matahari. Namun, Jessica tak bisa menghindar dari ingatan yang mendadak muncul di kepalanya.

Sedikit demi sedikit, Jessica sudah mulai bisa menerima kenyataan mengenai Keegan. Meski tak sekali dua kali hatinya masih terasa perih setiap menerima kilatan kenangan mengenai cowok itu.

Jessica menghela napas. Jendela itu tak akan terbuka meski Jessica memandanginya sampai besok. Jessica kembali pada mobilnya, menekan tombol *lock remote* sebelum dia mengetuk pintu.

Ibu Ken keluar dengan balutan daster seadanya. Antara tampak malu, kaget juga senang, dia membukakan pintu untuk Jessica.

"Sica?" Ibu Ken terlihat antusias melihat Jessica.

Keduanya berpelukan dan saling bertukar rindu sejenak. Memang sudah cukup lama Jessica tidak bertemu lagi dengan orangtua Keegan.

"Kemarin kata Ken kamu ke sini."

"Iya, Tante. Berkunjung. Udah lama nggak ke sini."

"Yuk, masuk." Ibu Ken mengelus pundak Jessica.

"Aku bawain Om sama Tante makan siang. Nanti dimakan, ya. Soalnya tadi si Ken juga minta dibeliin ayam goreng kesukaannya." Jessica membuntut ibu Ken menuju ruang

makan. Dia memberikan satu bungkusan yang dia bawa sebelum ikut membantu memindahkan isinya ke mangkuk.

"Haduh, si Ken itu, ya." Ibu Ken geleng-geleng kepala. "Main *game*, makan ayam *junkfood*. Tante sama Keegan sampe pusing banget bilanginnya."

Jessica terkekeh. Hal yang sama juga sering kali dilontarkan Keegan.

"Ken di mana, Tante?"

"Ada di atas. Di kamarnya. Kamu ke sana aja."

Jessica mengangguk.

Jessica meninggalkan makanan yang sudah siap untuk dihidangkan, menaiki anak tangga ke lantai dua. Tapi, kaki Jessica seperti berat untuk diseret. Rasanya, beberapa anak tangga yang ada, menjadi berlipat-lipat. Tangga itu seakan menghantarnya pada kenangan lain mengenai Keegan.

Jessica seperti menghabiskan menit-menit lebih lama hanya untuk menapaki anak tangga. Hingga dia tiba di lorong lantai dua rumah tersebut. Sudut matanya yang terlihat turun, tak bisa lepas dari pintu yang sekarang tertutup rapat itu—kamar Keegan. Telapak kaki yang bergesek dengan alas yang terbuat dari kayu, menimbulkan suara-suara sayup yang mengisi keheningan. Jessica mendekati pintu kamar Keegan dengan perasaan campur aduk.

Tangan Jessica sedikit terangkat dan agak gemetar. Dia hendak menyentuh pegangan pintu kamar, ketika suara pintu menjeblak terbuka justru mengalihkan perhatiannya. Jessica

salah tingkah ketika melihat Ken berdiri di sana dengan ekspresi yang sulit dipahami Jessica.

"Ken?" Buru-buru Jessica menghampiri. Dia menyodorkan kantong plastik. "Ayam pesenan lo."

"Masuk, Si. Gue ke toilet dulu."

Jessica cuma mengangguk dan membiarkan Ken melintas di depannya, menghilang ke kamar mandi. Jessica melangkah masuk ke dalam kamar yang asing. Bau rokok menyapa Jessica, sehingga cewek itu sedikit terbatuk. Sambil menunggu Ken, Jessica memperhatikan sekelilingnya.

Kamar itu tak seberapa luas. Dengan satu *single bed*, lemari pakaian dan seperangkat komputer yang menyala serta kipas angin duduk yang mengipasi bagian badan komputer. Ada asbak kecil yang penuh dengan puntung rokok di sebelah *mouse*. Tapi, untuk orang seperti Ken, Jessica cukup terkejut begitu melihat isi kamar yang termasuk rapi. Tak banyak barang yang berseliweran. Baju kotor tertumpuk teratur di raknya. Bahkan, *bed cover* pun terlihat licin tanpa lipatan yang berantakan.

Begitu Jessica duduk di sisi tempat tidur, dia mendapati sebuah pigura kecil berisi foto Ken dan Keegan.

Jessica tersenyum kecil.

Ken muncul dengan dua gelas air minum di tangan. Pantas dia sedikit lama.

"Udah minum belum?" tanya Ken saat menyodorkan

gelas ke tangan Jessica. Mereka saling bertukar. Jessica menyerahkan makanan pesanan Ken.

"Tadi udah, tapi nggak apa, gue minum lagi." Jessica nyengir.

Ken bergerak ke meja komputernya dan meletakkan gelas serta bungkusan makanan di sana. Sejenak Jessica bingung kenapa cowok itu tak langsung makan. Namun, semua itu langsung terjawab begitu Ken membuka dua jendela di kamarnya. Angin segar pun langsung masuk, menggantikan udara yang tercemar bau rokok.

"Ngng.., lo bener-bener udah sehat, Ken?" pelan, Jessica mengajukan pertanyaan itu. Sementara Ken sibuk membuka makanannya.

"Gue cuma kurang tidur." Ken menggigit daging ayam tanpa ampun, disusul nasinya. Pipinya naik turun saat mengunyah makanan. Ekspresi Ken berubah lucu. Sudut matanya menyipit. "Enak, Si."

Jessica cuma mendengus geli. "Makan yang banyak. Gue beliin dua porsi itu."

Ken terkekeh.

"Oh, ya," Ken menelan kunyahannya, "lo mau ke kamar Keegan?"

"Nggak." Dia tidak tau apa yang akan dia lakukan jika masuk ke kamar itu. Lagi pula sekarang hatinya sudah berpindah kepada Ken.

Sepertinya Ken cukup kaget. "Kenapa?"

"Lain kali aja. Sekarang gue ke sini cuma buat anterin makanan."

"Ohhh, jadi *delivery girl* ya sekarang?" canda Ken yang langsung membuat Jessica merasa lebih rileks. Keduanya tertawa pelan.

"Hei, makan ya makan aja dulu. Nggak sadar, kan, kalo muka lo ikut makan nasi juga." Jessica yang bertumpu pada kedua tangannya yang ke belakang, mengedikkan dagu ke arah Ken.

"Oh ya?"

Dengan bagian lengan, Ken berusaha membersihkan wajahnya dari butiran nasi seperti yang Jessica bilang. Tapi, Jessica terkikik karena cowok itu terlihat kesusahan. Dengan gemas, Jessica bangkit. Dia menghampiri Ken dan sedikit menunduk, agar bisa menjangkau Ken yang sedang duduk. Tangan Jessica terangkat, mendekat ke wajah Ken yang membeku dengan ekspresi sedikit bingung. Jessica memungut dua butir nasi di bawah bibir Ken. Jarak mereka hanya beberapa sentimeter saja.

Begitu mata Jessica beradu pandang dengan mata Ken yang jernih, waktu seperti terhenti. Mendadak jantung Jessica berdetak tanpa bisa dikendalikan. Untuk beberapa saat ia seperti tak bisa bernapas.

Ken berdeham salah tingkah. Jessica langsung menegakkan tubuh. Keduanya tak berani untuk saling melihat ke

arah mata masing-masing, memilih untuk pura-pura melakukan kegiatan lain. Ken mencucuk-cucuk nasinya, sedangkan Jessica yang kebingungan menyodorkan dua butir nasi yang berhasil dia ambil dari wajah Ken.

"Ini..., nasi lo. Jangan dibuang."

Ken mengambilnya dari ujung jari Jessica yang tampak begitu kecil.

Jessica langsung menjauh sambil mengibas-ngibaskan tangan. Entah kenapa udara mendadak terasa panas. Badan Jessica seperti menjadi sumber hawa panas bagi dirinya sendiri.

"Ken, lo nggak pasang AC?" tanyanya begitu melihat tak ada pendingin udara di ruangan itu.

"Nggak. Gue nggak gitu suka."

Ken terus menyantap makanannya sambil menunduk. Sesekali, Jessica meliriknya. Tanpa sepengetahuan Ken, sudut bibir Jessica tersenyum—malu.

"Ken," Ibu Ken muncul. Membuat Ken dan Jessica menoleh. Ibu Ken terlihat penuh senyuman. Seperti ingin menggoda putranya itu. "Ada yang dateng. Katanya sudah janjian sama kamu. Hmm, pacar kamu, ya?"

Ken terbatuk tiba-tiba. "Si, siapa?"

"Windha. Orangnya di bawah. Apa Ibu suruh dia ke sini?"

Pa, pacar?? Windha??

Tidak mungkin! Oh..., atau memang mungkin saja, sih. Ken pernah bilang kalau ada cewek yang dia suka. Mungkin, memang Windha. Tapi, yang jadi masalah terbesar adalah hati Jessica yang tidak mengizinkan hal itu terjadi. Sekarang, justru hatinya meraung-raung karena cemburunya mencapai titik tertinggi.

Jessica merasa beruntung karena dia sibuk dengan ponsel sehingga dia bisa menyembunyikan perasaannya yang kacau balau.

"Ibu suruh ke sini aja, ya?" ulang Ibu Ken begitu anaknya tak menjawab pertanyaan sang Ibu dan malah melirik Jessica yang seperti tenggelam dalam dunianya sendiri. "Bentar, ya."

"Windha tau rumah lo?" Jessica gatal untuk bertanya.

"Ngng, iya. Dia pernah tanya—memang. Tapi, emang gue nggak tau kalo dia mau ke sini. Padahal, tadi dia cuma nelepon nanyain kenapa gue nggak ada di toko."

"Windha nelepon lo hari ini?"

"Yah..., gue pernah bilang, kan? Windha emang suka nelepon gue dan kita ngobrol-ngobrol."

Oh! Jessica berharap tidak mengerti bahasa Indonesia untuk satu kalimat penjelasan dari Ken saat itu. Entah untuk tujuan apa Ken mengatakan semua itu. Membuat Jessica cemburu? Uh, sudah dari awal bahkan! Cemburu itu bahkan sudah berbuah kesal.

"Jessica? Jadi itu mobil lo?"

Jessica mengangkat wajahnya. Dia memaksakan bibirnya yang sudah kaku untuk tersenyum. Jessica mengangguk. Dia berdiri sambil meraih tas dan memasukkan ponsel.

"Tenang aja, Win. Gue udah mau pulang, kok. Gue ke sini cuma anter makanan buat Ken."

"Si, lo udah mau balik?" tanya Ken dari tempat duduknya.

Jessica menoleh. "Iya. Lo juga keliatan sehat, kok. Inget, jangan banyak main *game*. Kebiasaan lo jelek banget," kata Jessica dengan nada mengejek, seperti kakak yang menasihati adiknya. "Gue balik, ya."

Jessica melewati Windha yang melontarkan tatapan aneh.

Begitu Jessica keluar dari kamar, samar-samar dia mendengar suara Windha. "Ken, gue mau minta pendapat lo soal rancangan lomba gue."

Jessica mengatupkan bibirnya. Tangannya meremas pinggiran tas. Dia bahkan lupa mau berterima kasih sekaligus memperlihatkan hasil sketsa rancangan yang akan dia jagokan untuk Vanaheimr kontes besok.

Tapi, tunggu. Windha juga ikut Vanaheimr kontes?!

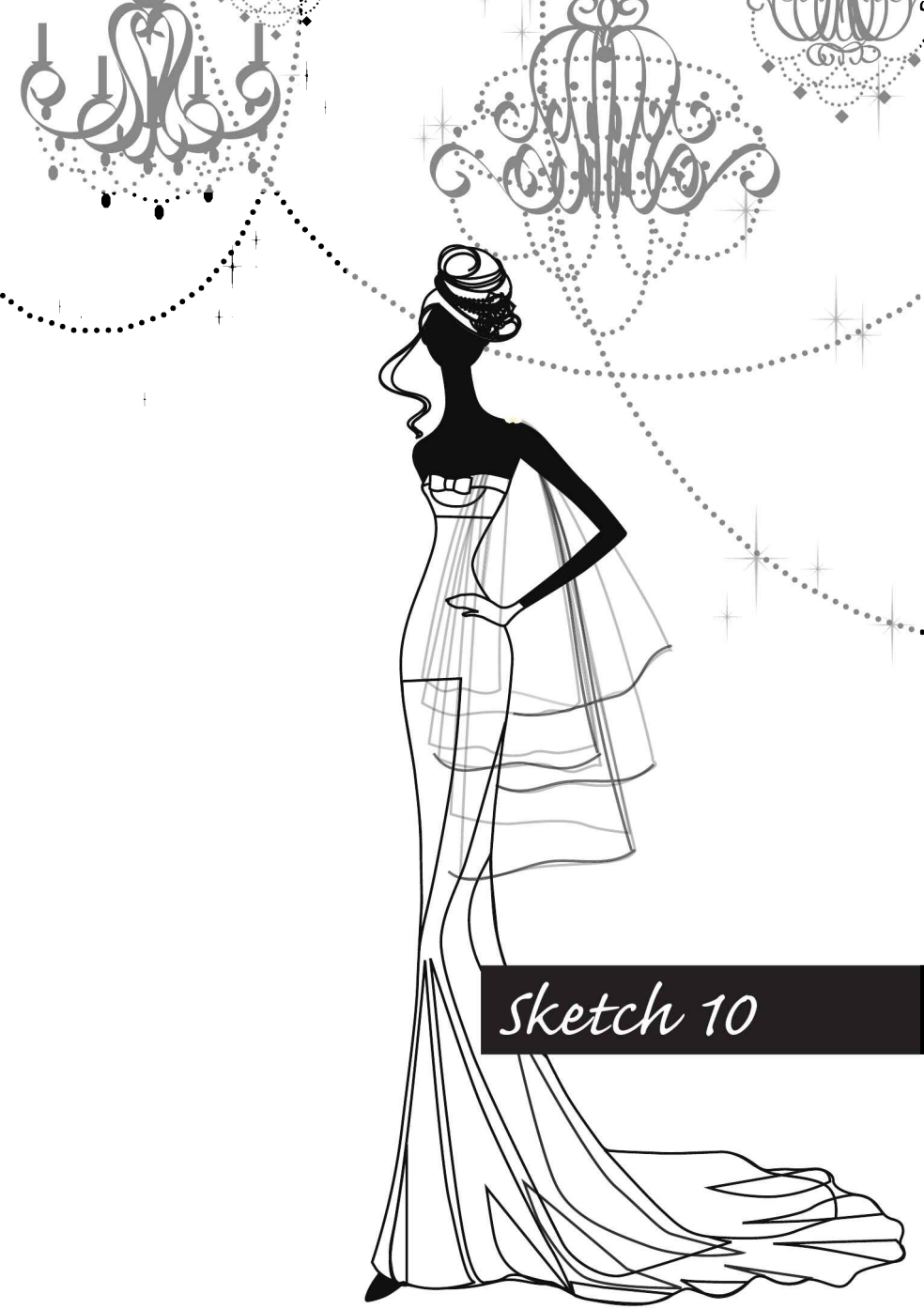
Sketch 10

Terakhir kali Jessica berhadapan dengan situasi yang tak nyaman adalah ketika dia harus bertemu dengan mantan pacarnya sewaktu sedang menghadiri sebuah pertunjukan *fashion show* bersama Keegan. Jangan ditanya bagaimana kagoknya atmosfer saat itu. Yang jelas, Jessica tak pernah mau lagi berpapasan dengan situasi yang tak mengenakkan. Memang tak ada aura benci-bencian atau siap berkelahi yang tampak di mata kedua cowok yang berhadapan itu.

Sebaliknya, keduanya saling lempar senyum dan berusaha bicara melalui pandangan mata. Keegan seolah menunjukkan bahwa dia akhirnya bisa memiliki Jessica, sementara mantan Jessica seolah menyepelekan apa yang bisa Keegan berikan untuk Jessica. Dan, semua itu justru membuat Jessica terjebak dalam situasi sangat canggung.

Namun, rupanya Jessica cukup jodoh dengan keadaan semacam itu.

Kali ini sedikit berbeda versi. Jessica sendiri dan mereka berdua. *Mereka.* Ken bersama Windha!

"Windha tiba-tiba dateng ke toko dan ngajak gue untuk nonton," ujar Ken sedikit kagok. Dia menggaruk-garuk belakang kepalanya yang tidak gatal. Sementara di sebelahnya, Windha langsung melakukan serangan: menyusrukkan tangannya ke dalam lengan Ken. Sontak cowok itu gelagapan. Ada kata-kata yang seperti kembali tertelan begitu mendapat reaksi tak terduga Windha.

Jessica menatap sinis. Kenapa juga harus ketemu mereka padahal niatannya hanya untuk menonton seorang diri?!

"Eh, nonton bareng, aja, Si." Ken menambahkan kalimatnya yang langsung disambut bete oleh Windha.

"Tapi...," Windha ingin protes, begitu juga dengan Jessica yang terlihat sudah membuat ancang-ancang: buka mulut dengan suara kosong.

"Lo berdua tunggu sini. Biar gue yang beli tiketnya."

Secepat kilat, tanpa membiarkan kedua cewek itu mengeluarkan pendapat mereka, Ken langsung menarik tangannya dari pegangan Windha dan melesat menuju loket pembelian tiket. Windha mendengus kesal. Rusak sudah *mood* dan rencana indahnya bisa nonton berdua saja dengan Ken.

Jessica tertawa dalam hati—puas melihat Windha keki.

Windha memasang muka keruh. Tatapan matanya seolah meng-ELU-ELU-kan Jessica atas batalnya rencana indah yang sudah dia rajut sejak beberapa hari lalu.

"Elo, lo, lo! Yang salah lo!"

Jessica mencibir dan memilih melengos menatap karyawan di sekitaran *counter* makanan yang sedang membuat *pop corn*. Dia memasang tembok jenis beton sehingga tak memberi celah akses bagi Windha untuk bertindak rese.

"Heh!" Windha setengah melotot ala pemeran antagonis di sinetron. Besok kalau ada *casting* untuk peran yang membutuhkan banyak adegan melotot, Jessica berjanji akan mendaftarkan Windha ke PH tersebut.

"Apa?" sahut Jessica dengan posisi gengsi untuk menatap lawan bicaranya.

"Semua gara-gara lo, nih. Gue batal nonton berdua, doang, sama Ken." Windha menjulurkan kepalanya supaya suaranya tak terdengar ke mana-mana.

"Ckckck, bagusIah rencana lo gagal," sindirnya dengan nada malas.

Windha menggeram, tetapi tetap memperlihatkan senyum cantiknya.

"Duh, lo seneng banget deh ganggu orang. Urus diri sendiri aja, deh."

"Yang mau beli tiket buat kita kan bukan gue. Tapi, Ken sendiri. Kalo gue sih ogah banget ngeluarin duit buat orang kayak lo."

"Ih, sori deh. Gue juga nggak level dibayarin sama lo!"

Jessica langsung memasang muka jutek. Dua tangannya dilipat di depan dada, dan matanya melirik Windha dengan ekor matanya yang sinis. Tatapan mata itu seolah membuka

pintu perang yang sesungguhnya di antara mereka. Dia sudah cukup bersabar menahan diri atas Windha, tetapi cewek itu seolah nggak mau peduli dengan perasaan Jessica.

Jessica cuma mendengus. Begitu dia mau angkat bicara untuk pembelaan diri, Ken muncul dengan tiga lembar tiket berwarna kuning gading *plus* satu kotak *pop corn* berukuran jumbo di tangannya.

"Untuk camilan kita," katanya begitu Jessica melihat kotak jumbo itu.

Nasib Jessica selanjutnya pun bisa ditebak. Dia cuma cemberut.

Jessica menonton film komedi dengan wajah cemberut selama setengah jam pertama tayangannya. Selanjutnya, Jessica yang pelupa itu pun tetap bisa hanyut dengan isi ceritanya.

Sebelumnya, Windha sudah berkali-kali membuat semangat Jessica turun ke titik hingga nol. Masalah tempat duduk, Windha bersikeras kalau Ken—dengan alasan membawa gender sebagai pria, harus duduk di paling ujung sedangkan Windha sendiri di tengah. Jessica? Terabaikan di paling pojok. Lalu masalah *popcorn*, setiap kali kotak jumbo itu ada di bagian Windha, Jessica tak pernah mendapat kesempatan mencicipinya barang satu butir. Windha selalu menggeser-nya ke arah Ken tiap kali Jessica menjulurkan tangan. Jessica curiga, sebenarnya Windha memang menonton atau justru

mengawasi Ken seperti *baby siiter*? Belum lagi Windha yang selalu berusaha sok akrab dengan Ken.

Jelas Jessica terganggu. Windha terlihat begitu sibuk sekali dengan gerakan pedekatenya itu sementara Jessica ingin menonton. Walau sebenarnya ada hatinya yang tak ikhlas melihat sikap Windha.

Nyatanya, jawaban itu Jessica dapatkan begitu film berakhir. Ken masih saja membahasnya dan ketika sesekali bertanya kepada Windha, cewek itu tampak seperti orang bloon yang tak tau sama sekali film yang ditontonnya.

"Eh, Ken," Windha merenggut manja. Dia menggandeng tangan Ken, membuat Jessica ingin muntah dengan sikapnya itu, "sekarang, kan, udah malem banget. Lo anterin gue pulang, ya. Gue nggak bawa mobil."

Ken nyengir lebar. "Gue balik ke toko dulu, deh."

"Oke!" kata Windha dengan senyum lebar.

"Lo tunggu di butik dulu aja, Si. Nanti gue balik lagi. Nggak lama, kok. Gue ngebut," tambah Ken, yang langsung dianggukki Jessica. Muka Windha berubah cemberut.

Ken pun menghilang di tokonya. Sementara Jessica memilih kembali ke Lemontique. Tapi, baru saja tiba di pintu masuk, Windha menguntit.

"Gue mau ngomong bentar," katanya dengan nada suara pelan—menjurus ke nada paling rendah. Cuma kali ini Jessica melihatnya serius.

"Apaan?" sahut Jessica tak sabar. Dia masih tak percaya pada Windha.

"Gue nggak ngerti sama lo."

"Kenapa lo harus ngertiin gue? Emang lo sahabat gue? Pacar gue?"

"Ah, *whatever*. Bukannya lo itu mantan kakaknya? Lo nggak mikir kedeketan lo sama Ken bakal bikin orang lain mikir yang aneh?"

Jantung Jessica mulai tak berirama. Tu, tunggu, deh. Kenapa sekarang Windha membawa serta Keegan tiada ke dalam masalah ini? Windha tak paham apa pun!

"Ngomong apa, sih, Win?"

"Lo jangan bercanda, Si. Gue serius kali ini. Gue nggak pengin bersaing untuk masalah Ken." Windha berdeham. Perlahan, nada suaranya naik. "Gue suka sama Ken. Gue tau lo juga suka sama Ken. Ya, kan? Siapa pun Si, bisa liat dari gelagat lo. Gue, sebagai cewek juga bisa ngerasain hal itu. Tapi, lo nggak sadar apa yang orang lain pikir tentang lo dan perasaan lo untuk Ken? Lo itu mantan kakaknya? Atau setidaknya lo pikirkan perasaan Ken! Kakaknya udah meninggal nggak bisa lo jadikan *excuse* untuk menggoda Ken."

PLAK!

Satu tamparan berhasil mendarat di pipi Windha. Tidak terlalu keras hingga *blush on* di pipinya pun masih lebih merah. Tapi, Jessica terbengong-bengong. Tangannya baru saja terangkat ke udara. Belum sempat mengenai Windha.

Jessica menoleh. Ken. Cowok itu yang menamparnya.

Mata Jessica mengerjap. Kenapa begini?

Jessica belum pernah melihat wajah Ken sekeras itu. Dia benar-benar marah atas kata-kata Windha? Dia bersorak. Hanya sesaat, tapi kemudian dia sadar. Tak ada yang perlu disoraki. Ken marah. Cowok yang biasanya hanya diam dan kalem serta selalu cengengesan itu akhirnya punya emosi yang bisa ditunjukkan juga.

Tapi, kenapa Ken harus marah?

"Ken?" Windha melongo dengan mata berkaca-kaca.

Sejurus kemudian, ekspresi menyesal tampak di wajah Ken.

Suasana pun dingin.

"Sebaiknya lain kali lo pikir dua kali sebelum lo ngeluarin kata-kata yang nggak masuk akal." Bibir Ken nyaris tak membuka saat mengatakan hal itu.

"Kakak gue emang udah meninggal. Tapi, Sica nggak seperti gitu. Kata-kata lo terdengar sangat murahan, Win. Sori."

"Ken, maafin gue...," Windha memelas.

Ken mendengus.

Sementara Jessica bingung. Jadi bagian mana yang Ken bela? Dirinyakah? Atau justru diri Ken sendiri? Atau mungkin Keegan?

Kemudian cowok itu pergi tanpa meninggalkan kata-kata lagi. Jessica masih tetap dengan ribuan pertanyaan di

kepala, bingung juga kaget. Lalu, berlanjut pada hatinya yang terasa begitu kosong.

Windha terdiam lesu.

Jessica menyodorkan segelas kopi hangat ke tangan Tika. Cewek itu seperti hari-hari biasa, cuma luntang-lantung dari satu kos ke kos lain, atau berkelana ke tengah hutan bersama rekan-rekan pecinta alam. Jarang sekali melihat Tika sibuk. Tapi, lebih jarang lagi melihat Tika bersama Reno—yang siapa pun tau ada sesuatu di antara mereka.

"Ngomong-ngomong, gue ada *special order* buat lo, nih, Si." Tika mulai menyeringai. Tanda-tanda tidak enak. Biasanya tindak-tanduk macam itu muncul kalau Tika minta sesuatu. Semoga tidak yang aneh-aneh.

"Apa?"

Tika berdecak—gelisah. "Salah satu temen deketnya Reno mau nikah. Dan, Reno minta gue pake gaun."

Kalau saja Jessica sedang meneguk kopinya, mungkin seluruh isinya akan muncrat dan menghantam wajah Tika. Untungnya tidak. Jadi Jessica bisa tertawa puas. Imajinasinya lebih cepat bergerak membayangkan Tika yang bahkan tingkah lakunya jauh dari feminin itu harus mengenakan gaun yang notabene akan membuat anggun si pemakai. Terbayang sudah ekspresi Tika dibalik gaunnya. Pasti mendumel.

"Monyet!" Tika menimpuk Jessica dengan bantal. "Gue serius."

Perut Jessica masih sakit. Tawanya juga belum bisa berhenti hingga sudut matanya berair. Dia mengangguk susah payah. Tika dalam gaun?? Apa bedanya dengan Si Pitung dikasih kebaya?

"Iya, Tik, iya..." Jessica berusaha keras meredam tawa.

"Bikinin!"

Jessica mengangguk, dengan tawa yang tinggal sedikit. Tapi, bisa meledak lagi jika Tika meminta yang aneh-aneh. Misalnya gaun dengan model celana robek-robek dan semuanya harus hitam. "Lo mau kayak gimana?"

"Punya contoh nggak?"

Jessica menghapus matanya yang berair karena tawa.

"Ada dong."

Jessica bergerak menuju meja kerjanya. Dia mengambil sebuah map dari dalam laci dan membawa kembali ke hadapan Tika. Jessica menyodorkan file itu ke Tika supaya dia bisa memilih sendiri sesuai selera. Masih terlihat keki karena ditertawakan, Tika membolak-balik halaman. Melihat begitu banyak desain yang ada, Tika pusing. Dia tak paham dengan tubuhnya sendiri. Selama ini dia selalu mengenakan pakaian yang tak ribet. Hingga akhirnya di bagian tengah kumpulan sketsa kasar tersebut Tika mendapati sebuah sketsa *wedding dress* plus *tuxedo*, dengan *tagline* di bagian bawah: *My dream wedding dress –Sica, 2010—*

Melihat itu, Jessica sedikit terkejut. Dia bahkan nyaris melupakan rancangan itu. Bukan karena melupakan sosok Keegan. Dia tidak ingin lagi mengingat harapan yang pernah ada, tapi pupus sebelum terwujud.

"Dia pernah ngajak lo untuk nikah?" tanya Tika.

Pertanyaan itu terdengar janggal di telinga Jessica.

"Nggak. Itu cuma sketsa gue aja."

Tika berdeham. Dia membalik halamannya.

"Jadi, menurut lo gue bagus kalo pake gaun sialan yang mana?" Putus asa, Tika membalik asal-asalan halaman berikutnya. Kemudian, dia menutup map itu dan menyerahkan ke Jessica. "Gue nggak ngerti, Si. Lo aja yang atur."

Bibir Jessica mengerucut. Dia mengamati Tika sementara otaknya mulai membayangkan gaun yang pas untuk tubuh buah pir Tika. Badannya tidak gemuk juga tidak kurus. Panggulnya cukup besar. Kakinya juga sedikit 'berisi' karena terlalu sering naik gunung. Tapi, Tika bisa dikategorikan tinggi. Sekilas, tubuhnya terlihat langsing hanya saja *body shape*-nya kurang menonjol karena tertutup kaus gombrong yang dia kenakan.

"Dress mini yang pas *body* biar menunjang *body shape* lo. Model kemben. Bagian depannya bakal gue buat semacam lipatan-lipatan mirip kayak bunga." Jessica mencoba menawarkan. Tika tak mengerti. Jessica langsung mengambil kertas dan pensil lalu menggoreskan sesuatu di sana. "Nanti lo pake *high heels* atau stilleto dan gelang mutiara tiga lapis."

Tika terlihat tidak antusias. Bukan karena Jessica, tetapi karena dia membayangkan dirinya memakai gaun!

"Ya udahlah." Tika pasrah.

Jessica merasa gemas dengan Tika. Temannya itu selalu saja ingin tampil selayaknya cowok. Hingga lupa pada kodratnya sebagai cewek. Untung akhirnya Tika menikah juga.

"Oh ya, Si. Kemaren malem kok, Ken ke studio band sendirian aja?"

Jessica mencoba mengingat-ingat apa yang terjadi semalam, hingga terbawa pada perasaannya yang tak begitu nyaman. Begitu bayangan kejadian itu melintas, Jessica mengatupkan bibirnya.

"Gue nggak pulang bareng Ken."

Kening Tika berkerut. "Kenapa?"

Dengan terbata-bata, Jessica kembali menceritakan apa yang sudah terjadi semalam itu. Dan, terutama kata-kata Windha yang sampai sekarang masih terngiang dengan jelas. Seakan Jessica membawa rekamannya ke mana-mana.

"Apa begitu ya pandangan orang lain?" Jessica menghela napas.

"Si, siapa yang nyuruh lo jatuh cuma karena perkataan orang lain? Lo nggak sadar ada Ken yang ngebelain lo?"

Ken membelanya?! Itu pasti salah.

"Seberapa jijik pandangan Windha soal perasaan lo, percaya, deh, itu karena dia cemburu. Karena dia nggak bisa se-

deket itu sama Ken. Nggak ada yang bisa nyalahin elo karena lo jatuh cinta sama seseorang!"

Ken benar-benar membelanya? Atau Tika hanya sedang menghibur?

"Sica?" Tika melambaikan tangan.

Jessica tersentak.

"Lo nggak denger omongan gue?"

Alis Jessica naik sebelah. Itu tandanya dia bingung.

"Bagussss! Gue ngomong sama majalah."

"Apa, Tik?"

Tapi, Tika sudah tidak menggubrisnya lagi.

Aduh, Jessica paling tidak suka dengan suasana ini.

Seharian Ken hanya diam. Dia tidak bicara saat menjemput Jessica. Dia tidak banyak bicara saat makan siang—kecuali komentar pendek seperti, 'enak', 'lapar' atau 'kenyang'. Ken juga tidak berkunjung ke Lemontique untuk sekadar mengobrol basa-basi. Ditambah lagi, kata Fandi, Ken hanya fokus pada laptopnya—*game*.

"Gue main ke rumah lo, ya."

Dan, Ken langsung setuju tanpa banyak bicara—lagi.

Tapi, setelah mereka berdua berada di dalam kamar Ken, yang tak ada bau rokok kali ini, cowok itu akhirnya mau bicara.

"Gue ngerasa bersalah sama Windha."

Penyebabnya cuma Windha, ya?

"Gue nggak pernah kasar sama cewek. Tapi, semalem itu baru gue merasa emosi banget. Gue nggak benci Windha, tapi gue benci kata-katanya."

"Kalo gitu, minta maaflah sama dia."

Secara personal, Jessica tak suka dengan ide itu. Namun, jika melihat dari sudut pandang yang lain, di luar perasaan pribadi terhadap Windha dan juga Ken, Jessica merasa idenya bukan ide yang luar biasa. Hal itu sudah sepantasnya Ken lakukan. Dengan catatan jika Ken memang merasa bersalah.

"Tentu aja akan gue lakukan." Ken menatap Jessica dari tempat duduknya di depan komputer. "Sori, Si. Karena gue udah membiarkan lo untuk liat apa yang nggak seharusnya. Ini mungkin nyakitin lo."

Ya. Semula memang menyakitkan. Namun, setelah Jessica memikirkan kata-kata Windha, cewek itu memang benar. Setidaknya, Windha telah mengatakan pendapat yang jujur dari kacamata orang luar. Bukan dari sudut pandang Tika, yang jelas mengetahui semua detail situasi yang ada.

Dan, bahwa bukan Jessica ingin jatuh cinta kepada Ken. Hatinyalah yang jelas-jelas mempersilakan Ken perlahan menggantikan Keegan.

"Lebih baik lo hubungin Windha."

Ken baru saja mengangguk begitu ponselnya berdering.

"Windha, Si."

Jessica menyuruh Ken mengangkat telepon itu dengan kode dari matanya.

"Ya, Win? Baru aja gue mau hubungin lo.., gue di rumah.... Eh? Lo di depan rumah gue? ..., iya, sebentar. Gue keluar." Ken menjauhkan ponsel dari telinganya. "Si, Windha ada di depan rumah gue."

Iya, itu sudah dia dengar.

Jessica hanya mengangguk.

"Gue tinggal sebentar, oke?"

"Oke."

Kalau pun dia bilang tidak, Ken juga tidak akan diam saja di sana. Pada akhirnya Jessica memang harus membiarkan Ken untuk menemui Windha.

Ken segera melesat ke luar kamar. Tinggallah Jessica sendirian.

Sempat terlintas dalam benak Jessica untuk mencuri dengar pembicaraan antara Ken dan Windha. Jessica menimang-nimang. Dia begitu penasaran apa yang terjadi di antara dua orang itu. Namun, ketika kesadarannya kembali, dia merasa idenya itu terlalu buruk.

Jessica menggoyang-goyangkan kaki di pinggiran tempat tidur Ken. Matanya menggerayangi seluruh ruangan. Tak ada yang bisa dia lakukan selain itu.

Hingga pandangannya berhenti di pigura yang terletak di atas meja nakas.

Foto Keegan dan Ken.

Jessica mengambil pigura itu. Dia tersenyum melihat keakraban kedua kakak beradik itu, yang terkunci rapat dalam kenangan selembar gambar.

Tiba-tiba Jessica merasa ingin memiliki gambar yang seperti itu.

Foto Ken.

Jessica meletakkan pigura itu di tempatnya semula. Kemudian melangkah ke luar dari kamar dan menuju pintu lain di lorong itu—kamar Keegan. Jessica ingat, di dalam kamar itu, Keegan menyimpan begitu banyak jepretan mereka bertiga kala masih bersama. Keegan juga menyukai fotografi meski tidak mendalaminya.

Pelan-pelan, Jessica mendorong daun pintu. Dia melangkah masuk. Melihat ruangan yang tertata rapi itu, kenangan Keegan kembali melintas seperti rol film yang berputar di kepalanya.

Dia rindu tempat ini. Dia rindu melihat Keegan sibuk dengan komputer di sisi pintu masuk. Dia rindu melihat Keegan memainkan gitar hitam kesayangannya, yang berdiri tegak di sebelah tempat tidur.

Semuanya..., dia rindu tentang Keegan dan semua hal-nya.

Jessica menoleh ke rak di atas komputer. Keegan selalu menyusun semua foto di sana. Mulai dari foto-foto keakrabannya dengan Ken, orangtuanya, juga dengan Jessica. Se-

mua masih berdiri sesuai dengan urutan terakhir kali Jessica melihatnya.

Jessica mengambil salah satu foto dirinya bersama Ken dan Keegan.

Dia membuka penutup bagian belakangnya dan mengeluarkan foto itu dari sana. Kemudian, dia merobek bagian Keegan, hingga hanya tersisa dirinya dan Ken. Setelah itu, dia menyembunyikan pigura itu ke dalam salah satu laci yang ada.

Foto Ken yang bersama dirinya, Jessica simpan di dalam dompetnya.

Kepala Jessica melongok ke luar. Dia melirik ke kamar Ken yang masih tampak kosong. Jessica mendesah. Rupanya Ken dan Windha masih belum selesai juga.

Duh..., Jessica masih saja merasa gatal dan ingin mencuri dengar.

Jessica berpikir sebentar.

Kalau mencuri dengar dengan sengaja, tentu saja bukan perbuatan yang baik. Tapi, kalau kebetulan lewat dan menangkap apa yang terakhir mereka bicarakan, bukankah itu lebih baik?

Jessica mengangguk. Dengan rencana sempurnanya itu, dia bisa mengetahui setidaknya sedikit adegan yang terjadi antara Windha dan Ken.

Jessica buru-buru keluar dari kamar Keegan, mengambil tas di kamar Ken dan melesat menuju lantai bawah. Begitu

menuruni anak tangga, Jessica berusaha membuat langkahnya untuk tidak terburu-buru. Saking pelannya, nyaris tak ada suara langkah yang terdengar.

Ruang tengah kosong. Begitu juga dengan ruang tamu.

Teras?

Jessica melangkah pelan. Dia nyaris mirip dengan maling yang sedang berjingkat-jingkat, ketimbang tamu yang hendak pamitan pulang.

"Maksud lo, gue itu jadi barang yang lo pertaruhin?"

Itu suara Ken! Jessica mengerutkan kening. Kenapa jadi pembicaraan mereka mengarah ke soal taruhan? Siapa yang sedang taruhan untuk merebut Ken?

Tunggu! Apa maksudnya....?

"Gue dan Jessica nggak bertaruh. Gue dan Jessica hanya berusaha untuk mendapatkan hati lo."

Oh yeah, bahasa itu rasanya sangat aneh. Berusaha mendapatkan hati Ken, hah? Lucu sekali. Dan, oh itu jauh lebih lucu. Ketika Windha bahkan menyeret nama Jessica ke dalam masalah 'berusaha mendapatkan hati Ken'.

Windha sial!!

Jessica geregetan sendirian.

"Lo dan Sica?" tanya Ken. Suaranya terdengar gamang.

Eh, reaksi Ken! Jessica tidak boleh melewatkan yang ini. Dia harus tau bagaimana reaksi Ken ketika mendengar pernyataan Windha yang tak punya bukti.

"Win..., gue...,"

"Ken, gue beneran suka sama lo. Tolong, jangan abaikan perasaan gue ini. Gue nggak akan dateng ke orang yang udah permaluin gue, kalo bukan karena gue sayang sama dia. Perasaan gue tulus."

Bibir Jessica hanya membuka kecil. Dia tidak tau harus bicara apa. Windha bahkan sudah mendahuluinya. Kedua tangan Jessica hanya mengepal di samping celana *jeans*-nya. Dalam hati dia terus berdoa agar tidak ada kata-kata Ken yang membuatnya kecewa. Dia tidak ingin Ken dan Windha....

Arghhh! Pokoknya Jessica tidak akan ikhlas.

"Win..., jujur gue..., bingung."

Ken..., bingung? Apa itu berarti kalau masih ada harapan untuk Windha?

"Kenapa, Ken?" Windha seperti tak terima dengan satu kalimat pendek Ken. "Apa karena Jessica?"

"Hubungan gue sama Sica itu semacam hubungan kakak adik. Gue ngerasa gue perlu jagain dia, sampe dia nemu orang lain untuk gantiin almarhum kakak gue." Ken terdengar bergumam tak jelas. "Seenggaknya begitulah."

Begitulah? Jessica mendesah di balik pintu.

"Ken, tolong pikirkan perasaan gue. Sekali lagi."

Windha tidak menyerah. Tentu saja Jessica juga tidak akan menyerah semudah itu. Dia harus membuktikan pada Ken, bahwa dirinya adalah pengganti Keegan yang paling tepat. Bahkan Jessica yakin Keegan juga akan sangat setuju.

Jessica mengangguk mantap.

Lalu, dia keluar dari balik pintu. Windha dan Ken tampak terkejut.

"Lo di sini, Jessica??"

Bibir Jessica terkatup. Kemudian dia tersenyum.

"Iya, untuk beberapa urusan gue harus mampir ke sini. Lo sendiri ngapain ada di sini? Oh, tapi gue udah harus pulang."

Jessica berjalan melewati Ken.

"Gue pulang dulu."

"Biar gue anter, Si."

Tanpa sempat Jessica cegah, Ken sudah melesat masuk ke dalam. Tak berapa lama dia keluar dengan kunci motor di tangannya.

"Win, lo pulang nggak apa, kan? Gue harus anter Sica."

Jessica cuma menatap Windha dengan senyum. Windha tampak kesal. Tapi, tak urung dia pun keluar dari teras dan menghilang ke dalam mobilnya.

"Ini..., salah satu bentuk lo ngejaga gue, Ken?"

Ken hanya diam.

Sketch 11

Jessica menjerit kegirangan di studionya. Akhirnya, rancangan yang akan dia ikut sertakan dalam kontes Vanaheimr sudah selesai—*sempurna*. Sepasang baju dengan satu material yang sama, sudah Jessica poles bagian akhirnya. Jessica mengandalkan *cotton* dengan *pattern* kotak-kotak penuh warna cerah yang berani dan *fresh*. Untuk perempuannya, sejenis *mini casual dress* yang ujungnya jatuh di atas paha, dengan menambahkan sedikit kerutan di sisi-sisinya. Lengannya pun dibuat panjang. Paduannya berupa *hot pants jeans* yang melapisi *stocking* hitam dan *high heels* tinggi. Jessica memberikan detail V *neck* yang agak rendah untuk menambah kesan seksi. Sementara busana laki-lakinya hanya berupa kaus yang menonjolkan kesan santai tak berlebihan. Jessica memberikan bawahan berupa celana *jeans* yang agak gombrong dengan lapisan *leather jacket* hitam untuk memberikan kesan lebih maskulin.

Jessica tak tahu bagaimana hasilnya nanti, tetapi yang jelas dia sudah cukup puas dengan karyanya.

Dia masukkan potongan kertas berisi rancangan itu ke dalam amplop cokelat. Hari ini dia akan mengunjungi stand panitia untuk menyerahkan karya terbaiknya itu. Dengan percaya diri yang berusaha dia *boost up*, Jessica melangkah menuju lantai satu. Rasanya senyum Jessica tak bisa hilang hari itu meski belakangan ini banyak pula hal yang mengganggu pikirannya.

Lantai satu. Dari pintu masuk Vanaheimr sudah terlihat cukup ramai. Beberapa orang masuk ke *departement store* itu sambil membawa amplop yang sama dengan Jessica—ketentuannya memang begitu.

Jessica menghela napas. Dia tegang banget. Aura persaingan seolah sudah menyambut begitu kaki Jessica masuk ke Vanaheimr. Jessica mengedarkan pandangan. Merekalah saingan-saingan Jessica. Kebanyakan perempuan, tetapi ada juga beberapa laki-laki yang ikut meramaikan kontes tersebut. Terbayang sudah karya hebat dari mereka sehingga membuat Jessica sempat merasa ciut nyali. Mungkin saja di antara mereka ada yang benar-benar belajar di ESMOD Paris. Atau mungkin sudah dalam tahap mengembangkan karier sebagai desainer yang sesungguhnya. Atau barangkali juga ada seorang *fashion editor* majalah ternama.

Uhhh, ngeri membayangkan itu semua. Betapa Jessica tak ada apa-apanya dibanding mereka.

Nasib tak mengizinkannya pergi ke Paris atau sekadar belajar di salah satu sekolah mode di Indonesia. Semuanya

dilakukan Jessica secara otodidak sambil menuntaskan gelar sarjana Desain Komunikasi Visual di sebuah universitas swasta. Dia hanya sempat mengenyam kursus menjahit kecil-kecilan. Namun, kegigihannya membuahkan hasil. Sekarang, Jessica punya butik dengan produknya sendiri, dia bisa menjahit—kecuali untuk partai besar, dia angkat tangan. Bahkan, pola pun bisa dibentuknya dengan baik.

Jessica menggigit bibir bawahnya sebelum dia bergerak di antara barisan orang yang mengantre untuk menyerahkan rancangan masing-masing sekaligus sebagai tanda pendaftaran kontes tersebut.

"Ya, berikutnya mbak yang di sana." Seorang panitia mempersilakan Jessica maju. Orang di depannya pergi dengan wajah tegang.

Jessica menyerahkan amplop cokelat dengan wajah tegang. Bahkan, sejak tadi, dia menjaga amplop tersebut dengan penjagaan ekstra ketat, seolah amplop itu berisi surat berharga sebuah perusahaan penting. Tak sampai lima menit, serah terima amplop itu pun selesai. Jessica membalikkan tubuhnya masih dengan jantung yang berdetak cepat hingga tangannya berkeringat.

Jessica beranjak ke luar Vanaheimr. Kemudian, dia berhenti di depan etalase yang berisi tiga buah manekin. Ketiganya memamerkan produk baru Vanaheimr yang begitu elegan dengan bahan yang terlihat lembut. Koleksinya banyak menggunakan warna seperti *fusin coral, pink champagne* dan *tus-*

cany. Sepertinya tepat untuk menyambut musim semi tahun ini yang memang banyak menggunakan warna-warna manis.

Jessica menyentuh bagian kacanya. Lamunannya menarik Jessica untuk tersenyum. Betapa bangganya jika produk Lemontique bisa dipajang di etalase sekelas Vanaheimr.

"Temen atau bukan, sih?"

Jessica berkata dengan ketus kepada Tika. Beberapa lembar ratusan ribu itu tergantung di udara, di dalam tangan Tika.

"Sica, ini bukan duit gue! Ini duit Reno. Kalo lo nggak ambil, nanti gue yang kena imbasnya. Dia bisa marah sama gue."

Alis Jessica terangkat—apatis. Ekspresinya semakin menguatkan guratan dingin di wajah ovalnya. Tika pasti tau betapa muaknya Jessica pada sesuatu yang tidak menghargai nama persahabatan. Jessica dan Tika bukan baru berteman kemarin sore. Sepuluh tahun lebih dia mengenal cewek tomboi itu. Jessica tak suka mencampuradukkan bisnis dengan teman.

"Bukan urusan gue," sahut Jessica ketus. Dia tetap mempertahankan kedua tangannya di dalam lipatan di depan dada.

"Gaun itu ada harganya, Si. Reno nggak pengin gue terima gratisan. Gue juga berpendapat sama. Gue tau lo nggak suka, tapi..., *at least* anggap ini ucapan terima kasih dari kita, Si. Buat bayar bahan."

"Nggak mau! Gue bilang nggak." Jessica mencibir ke arah uang itu seraya berlalu, masuk ke balik meja kerjanya dan berkutat dengan komputer. "Panggil Reno ke sini kalo emang dia nggak suka."

"Kepala batu!"

Tika menghempaskan tubuh ke atas sofa. Dia membaringkan kepalanya ke atas senderan sofa, bermaksud ingin tidur. Namun, matanya tak bisa langsung dipejamkan. Alih-alih tidur, mata Tika malah berkeliaran ke sana-kemari. Sampai akhirnya pupil mata itu membesar seiring dengan objek yang tertangkap.

Dompet putih Jessica tergeletak tanpa pengawasan di sudut sofa.

Tika melihat sebuah peluang. Dengan gerakan gerilya, Tika melirik Jessica yang wajahnya tenggelam dalam komputer. Situasi aman. Cewek itu pasti fokus pada entah apa yang dia kerjakan. Tanpa membuat suara, Tika mengambil dompet itu dengan hati-hati. Dia membuka lipatannya dan hendak menyelipkan beberapa lembar ratusan ribu itu, ketika dia melihat sesuatu.

Kali ini Tika menegakkan kepalanya.

Foto Jessica dan Keegan yang biasa menjadi pajangan,

sudah berganti dengan foto lain yang berisi Jessica dan Ken dengan latar pantai.

"Sica...," panggil Tika dengan nada menggantung.

Jessica melirik dari balik layar komputer. Seketika itu juga dia langsung terkejut melihat Tika sedang membuka dompetnya. Tak memperhatikan gerakan karena terlalu syok dengan Tika, kaki Jessica menabrak kaki meja saat hendak keluar dari sana.

"Argh! Sial!" Jessica menendang kaki meja dan malah membuat ngilunya bertambah parah. Setengah pincang, Jessica mendekati Tika dan mengambil paksa dompet miliknya. Berusaha menutupi apa yang sebenarnya tak bisa ditutupi lagi.

Tika cuma diam menatap Jessica.

Sesaat keduanya membeku di tempat. Tak ada yang saling bicara. Hingga Jessica merasa ngilunya mulai memudar.

"Gue aneh, Tik."

"Kenapa? Lo kan emang aneh."

Jessica melempar tatapan sebal.

"Gue semakin nggak mau kehilangan Ken."

"Lo bahagia sama dia, ya, Si?"

Jessica mengangguk.

"Cuma ngerasa aneh aja. Ken itu bukan tipe gue. Tapi, perasaan ini nggak bisa diajak kompromi, apalagi bohong. Di satu sisi gue sayang Ken. Di sisi lain nggak bisa lupa Keegan. Gue..., maruk, ya."

"Hati manusia itu nggak sempit-sempit banget, Si. Setidaknya untuk dua orang, dia masih bisa menampungnya. Untuk cinta pertama, juga cinta kedua."

"Tapi..., gue kayaknya nggak punya harapan, Tik."

"Maksud lo?"

"Ken nganggap gue bener-bener kayak kakaknya. Di sisi lain, Windha nembak Ken kemarin. Dari Ken, gue juga tau kalo dia lagi suka sama orang lain."

"Lo mau nyerah?"

"Mana mungkin."

"Ya udah. Lo udah punya jawabannya. *Don't let him go. It's for your happy ending.* Inget, jangan mandang *happy ending* dengan sebelah mata."

"Kali ini lo bener," kata Jessica seperti terpaksa setuju. Sejurus kemudian, begitu matanya melirik uang yang masih di tangan Tika, Jessica langsung memeluk dompetnya erat-erat. "Tapi, gue peringatin, Tik. Jangan sentuh barang-barang gue lagi dan bongkar seenaknya. Inget itu, Tik. Awas ya."

Jessica kembali ke belakang meja kerja dengan menjaga dompetnya. Tika mendengus. Rencananya menyisipkan uang secara diam-diam gagal karena foto itu.

"Pokoknya gue nggak nerima pembayaran!" seru Jessica di balik komputer.

Kali ini, Tika benar-benar memejamkan mata dengan kepala mendongak.

Tapi, rupanya kedatangan Tika memang hanya untuk membahas masalah pembayaran itu. Jessica kesal setengah mampus. Ketika Jessica mengajaknya makan, dengan genit dan pura-pura mengejek, Tika menolak.

"Sori, ya. Gue udah janjian sama Reno."

Kalau bukan Tika, Jessica ingin sekali mengusirnya dengan sapu.

Sambil menunggu waktu yang tepat untuk makan, Jessica melanjutkan pekerjaannya—menjahit sebuah pakaian.

Jessica melipat pola. Sekarang kain-kain yang telah terpotong, satu per satu masuk ke bawah jelajahan jarum jahit. Hati-hati, Jessica merekatkan dua kain yang berbeda menjadi satu hingga terbentuk dengan rapi. Jahitan itu rapi, lurus. Tak sedikit pun melencong karena dikerjakan dengan penuh ketelatenan.

Pundak Jessica ngilu. Begitu dia menegakkan tubuh dan melirik jam, rupanya sudah terlalu sore. Jessica bahkan lupa kalau dia belum makan.

Jessica mengambil ponsel dari atas sofa. Tak ada pesan atau panggilan tak terjawab. Aneh. Ken sama sekali tak mengajaknya makan siang. Penasaran, Jessica yang diingatkan oleh suara perut bahwa dia kelaparan, beranjak dari studio menuju BigZero yang terletak di seberang.

"Mas Ken pergi Mbak, sama Mbak Windha," ujar Fandi.

"Pergi sama Windha?"

Kenapa dia tidak tau? Tapi, sedetik kemudian Jessica sadar. Siapa dia sampai-sampai Ken harus memberi tahunya sedang jalan dengan siapa.

Dengan perasaan gamang dan diburu rasa lapar, Jessica menuruni eskalator. Jika Ken tak bisa menemaninya makan, begitu juga dengan Tika yang mendapat panggilan dari Reno, Jessica terpaksa melewati makan terlambatnya itu sendirian. Begitu kakinya menginjak di lantai satu, Jessica yang celingukan mengamati sekitar, mendadak menghentikan langkahnya secara perlahan.

Windha dan Ken muncul dari pintu parkiran mobil.

Entah untuk tujuan apa, mendadak Windha mengaitkan tangannya ke lengan Ken yang menjulang tinggi di samping cewek itu.

Jessica ingin muntah melihat pemandangan itu.

Sudut bibir Jessica cuma mencuat sinis. Tak peduli Windha dan Ken melihatnya atau tidak. Yang jelas, Jessica tak punya keinginan untuk menghampiri. Begitu juga dengan rasa laparnya yang langsung hilang secara instan. Tatapan dingin mata Jessica, cukup menjadi sapaan hangat yang dia lontarkan.

Sejurus kemudian, Jessica melengos dan kakinya melangkah, menjauhi Windha dan Ken.

"Lo masih mau balik ke butik, Si?" tanya Ken sambil melirik jam, sebelum dia masuk ke belakang kemudi. Mereka baru saja selesai menyapa Keegan yang sudah lama tidak mereka kunjungi. Bau-bau amis khas laut masih menempel, bahkan ikut masuk ke mobil Ken.

"Nggak usah. Jahitan masih bisa dilanjutin besok."

"Ya udah. Gue anter pulang, ya."

"Nggak. Gue belum mau pulang."

Ups, sepertinya suara Jessica tadi terlalu ketus. Tapi, sebenarnya dia memang sedikit kesal dengan Ken, yang hari itu tampak menyebalkan bersama Windha.

Arghhhh!! Kenapa Jessica jadi temperamen begini, sih?!

"Si, *seatbelt*-nya?" tegur Ken pelan.

"Oh?" Jessica bahkan tidak sadar kalau dia belum mengenakan sabuk pengaman. Tatapan Ken terlihat aneh. Apa karena tadi Jessica terlalu ketus padanya?

Jessica berusaha menarik sabuk pengaman itu. Tapi, entah kenapa benda itu tak bisa ditarik. Seperti tersangkut karena Jessica terlalu gegabah menarik ujungnya. Saat Ken membantu, ujung sabuk pengaman itu berhasil ditarik, tetapi tangan keduanya tak sengaja bersentuhan.

Dan, untuk kesekian kalinya, hati Jessica berdesir. Seluruh bulu kuduknya seperti berdiri dan darahnya mengalir cepat ke seluruh tubuh.

Buru-buru, Ken menstarter mobil. Bunyi mesin lang-

sung menghilangkan keheningan. Ken tampaknya sengaja menyetel saluran radio—seadanya, demi berjauhan dari senyap yang terasa aneh.

"Ken," panggil Jessica saat Ken memasukkan perseneling dan mobil bergerak ke luar dari area parkir di pinggri laut itu. "Kita lewat tol, kan?"

"Iya, Si."

"Ngopi, yuk. Di *rest area*-nya."

Ken tertawa kecil. "Ada-ada aja lo."

Meski begitu, Ken tetap membawa mobilnya menuju tempat yang dimaksud Jessica.

Saat itu, Jessica memanfaatkan waktu untuk berpura-pura tidur alih-alih menghindari keheningan yang terasa berbeda. Namun, Ken yang nyaris tak pernah bisa membawa kendaraan dengan kecepatan pelan, membuat waktu terasa dua kali lipat lebih cepat.

Tiba-tiba sedan hitam itu memperlambat jalannya, berbelok dan masuk ke salah satu area istirahat yang pertama kali ditemui di pinggiran jalan tol.

Jessica yang masih mempertahankan pura-pura tidurnya, tahu kalau Ken keluar dari mobil. Bunyi pintu yang menjeblak, merayap pelan ke telinganya. Begitu sadar tak ada orang di sebelah, Jessica membuka mata. Setelah menghela napas, Jessica turun dari mobil. Angin sepoi membelai wajahnya—lembut.

Jessica memilih duduk di atas kap mesin—membelakangi kedai kopi, tempat Ken masuk dan keluar dengan dua cangkir plastik di tangan.

"Udah bangun, Si?" tanya Ken begitu mendekat. Dia menyodorkan satu cangkir ke arah Jessica. "Kopi lo."

"Thanks."

Jessica sibuk mengamati mobil yang berlalu-lalang. Sementara bibirnya menghirup pelan kopi yang masih mengeluarkan uap tipis. Satu seruputan masuk, membuat tubuhnya terasa lebih hangat.

"Kenapa rame banget, ya?" tanyanya basa-basi.

Ken seperti menyadari hal itu. Dia tersenyum. "Namanya juga Jakarta. Jam pulang kerja pasti rame. Mau tol atau jalanan biasa."

Lalu, hening lagi. Seperti kehabisan topik yang ingin dibicarakan.

Aneh, biasanya Ken tak pernah sedingin ini. Entah apa yang sudah terjadi pada cowok itu. Sejak kembali bersama Windha tadi siang, Ken seolah menutup rapat segala ucapannya.

"Gue jadi inget, waktu kita bertiga pulang dari puncak yang dadakan itu, ban mobil kempes di tol." Jessica memaksakan tertawa. Kejadian waktu itu mungkin pantas ditertawakan. Tapi, tidak untuk situasi saat itu. "Kalo nggak ada lo, pasti kita *stayed out all night long.* Keegan nggak ngerti soal mesin."

Ken tertawa garing.

"Ya, dan berat juga jadi mekanik dadakan dengan peralatan seadanya."

"Ken?"

"Hmm?"

"Main jujur-jujuran, yuk."

Kali ini, Ken tertawa sungguhan. Dia nyaris menyemburkan kopi yang sudah masuk ke mulutnya. Untung cairan itu tertahan di kedua pipinya yang menggembung.

Jessica terkekeh melihat reaksi Ken yang agak berlebihan. Dengan kedua tangan memegang erat gelasnya, Jessica menggoyang-goyangkan kaki hingga berbenturan dengan ban mobil.

"Maen apaan itu?!" Ken tak menyetujui untuk ikut bermain.

"Ikutin aja," kata Jessica tak ingin banyak berdebat.

Kemudian Jessica berpikir sebentar dan mencoba mengingat-ingat apa saja yang sudah dia lalui bersama Ken.

"Hmmm..., jujur, gue sebel sama lo karena lo selalu ada nyaris di tiap saat gue pengin berduaan sama Keegan. Lo tau? Orang pacaran nggak pernah bawa-bawa adeknya! Tapi, kenapa Keegan selalu ngajak lo?! Ke pantai, makan malem, bahkan nonton bioskop!" Jessica menekuk jari-jarinya—berhitung. "Masih banyak lagi."

Ken cuma tertawa.

"Hmmm..., iya, ya?" Ken tanpa sadar jadi ikutan berpi-

kir. "Gue juga sebel sama lo. Kalo jemput lo, nggak pernah bisa *on time*. Gue selalu harus nunggu karena lo belom beres. Lo pasti telat bangun terus dandan juga lama."

Jessica menoleh. Dia mendengus antara kesal, tetapi geli.

"Gue, kan, cewek, Ken!" Jessica berusaha membela diri.

"Iya, iya. Jadi besok-besok gue harus dateng setengah jam lebih telat dari waktu janjian, oke?"

"Apa-apaan, tuh?!"

Ken tertawa. "Giliran lo sekarang."

"Gue, ya. Gue juga sebel banget karena lo ngerebut Keegan dari gue."

Ken langsung berpura-pura protes.

"Apa-apaan. Harusnya gue yang bilang kayak gitu ke lo. Gara-gara lo, waktu gue sama Keegan jadi berkurang. Harusnya gue sama dia bisa jalan bareng, tapi karena dia harus sama lo, terpaksa gue ngalah."

Mata Jessica membulat. "Ha? *Brother complex syndrome*, ya?"

"Hahaha..., sedikit." Ken tertawa.

"Gue jadi ngeri sama lo!" Jessica mencibir sementara Ken tak ambil pusing. "Giliran gue lagi, ya, soalnya lo udah ngambil jatah."

"Terserah lo, deh." Ken terdengar mengalah tak rela.

"Hmmm...." Kaki Jessica masih berayun dan menyen-

tuh ban mobil dalam ayunnya. Jessica berdeham. Senyum penuh canda yang tadi memenuhi wajahnya, mendadak berganti dengan pandangan menerawang.

Jantung Jessica berdegup kencang.

Dia tidak tau apakah ini waktu yang tepat atau tidak.

"Gue, ya, nggak tau mulai kapan tepatnya, tapi di hati gue sekarang," Jessica mendekap satu tangan di depan dada, "ada dua orang. Satunya Keegan. Yang satu lagi, lo—Ken. Gue suka sama lo. Gue nggak mau lo ninggalin gue."

Ekspresi santai Ken memudar. Dia membeku menatap Jessica.

Jessica menoleh dengan sudut mata mencuat ke bawah.

"Gue tau Windha juga punya perasaan yang sama ke lo. Tapi, jangan anggap gue ngomong kayak gini karena Windha. Gue bener-bener jujur. Dan, gue pengin lo tau kalo kehadiran lo jadi begitu penting buat gue."

Ken masih diam. Jessica melirik sekilas, tak berani menatapnya secara terang-terangan. Reaksi Ken yang dingin sedikit membuat Jessica pasrah.

"Tolong, jangan tinggalin gue." Jessica berkata lirih.

Setelahnya, Jessica melompat turun dari atas kap mesin mobil, membuang cangkir kopi yang sudah kosong, dan merenggangkan otot-ototnya.

Raut wajah cewek itu sudah berubah.

Sketch 12

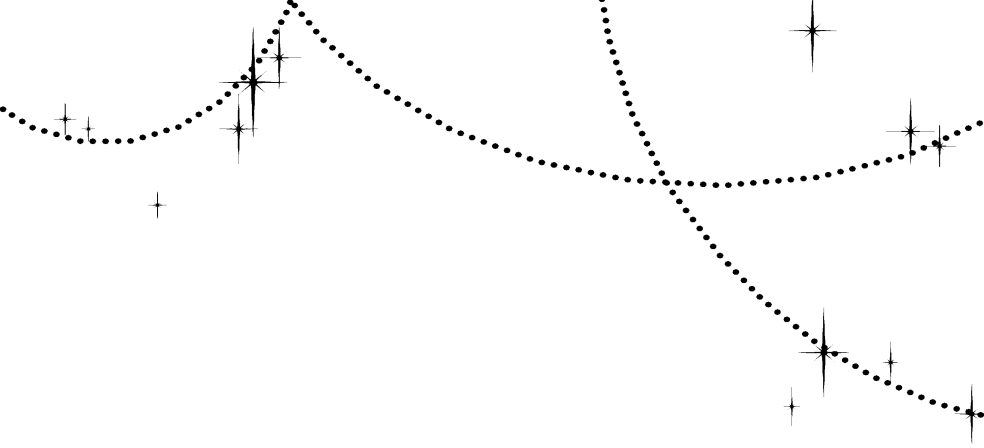

"Kopi?"

Jessica menyodorkan segelas kopi dingin ke arah Ken yang tampak melamun. Rambutnya bergerak-gerak dimainkan oleh angin sore. Suasana tenang tampak dari teras *outdoor* kedai kopi yang menjadi langganan Jessica atau Ken.

"Oh," Ken sedikit kaget. Tapi, cowok itu mengulurkan tangannya juga, menerima gelas kopi itu.

"Makasih."

Jessica mengambil tempat duduk di hadapan Ken dan meletakkan dompetnya di atas meja. Namun, cowok itu mengalihkan pandangan ke arah lain, seakan-akan kepalanya tak berhadapan lurus dengan Jessica. Cowok itu masih dalam kondisi duduk yang santai—kaki bersilang dan tangan yang mengaduk-aduk kopinya. Matanya sedikit menyipit karena keningnya berkerut.

Namun, di bawah sepasang mata yang menatap jauh itu, tergantung lingkaran hitam yang menggembung. Cekungan yang menyatukan antara gambaran rasa lelah dengan kese-

dihan. Jika bisa, Jessica ingin mengusap kedua mata itu. Jessica ingin sekali menghapus semua beban yang membuat mata itu terlihat sayu. Jessica ingin, jika mata itu menyipit, bukan lagi karena bayangan duka. Melainkan karena bahagia.

"Mata lo," Jessica menunjuk bagian bawah matanya sendiri, "hitam. Semalam nggak bisa tidur? Main *game*?"

Ken melirik sedikit.

"Oh, nggak. Gue tidur, kok," katanya ragu.

"Lo sendiri?" Ken pasti memperhatikan ada setitik kelelahan di mata Jessica.

Meski menyunggingkan senyum, Jessica memang tak dalam kondisi yang begitu baik. Dia tak bisa tidur semalaman. Berguling-guling di tempat tidur, setelahnya malah sibuk menyelesaikan jahitan pesanan gaun yang lain.

Semua karena permainan soal jujur-jujuran itu.

"Gue? Gue tidur nyenyak banget." Jessica mengusahakan agar dirinya terlihat tenang. Walau senyumnya harus terlihat pucat. Kemudian, dia membuang muka sambil menyeruput kopinya.

Ken cuma tersenyum lemah.

"Anu, Ken...," Jessica menggigit bibir bawahnya. "Soal kemarin malam..., gue bener-bener jujur. Gue ungkapin itu supaya gue bisa lega. Tapi, tenang aja. Gue nggak maksa, kok. Gue cuma mau tanya satu hal sama lo."

"Apa?"

"Lo dan Windha bener-bener nggak ada apa-apa?"

"Menurut lo?" Ken balik bertanya setelah beberapa saat memilih diam. Jessica tak menjawab. "Ini pertanyaan kedua lo soal yang sama. Kalo lo percaya gue, harusnya lo nggak perlu tanya lagi."

"Tapi, soal pernyataan Windha..., apa udah lo jawab?"

Ken tercenung sejenak.

"Belum."

Jessica hanya mengangguk-angguk. Antara lega, juga gugup.

"Maaf." Tak ada yang terpikir di benak Jessica. Hingga cuma satu kata itu yang meluncur dalam intonasi pelan—merasa bersalah.

Mendengar kata-kata Jessica, Ken langsung menggeleng. "Gue cuma pengin lo percaya omongan gue. Gue..., nggak pernah bohong, Si."

"Bukan begitu, Ken," Jessica bingung menjelaskan bahwa sebenarnya dia cemburu melihat kedekatan Ken dan Windha kemarin. Dia bisa percaya kepada Ken, tapi rasa cemburu itu seolah membutakan kata hatinya. Jessica takut Ken meninggalkannya—terutama jika karena Windha.

Mata Ken bergerak-gerak dan jatuh ke arah dompet Jessica.

"Lo tau apa yang paling gue harapin dari lo setelah ditinggal Keegan?" Jessica menggeleng pelan. "Lo bisa *move on* dan dapet pengganti Keegan. Yang setara dengan Keegan."

"Ke, kenapa begitu?"

"Nggak ada orang lain yang mencintai lo kayak Keegan mencintai lo."

"Kalo begitu, gue nggak akan pernah dapat pengganti Keegan." Jessica menyahut dengan apatis. "Tolong, jangan samakan orang lain dengan Keegan. Dan, satu lagi," kata Jessica sebelum dia bangkit dan beranjak dari sana, "mencintai orang itu nggak pernah ada derajat yang menunjukkan dia setara atau nggak. Buat gue, lo pantas untuk dicintai dan juga mencintai."

Setelah itu, Jessica berlalu dengan perasaan yang jauh lebih terluka dari sebelumnya. Karena kondisi Ken yang seperti itu, tetapi tak bicara, ditambah lagi Ken mengharapkan sesuatu yang mustahil Jessica lakukan.

"Makasih, ya, Mbak," ujar cewek itu. Semburat ceria terlihat jelas di kedua matanya saat menerima bungkusan yang sebelumnya sudah melewati tahap *fitting*. Semuanya pas di tubuhnya yang tak terlalu tinggi.

"Sama-sama. Sukses buat kencannya!"

Cewek itu mengangguk. Keduanya berpisah di depan pintu Lemontique.

"Kencan pertama dan dia bikin dres?" Pertanyaan Tika mendarat di telinga Jessica begitu dia masuk ke studio. Tika

yang sedang tidur-tiduran sambil membaca majalah selagi menunggu Jessica, akhirnya bangun. Dia melempar majalahnya ke atas *coffee table.*

Jessica mendelik. "Ada yang salah?"

"Terlalu berlebihan buat gue."

"Soalnya lo masih setengah cewek."

"Wohooo..., sialan!" Tika menjauhkan posisi kedua lututnya, lalu menopang siku di sana. Dengan telunjuk tangan kanan, Tika menyuruh Jessica mendekat. Jessica mendengus. Bahkan cara cewek itu memanggilnya seperti orang yang ingin mengajak berkelahi. "Sini lo."

Tak urung Jessica menghampiri Tika dan duduk di sebelah cewek yang mengenakan kaus hitam tersebut. Jessica menghempaskan pantatnya dan duduk dengan kaki bersilang. Bagian pahanya yang putih mulus tersibak saat celana pendek yang dia kenakan mengerut.

"Apa?"

Sambil nyengir, Tika memamerkan jari-jarinya. Jessica tak melihat ada yang spesial sampai matanya berhenti di jari manis yang kini melingkar sebuah cincin perak dengan satu mata berlian kecil—sebagai pemanis.

Tanpa dibuat-buat, Jessica mengeluarkan ekspresi terkejut di sela-sela tawa bahagianya. Jessica mengguncang-guncang tubuh Tika geregetan. Matanya membulat dan mulutnya nyaris tak bisa berhenti tersenyum.

"Ini serius, Tik?" tanyanya sambil meraih jemari Tika yang sedikit kasar. Jessica mengamati cincin berwarna perak itu dan membolak-balik tangan Tika—masih tak yakin dengan penglihatannya. "Reno ngelamar lo??"

"Iya." Tika menjawab dengan tegas. Tapi, binar mata itu jelas kegirangan.

"Serius, Tik?" ulang Jessica. "Serius lo bakal nikah?"

"Iya, Sica."

Ada perasaan haru yang membengkak di dada. Tak disangka sahabat yang lebih dari sepuluh tahun dia kenal itu akan mendahuluinya. Namun, bukan itu yang menjadi masalah bagi Jessica. Karena seumur mengenal Tika, Jessica nyaris tak pernah melihatnya mengalami jatuh cinta atau berpacaran. Bahkan dengan Reno pun tak ada embusan kabar yang menyatakan mereka resmi dengan status pacaran.

Jessica berteriak penuh suka cita. Akhirnya, ada juga kabar bahagia dari Tika. Setidaknya, hal itu mengobati sedikit kesedihan Jessica.

"Gimana? Gimana?" Jessica terlihat paling antusias. Padahal bukan dia yang akan menikah. "Gimana lo dilamar? Ayo cerita sama gue."

Semburat merah muncul di kedua pipi Tika.

Jessica yang masih tak bisa menyembunyikan keceriaannya, meledek Tika melalui kerlingan mata juga cibiran. Rupanya cewek yang nyaris tak seperti cewek itu bisa merona juga! Lucu sekali melihat Tika yang tak seperti Tika.

"Apa yang perlu gue ceritain? Semuanya ngalir begitu aja. Kayak yang lo tau, kita berdua cukup terikat dengan satu komitmen dan dia membuktikan itu." Tika mengenang sosok Reno yang memang terlihat dewasa secara penampilan. "Dan, buat gue, karena orang itu, gue berani ngambil keputusan untuk menikah."

Jessica tersenyum. Tanpa sadar, membandingkan dengan dirinya sendiri.

"Gue seneng, Tik, akhirnya lo siap untuk ke jenjang yang lebih tinggi." Tatapan Jessica tulus memberi dukungan kepada Tika. Meski jika memikirkan nasibnya, betapa ingin Jessica berada di posisi Tika yang menemukan kebahagiaan dari orang yang dicintainya. "Lo harus bahagia, oke?"

Tika memukul lengan Jessica. "Apa-apaan, sih, jadi melow. Ini cuma masalah waktu. Dan, lo juga akan bahagia, Si. Gue yakin."

Jessica mengalihkan pandangan ke ujung *strap heels* yang memperlihatkan jari-jari kaki yang lentik, berlapis kuteks merah.

"Kemarin malam, gue ngomong ke Ken soal perasaan gue." Tika membelalak. "Dan, tadi siang, secara nggak langsung dia nolak gue."

"Aneh. Nggak mungkin, Si."

"Bagian mana yang nggak mungkin?" Jessica mengerucutkan bibirnya, lalu mendengus seolah menertawakan nasib. "Lo kan tau gue nggak pernah nyembunyiin perasaan. Ini

juga bukan pertama kalinya gue jujur soal perasaan. Apa yang nggak mungkin kalo gitu?"

"Heh, gue juga nggak bego." Tika mendorong kening Jessica pelan. "Tapi, menurut gue Ken nggak mungkin nolak lo."

"Kenapa? Kenapa nggak mungkin?"

"Cuma perasaan."

"Alasan yang hebat," sindir Jessica.

"Kecuali kalo orang itu bukan lo, Si." Tika mengabaikan sindiran Jessica yang dianggap tak penting. Jessica menatap Tika penuh tanya. "Karena lo adalah mantan kakaknya sendiri, yang justru ninggalin lo bukan karena pengin ngebuang lo."

Jessica seperti mendapat hantaman di perutnya. Senyumnya berubah kaku.

"Gue sempet berpikir yang sama." Mata Jessica berkaca-kaca. "Karena itu, karena orang itu, makanya gue nggak mau maksa dia. Dia juga melewati masa-masa sulit kayak yang gue hadapin. Gue tau gimana rasa sedih itu. Tapi, gue juga nggak bisa nyimpen perasaan itu sendiri."

Jessica menyesat hidungnya yang mulai berair. Dia menoleh dan melihat Tika yang memandangnya serius. Jessica memaksa tertawa.

"Nggak usah terlalu serius kayak gitu, Tik. Tenang aja. Ini hari bahagia lo, Tik."

"Andaikan orang itu bukan Ken...."

"Nggak. Andaikan orang itu bukan Ken, gue nggak akan jatuh cinta lagi."

Kata-kata itu membungkam Tika. Jessica memang keras. Bukan saja dalam pendapat, juga dalam masalah hati. Jessica cuma bisa memandang satu orang yang memang ada di hatinya. Kecuali orang itu telah tiada.

Ponsel Tika bergetar. Sebuah pesan singkat masuk.

"Si, Jose ada di resto biasa. Dia nunggu kita." Tika tak begitu nyaman berkata demikian. Di saat Jessica sedang mencoba menerima kenyataan yang membuatnya terjebak dalam perasaannya sendiri.

"Oh, ayo kita pergi."

Jessica bangkit berdiri, disusul Tika. Dia menggandeng Tika dan bergerak keluar dari studio.

"Jadi, hari ini gue dan Jose dapet traktiran?" tanya Jessica.

"Nggak. Kata siapa?"

"Pelit banget!"

"Gue bercanda. Di resto itu lagi ada diskon pake *credit card*. Lo punya *credit card* banknya, kan?" Tika melirik Jessica dengan tatapan meminta tolong. Jessica sudah bisa menduganya. "Gue pinjem *credit card* lo, ya? Tenang aja. Gue langsung ganti, kok. Gue punya *cash* dan langsung gue bayar ke lo. Oke?"

"Punya nggak, ya? Gue nggak yakin," gurau Jessica sambil memasukkan tangan ke saku celana pendeknya. Tiba-tiba langkah Jessica membeku. Jessica meraba-raba saku celana dan tak mendapati ada bagian yang menggembung. Tanda kalau dompetnya tak ada di sana. "Tik, dompet gue di mana?"

"Eh? Nggak tau. Bukannya tadi lo bawa?"

Jessica menepuk jidat sendiri. "Sial. Gue lupa. Ketinggalan di meja!"

Tatapan Tika masih sama—memelas.

"Iya, gue ngerti." Jessica paham dengan gaya Tika itu. "Lo duluan ke resto, gue ambil dompetnya dulu, oke?"

Tika tersenyum lebar. "Jangan lama-lama, ya?!" serunya sebelum berpisah dengan Jessica. Tika menelusuri eskalator hingga lantai dasar, sementara Jessica kembali menaiki tangga berjalan itu, kembali ke lantai tiga—butiknya. Beberapa karyawan tampak sibuk melayani pembeli. Jessica berlalu tanpa mengganggu. Dia mendorong pintu studionya, dan saat itu juga Jessica langsung tegang.

Ken ada di dalam sana, sedang memegang dompetnya dalam posisi terbuka. Dia menatap Jessica tanpa ekspresi.

"Ken, lagi apa?"

Sketch 13

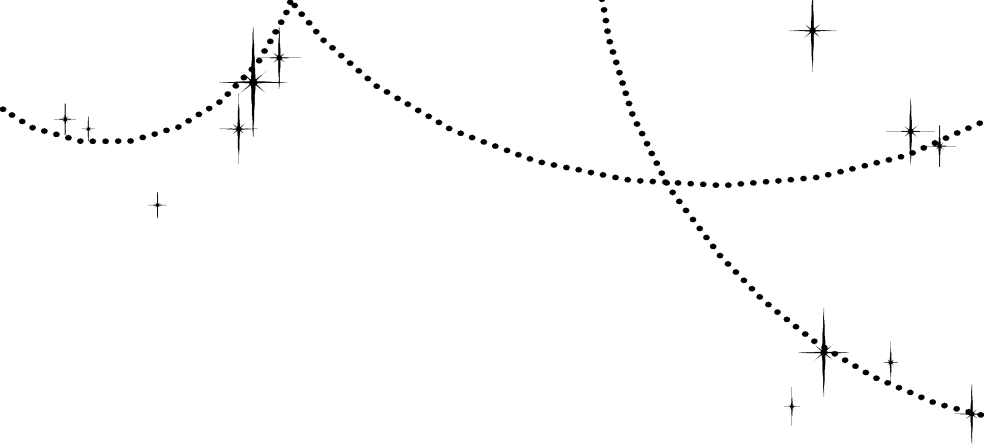

Taman itu selalu ramai jika sudah malam. Banyak tukang penjaja makanan keliling yang mendapat serbuan dari anak-anak muda yang memilih untuk tetap berada di luar, ketimbang rumah.

Ken menyodorkan sebotol teh kemasan.

"Makasih," sahut Jessica.

Dia tak langsung menyedot minuman dingin itu. Jessica membiarkan telapak tangannya basah karena memegang botol tersebut. Cahaya lampu taman yang cukup terang dari belakang, membuat wajah Jessica sedikit tersamarkan oleh bayang.

"Sejujurnya, gue kaget liat lo tadi di butik. Biasanya, lo akan buka dompet gue kalo udah dapet izin dari gue. Tapi, nggak tau kenapa kali ini lo seenaknya." Jessica menatap lurus. "Gue nggak tau alasan lo."

"Gue juga kaget, Si." Ken menghela napas.

"Kenapa?" Jessica membuat suaranya terdengar santai.

"Gue kira lo bakal simpen di tempat lain."

"Gue pikir karena lo tau perasaan gue, harusnya lo nggak perlu sekaget itu."

"Ya, tetep aja kaget, Si." Ken menyedot minumannya. "Sori, buat sikap kurang ajar gue. Gue nggak tau apa ini bisa dijadiin alasan atau nggak." Tangan Ken merogoh saku celana bagian depan. Lalu, dia menyodorkan pada Jessica—potongan kecil foto Keegan yang tersisa, setengah lecek.

"Gue nemu ini di tong sampah kamar Keegan, semalam."

Jessica menerima potongan foto itu dengan tangan nyaris tak bertenaga. Sedikit penyesalan mampir. Seharusnya dia tak membuangnya di tong sampah.

"Sebelum nemu foto itu, gue mimpi, Si."

Ken terlihat lesu. Senyumnya nyaris tak mengembang dengan sempurna.

"Mimpi apa, Ken?"

"Gue dan lo. Sewaktu kita dateng ke kamar jenazah Keegan."

Jessica menelan ludah. Dia ingat banget saat-saat itu. Dunia Jessica seakan jungkir balik. Segala tawanya seolah lenyap dalam sekejap, begitu dia dan Ken melihat tubuh kaku Keegan terbaring di balik kain putih. Wajahnya pucat. Matanya terpejam. Seberapa pun kerasnya usaha Jessica memanggil nama Keegan, cowok itu tidak pernah lagi bangun.

Entah seperti apa wujud Jessica yang menangis nyaris tanpa jeda. Cuma Ken yang waktu itu berusaha menguat-

kannya, sementara cowok itu sendiri butuh kekuatan lain—untuk dirinya sendiri.

Jessica bergidik. Dia ngeri membayangkan hal itu lagi.

"Stop, Ken. Gue nggak mau denger."

"Sica…?"

"Ken, mungkin lo salah paham."

Jessica merasa tak enak hati. Dia sama sekali tak bermaksud membuang Keegan. Apalagi untuk melupakan cowok itu. Hanya saja, untuk bisa bangkit dan kembali meraih dunia yang baru, tidaklah mudah. Jessica harus melalui penderitaan sebelum dia kembali mendapatkan tawanya. Juga cintanya yang baru.

Karena dia masih hidup.

"Salah paham kenapa?" Ken menoleh. "Gue nemu itu, kaget dan langsung berpikir kalo lo pasti megang sisanya. Ternyata bener."

"Tapi, ini...."

"Tenang aja, Si. Gue nggak nyalahin lo." Ken menghabiskan cairan dalam botol. "Kadang cara ekstrem menyingkirkan barang-barang yang penuh kenangan itu bisa jadi cara ampuh buat ngelupain orang yang kita sayang."

"Lo nggak marah?"

"Kenapa harus marah?"

Jessica menggeleng. "Baguslah. Jangan marah sama gue, Ken. Tolong. Gue nggak pengin lo marah sama gue."

Ken menoleh ke belakang—ke arah para penjaja makanan, tepat ketika seorang penjual tampak celingukan mencari-cari seseorang. Ken mengangkat tangan, memanggilnya. Penjual itu menghampiri dan menyuguhkan dua piring nasi goreng yang asapnya masih mengepul. Satu piring dia hibahkan kepada Jessica yang tidak tahu kalau Ken memesan makanan. Sementara Ken mengambil dompet dari saku celana dan membayar makanan yang dia pesan ke penjual itu.

"Lo pesen makanan?" tanya Jessica masih bingung dengan sepiring nasi goreng di tangannya.

Kepala Ken berputar, menatap Jessica. "Nanti kalo gue nggak beliin yang sama, lo ngomel. Makanya, gue beliin yang sama. Nasi goreng. Gue laper soalnya."

Jessica mendengus sebelum tersenyum. Dia ingat dengan kejadian sewaktu mereka berada di Kemang dan Ken memesan nasi goreng hanya untuk diri sendiri. Akhirannya, Ken terpaksa harus berbagi makanan.

Jessica mengamati Ken melalui ekor mata. Rupanya cowok itu memang lapar. Makannya sangat lahap. Hingga kedua pipinya menggembung. Dan, dalam sekejap, nasi di piring Ken sudah habis setengah. Sementara Jessica sendiri baru mampu menghabiskan tidak lebih dari seperempatnya.

Tanpa bicara, keduanya sibuk mengunyah makanan masing-masing.

"Oh, ya, Si. Denger-denger dari Vano, Reno mau nikah sama Tika?" tanya Ken.

Dia meletakkan piring di bawah tempat duduknya. Ken lupa kalau minumannya sudah habis. Namun, dengan cuek, dia mengambil punya Jessica dan memperlakukannya seperti milik sendiri.

"Heh! Itu minuman gue?!" Jessica memprotes. Ken cuma nyengir.

"Minta dikit."

Jessica mencibir. Kemudian, teringat dengan pertanyaan Ken sebelumnya, dia mengangguk.

"Iya. Tika baru dilamar. Beberapa bulan lagi dia nikah. Sekarang sibuk persiapannya. Gue yang bakal buat *wedding dress*-nya."

Ken tersenyum kecut.

"Kalo Keegan nggak meninggal, mungkin lo udah merit sama dia, Si."

Kunyahan Jessica terhenti. Tenggorokannya kesulitan menelan makanan. Ada yang tersangkut di sana—kesedihan. Seperti marathon, nafsu makan Jessica mendadak hilang.

"Tolong jangan bahas sesuatu yang nggak akan terjadi, Ken."

Ken berdeham. "Sori."

"Gue udah copot cincin itu, Ken. Gue simpen. Gue nggak mau pake."

"Nggak apa, Si." Ken seperti bisa memahami. "Tapi, tolong banget. Lo simpen cincin itu. Benda itu hasil jerih payah Keegan."

"Gue tau. Gue bakal simpan baik-baik."

"*Thanks.*"

Dan, setelah itu keduanya kembali hanyut dalam keheningan. Keduanya memilih untuk berkutat dengan pikiran masing-masing.

Jessica melongo menatap pesan yang masuk ke ponselnya. Dari Ken. Dia tidak bisa menjemput Jessica karena ada urusan. Perasaan Jessica langsung gamang. Ditambah lagi tak ada info pasti yang menjelaskan kenapa Ken bersikap begitu.

Akhirnya, Jessica mengeluarkan Honda Jazz-nya dan segera pergi ke butik.

"Sejauh ini nggak ada komplain masuk, Rin?" tanya Jessica kepada karyawannya yang berambut kepang satu.

"Nggak, kok, Mbak. Semua baik-baik aja."

Jessica membolak-balik pembukuan yang ada di meja Rina. Semuanya tercatat rapi. Hanya saja, belakangan ini belum sempat dicek ulang oleh Jessica. Dia merasa tenaganya sedikit lebih terkuras dengan situasi belakangan. Baik kerjaan juga perasaan.

"Mbak, nggak makan siang?" tanya Rina ingin tahu.

Jessica melirik jam duduk di meja Rina. Ah, benar juga. Sudah pukul dua lewat. Jessica lupa kalau perutnya belum

terisi penuh, kecuali menu sarapan tadi pagi yang berupa roti dan susu buatan mamanya. Namun, perutnya tak begitu kelaparan. Aneh. Ditambah lagi, ponsel yang biasanya berdering dengan masuknya pesan singkat dari Ken, kali ini cuma diam. Satu dua pesan dan telepon masuk, tetapi bukan dari Ken. Entah kenapa cowok itu terlihat lebih diam, bahkan ketika menjemput Jessica.

"Dari tadi..., Mbak Sica nggak keluar butik. Biasanya suka jalan keluar."

Jessica tersenyum lemah menanggapi. Sejak tadi terus-menerus melirik ponsel dan berharap Ken menghubunginya. Jessica juga lebih banyak berada di ruang butik ketimbang studio, cuma untuk mengawasi BigZero. Karena sejak Ken masuk ke tokonya, dia tak lagi terlihat muncul.

"Lagi males, Rin." Mata Jessica menelusuri pembukuan, namun otaknya tak di sana. "Lo mau makan siang? Masih ada Silvi yang jaga."

"Eh? Tapi, Mbak, Silvi jaga sendirian."

"Jadi lo mau nolak permintaan bos?" canda Jessica sambil mengeluarkan jurus terakhirnya—mengatasnamakan jabatan.

Rina nyengir. "Nggak, Mbak. Mana berani saya, mah."

"Yuk, ah. Gue traktir kali ini." Mata Rina langsung berbinar, seolah kejatuhan durian runtuh. "Vi, tolong jaga butik, ya. Gue keluar sama Rina."

Silvi mengangguk, lalu melempar tatapan iri kepada Rina yang menjulurkan lidah. Pemandangan sederhana itu cukup menjadi hiburan baginya. Jessica berdiri dan masuk ke studio, lalu tak lama keluar dengan tas yang tersampir di bahunya, jatuh ke samping pahanya yang mulus.

Begitu Jessica berada di ujung pintu Lemontique, matanya menangkap sosok Ken yang juga keluar dari tokonya. Ken tak menyadari keberadaan Jessica. Dia malah terlihat sibuk dengan ponselnya. Lalu, berjalan ke arah berlawanan dengan Jessica.

Sejenak, Jessica terpaku. Hari ini, Jessica seperti merasakan Ken berada begitu jauh darinya. Bukan saja karena jarak antara BigZero dan Lemontique, tetapi karena Jessica merasa Ken tidak melihat dirinya meski ada di samping cowok itu. Mungkin akan lebih baik jika Ken benar-benar jauh darinya dan menunjukkan emosi yang sesungguhnya.

"Mbak?" Rina menyentuh pundak Jessica. "Mas Ken..., nggak ikut?"

Jessica tersadar dari lamunannya. "Oh, nggak kok. Dia mungkin ada urusan. Kita berdua aja." Lantas Jessica melanjutkan langkahnya. Rina mengekor.

"Mbak..., lagi marahan sama Mas Ken?" tanya Rina di tengah langkah mereka.

Jika yang bertanya bukanlah Rina, salah satu karyawan Jessica yang sudah lama bekerja untuknya, Jessica tidak akan mungkin memilih memaksa tersenyum.

"Nggak. Kenapa harus marahan? Dia punya urusan, gue juga punya urusan. Nggak terus-terusan harus bareng, kan?"

Rina diam. Tak lagi bertanya ketika melihat Jessica yang tak bersemangat.

Ponsel Jessica bergetar. Dengan tak sabar Jessica menatap layarnya dan berharap nama Ken tertera di sana. Tapi, begitu nomor tak dikenal yang berkedip-kedip, harapan Jessica seperti terinjak-injak.

Jessica membuka *flip* dan menempelkan ke telinga.

"Iya, saya sendiri." Perlahan sinar mata Jessica mulai merekah. Sudut bibirnya terlihat naik, bertahap. "Serius? Karya saya masuk final? ..., iya, iya. Baik. Terima kasih. Terima kasih banyak."

Jessica kegirangan hingga nyaris berteriak. Di atas *high heels*-nya dia melompat-lompat seperti kelinci sambil mengguncang pundak Rina. Karyawannya itu ikut tertawa meski masih belum bisa sepenuhnya mengerti. Tatapan matanya menyiratkan tanda tanya.

"Vanaheimr *contest*. Gue masuk semi final!!"

"Wah..., selamat Mbak. Selamat."

"Makasih. Tapi, gue belom dapet model. Buat peragain baju gue."

"Duh, tenang aja, Mbak. Kan, ada Mas Ken."

Ken?

Ujung alis Jessica terangkat sebelah.

Ken..., di mana cowok itu? Kalau saja situasinya tidak berputar seperti ini, Jessica bisa lebih tenang karena dia percaya Ken akan selalu membantunya. Kapan pun Jessica membutuhkan. Tapi, sekarang? Ken terkesan menjaga jarak dengan Jessica. Mungkinkah semua itu karena pernyataan perasaannya? Kenapa Ken tidak bersikap yang sama terhadap Windha?

Jessica mengalihkan pikiranya. Dia tak sabar ingin memberi tahu Tika.

Setelah beberapa detik diam, Jessica memilih nama Tika dan menghubungi sahabat baiknya itu.

"Yey!"

Jessica, Tika, Vano, dan Reno mengacungkan gelas-gelas mereka yang berisi cairan yang berbeda-beda—bersulang. Jessica memilih cola. Sementara ketiga temannya memilih bir.

"Hebat juga Sica!" komentar Vano setelah menenggak birnya beberapa teguk. "Sebenernya agak kaget juga denger berita kalo lo lolos ke semifinal."

"Gue sih udah duga." Kali ini, Reno menyambar.

"Temennya siapa dulu, dong." Tika merangkul Jessica yang tertawa-tawa.

"Ya, ya, ya. Apa aja deh komentar lo semua. Yang jelas makasih, udah bikin *party* kecil-kecilan. Padahal masuk final aja belom. Gimana kalo gue juara, ya? Langsung deh nyewa *ballroom* Mulia."

"Tenang, ada Reno yang jadi sponsor utama." Vano cekikikan.

"Lo kata gue Bank Indonesia?!"

"Tenang, tenang. Pesta yang sesungguhnya baru diadain nanti. Pas resepsi Reno dan Tika. Ya, kan?" Jessica menyenggol lengan Tika yang tampak malu-malu. "Eh, kok kita nggak bersulang juga buat pasangan calon pengantin ini?"

Vano menepuk jidatnya.

"Iya, gue kok lupa ya?! Padahal tiap hari bareng sama ini kunyuk satu. Kayak nggak inget kalo bentar lagi dia bakal merit. Nggak rela gue."

Vano beradegan pura-pura sedih.

Reno menoyor kepalanya.

"Duh, amit-amit gue ditangisin sama orang kayak lo."

"Sialan!"

"Gue juga nggak rela Reno ditangisin sama lo, Van!" sambung Tika. Meski Tika mampu bercanda mesra dengan Reno, Jessica tak pernah melihat sikap lembut Tika kepada cowok itu.

"Awas lo berdua ya. Pas resepsi gue makan paling banyak, tapi nggak mau bawa amplop!" Vano pura-pura ngambek.

"Duh..., kalo lagi ngumpul kayak gini bikin gue kangen sama Keegan," kata Reno. Kemudian, dia tersadar dengan kehadiran Jessica hingga ekspresinya berubah menjadi sungkan. "Sori, Si."

Jessica menggeleng. Tak ada yang perlu dipersoalkan.

"Kadang gue juga masih mikir pengin balik ke masa lalu."

Seketika itu juga Jessica sadar dia telah membunuh suasana ceria yang semula masih terasa baik-baik saja.

I'll never leave you behind
Or treat you unkind
And I know you'll understand, oh yeah,
And with tears in my eyes
Give me the sweetest goodbye
That I ever, ever, ever, did receive

Tak ada yang bicara setelah kalimat Jessica itu. Seakan mereka membiarkan sebuah lagu yang dimainkan oleh salah satu band pengisi café malam itu, yang sedang manggung, menjadi penguasa percakapan di antara mereka.

Tika dan Reno pura-pura sibuk dengan minumannya, sementara Vano pura-pura menikmati permainan band di panggung.

Tawa Jessica menyusup perlahan.

"Udah berlalu. Udah nggak seharusnya dibahas." Jessica

menutupi salah tingkahnya dengan meneguk cola. "Sekarang masalahnya ada yang mau bantuin gue buat jadi model nggak? Gue butuh model cowok buat jadi partner di runaway, nih!" Jessica teringat dengan kontesnya.

"Loh, pake model, Si?" tanya Tika bingung.

"Iya, untuk peragaan di *runaway*. Harus pasangan."

"Loh, kok lo malah forum di sini?" Vano mengerutkan kening. "Udah jelas, kan? Lo minta sama Ken aja. Emang dia nggak mau? Eh, ngomong-ngomong Ken ke mana, ya?"

"Emang Ken udah lo hubungi?" tiba-tiba Reno memukul pundak Vano.

Ken? Ken datang ke sini? Jessica mendadak gugup entah untuk apa. Semakin gugup, semakin membuat Jessica meneguk colanya lebih banyak.

"Udah, kok. Dia kayaknya bentar lagi dateng." Vano melirik jam tangan.

"Kok, si Ken jadi aneh. Ke mana sih dia, Si?" Reno beralih ke Jessica.

Memangnya dia induknya?

"Gue nggak tau."

"Loh, lo nggak bareng? Biasanya kan pergi pulang bareng sama dia." Vano menyambung dengan nada bicara seolah semua hal itu adalah wajar. Tidak bagi Jessica. Karena selama ini memang begitu.

"I, iya, sih. Tapi, tadi dia cuma SMS kalo nggak bisa bareng. Jadi, gue pergi sendiri ke butik hari ini."

"Ada apa sih antara lo berdua?" selidik Tika, membuat Reno dan Vano ikut mengawasi Jessica.

Dia paling benci yang seperti ini. Rasanya, seperti dihakimi.

"Nggak ada apa-apa."

Well, sebenarnya Jessica tak yakin.

"Tapi, kok kayak ngejauh?" Tika masih tak puas dengan jawaban Jessica.

"Ya, gimana. Ini kan acara manggung kita. Masa Ken nggak dateng? Dia kan janji daten terus, *even* kita bukan Diverted Echoes lagi."

Ekspresi Reno berkerut bingung.

Jangankan Reno, Jessica pun tak paham dengan Ken. Belakangan ini memang ada sesuatu yang aneh, terjadi di antara Jessica dan Ken.

"Itu dia!" Vano berseru saat melihat sosok Ken masuk.

Dia mengangkat tangannya.

Mata Jessica mengikuti arahan Vano. Benar. Ada sosok Ken di sana. Jessica berusaha menenangkan diri dalam batinnya.

Ken duduk di sebelah Vano, berseberangan dengan Jessica.

Tenang Jessica. Bersikap wajarlah!

"Kok lo nggak bareng Sica, Ken?" tembak Vano tanpa basa-basi. "Biasanya lo tukang anter jemputnya dia."

Oh, intro yang sangat-sangat manis untuk penyambutan Ken. Mungkin kalau ada bangku yang masih kosong, Jessica boleh menggunakannya untuk menimpuk kepala Vano yang sedikit rusak.

Ken berdeham. "Iya, tadi ada urusan dikit. Jadi nggak bareng." Ken beralih ke arah Jessica yang sontak membuang muka. "Gue udah SMS kan, Si?"

"Iya, udah SMS." Jessica memaksakan diri tersenyum.

"Nah, tuh si Sica kan lolos ke semifinal, dia minta model buat peragain bajunya di runaway. Lo aja Ken. Udah paling pas lo sama Sica!"

Thanks to Vano. Dia benar-benar juru bicara Jessica yang berhati mulia. Besok Jessica akan mentraktir Vano berenang sepuasnya di samudra pasifik, agar cowok itu tidak kembali lagi ke sini.

"Oh ya, Si? Selamat kalo gitu. Gue…, iya, siap bantu, kok."

Hah? Telinga Jessica tidak salah dengar?

"Tuh, Si. Orangnya juga masih mau, kok." Vano masih nyerocos tanpa memperhatikan ekspresi Ken, Tika, Reno dan terutama Jessica.

"Ayo, ayo, minum lagi," ajak Vano.

Tampaknya perayaan ini lebih cocok untuk Vano karena sejak tadi cuma dia yang paling bersemangat.

Ketika yang lain sudah mengangkat gelas dan kaleng birnya, Ken malah sibuk sendiri dengan ponselnya.

"Duh, sibuk SMS-an sama siapa, sih?" goda Vano, mengintip ponsel Ken yang tidak ditutupi. "Windha. Ken, gue lolos semifinal. Lo mau jadi model gue? Siapa tuh Windha, Ken?" Vano tertawa jail. "Ehhh? Ken punya pacar?"

Ken langsung menyelipkan ponselnya kembali ke saku celana.

"Berisik, ah."

Jessica tidak mengacuhkan kata-kata Vano. Dia berpura pura tetap tenang mengisi ulang gelasnya dengan cola yang tersisa di botol, lalu meneguknya. Diminumnya tandas sampai dia merasa perutnya kembung.

"Si, lo baik-baik aja?" tanya Tika terlihat khawatir.

Hatinya nyeri. Namun, tak satu pun ide terbersit di kepalanya untuk menyembunyikan rasa sakit itu.

"*I'm okay.* Tenang aja."

Dan bersama dusta yang masih tersisa di ujung lidahnya, ia meneguk sisa cola di gelasnya.

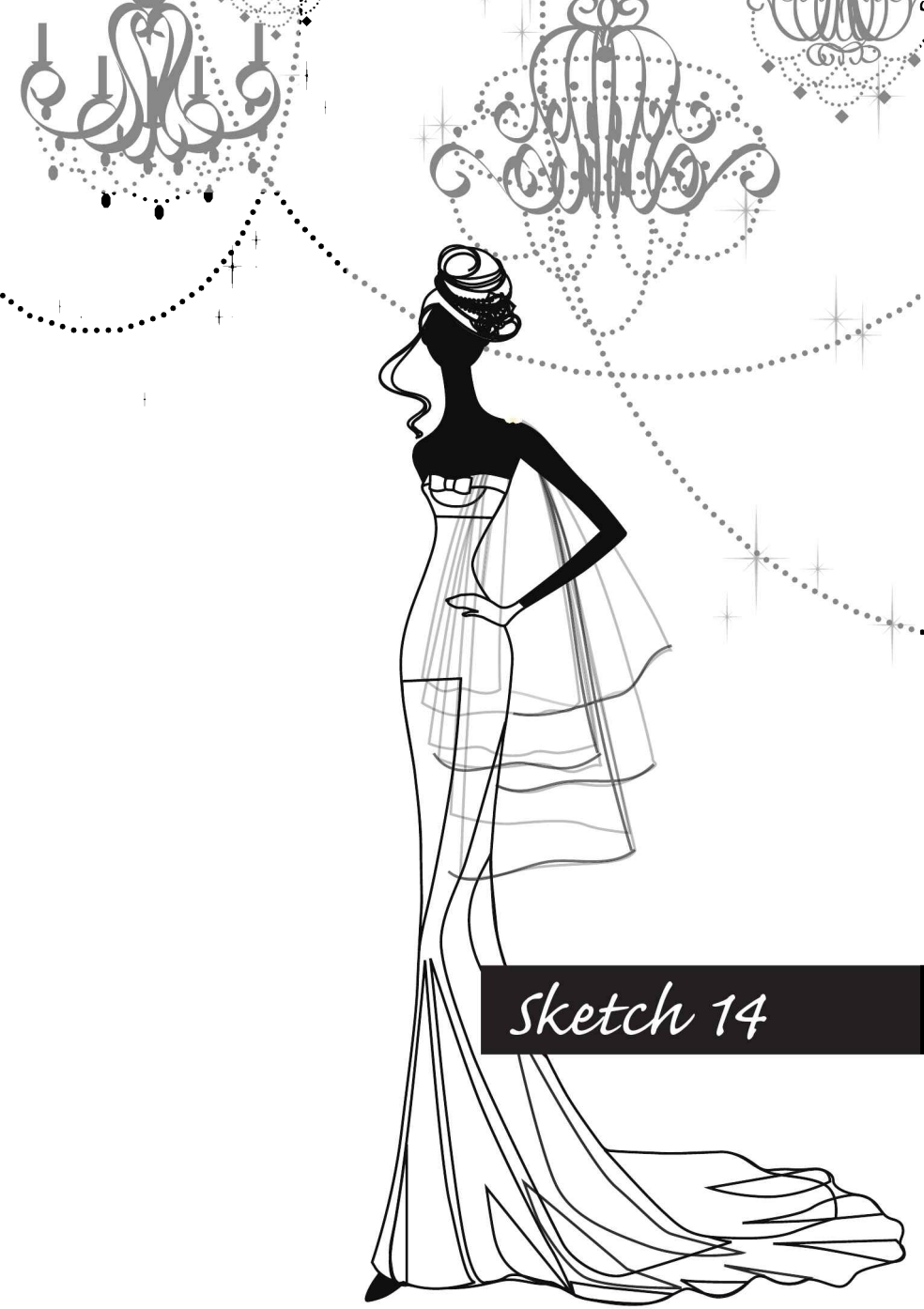
Sketch 14

"Udah gue bilang, Sica!" Tika melayangkan protes dengan gaya orangtua begitu melihat Jessica yang masih berbalut piyama, duduk lemah di atas tempat tidur. "Lo kecapekan ditambah lagi semalem sok-sokan minuman soda banyak. Makanya, nggak usah terlalu diforsir. Kontes tinggal menghitung hari. Stres kan lo!"

Jessica mencibir sambil memainkan sedotan yang menancap di kotak susu *full cream*-nya. Sementara Tika sibuk berkomentar, Reno dan Vano cuma cengar-cengir.

"Udah, deh. Masalah *wedding dress suck* gue itu nggak usah lo yang bikin." Reno langsung menggeplak kepala Tika. Cewek itu mendelik keki.

"Nggak!" Jessica membantah. "Harus gue, Tik."

Membuat *wedding dress* adalah bagian dari mimpi Jessica yang lain. Dan, ketika sahabatnya akan menikah, tidak mungkin dia membiarkan desainer lain mengambil tugasnya. Dia ingin sahabatnya menjadi putri di tangannya sendiri.

"*Oh yeah?* Setelah gaun sialan kemarin nggak mau gue bayar?" sindir Tika sambil membuka jendela dan mengelu-

arkan sekotak rokok. Dia tau Jessica tak suka rokok, tetapi mulut Tika terlalu asam untuk bertahan tanpa meracuni tubuhnya dengan tembakau dan nikotin.

Jessica menggerutu. "Reno, calon istri lo ini bener-bener, deh. Capek gue sama dia. Coba lo ikat sesekali."

"Makanya, Si. Terima aja dulu pembayaran gaunnya waktu itu."

"Gue udah bilang nggak." Jessica masih saja berkeras.

"Ngomong-ngomong," Jessica membuang muka dari Tika dan bertanya pada Vano serta Reno. "Lo berdua nggak apa cabut dari kantor?"

"Namanya jam makan siang, Si," sahut Vano santai. "Lagian kantor kita, sih, santai, Si. Nggak kayak kantor Keegan. Siapa suruh kerja di TV nasional. Enakan juga di PH. Lebih fleksibel walau kadang bikin tewas di tempat juga."

"Nih…, baru pulang tadi pagi, Si," Tika mengacak-acak rambut Reno.

Jessica tertawa melihat ekspresi Reno dan Tika.

Vano mendekati Tika karena ingin meminta rokoknya. Melihat Tika yang memandang ke luar, Vano ikut-ikutan.

"Eh! Itu bukannya motornya si Ken?!" serunya membuat Reno dan Jessica menoleh, sementara Tika mendesis sebal. "Aneh! Kenapa dia nggak masuk, Si? Kok malah pergi lagi?"

Reno ikut-ikut mendekat ke jendela ketika motor Ken nyaris hilang dari jangkauan pandang.

"Kenapa, sih, tuh anak, Si?" tanya Vano masih bingung.

Tika dan Reno menatap Jessica. Cewek itu menaikkan kedua alisnya.

"Gue nggak tau," sahutnya dingin.

Jessica tergesa-gesa.

Hari ini dia harus mengendarai Honda Jazz-nya. Jessica paling malas terjebak macet. Semakin siang dia berangkat, semakin macet jalanan. Setelah apa yang sudah terjadi pada mereka, sepertinya Jessica tak lagi bisa bergantung kepada Ken.

Jessica baru saja keluar dan siap memanaskan mobil. Gerakannya terhenti begitu melihat sebuah sedan hitam terparkir di luar rumah. Mobil itu sudah tidak asing di mata Jessica. Dan, benar saja. Begitu pemiliknya keluar, Jessica langsung terkejut.

Ken, berdiri di sana.

Cowok itu bukan tipe cowok yang akan dengan senang hati menghamba pada kendaraan roda empat sehingga agak aneh melihatnya turun dari sedan pagi ini.

Jessica celingukan. Barangkali, Ken sedang mengantar seseorang ke salah satu rumah atau toko di dekat rumah Jessica, dan memilih menunggunya dengan parkir di depan

rumah Jessica. Namun, kanan kirinya kosong. Hanya kendaraan-kendaraan yang melintas ramai.

"Si...," panggil Ken sambil menunjuk mobilnya.

"Lo jemput gue?" tanya Jessica ragu-ragu. Jelas saja. Tak ada pemberitahuan sebelum ini. Sementara beberapa hari lalu Ken tidak menjemputnya seperti biasa.

"Iya. Lo udah baikan? Kata nyokap lo, kemarin sakit."

Jessica ingat. Bukankah kemarin Ken mendatangi rumahnya? Begitu, kan, menurut Vano? Tapi, cowok itu seperti mengurungkan niat untuk mampir. Entah karena alasan apa. Yang jelas, pernyataan Ken pagi ini menjelaskan kalau dia benar-benar datang kemarin. Vano tidak salah lihat.

Tapi, kapan Ken bertemu dengan Ibunya?

"Udah." Jessica masih tak percaya pada kenyataan yang terjadi. "Kenapa lo bawa mobil? Bukannya nggak suka bawa mobil kalo jam kantor?"

"Gue bawa laptop."

Oke. Bawa laptop. Naik mobil. Memangnya ada laptop sebesar apa yang membutuhkan mobil untuk mengangkutnya??

"Yuk, Si. Nanti makin siang."

Masih tak bisa menguasai diri, Jessica mengikuti langkah Ken. Dia masuk ke mobil dan mengenakan sabuk pengaman, dalam diam. Alunan musik lembut memberi sedikit hiburan.

Namun, tidak mencairkan kekakuan di antara mereka.

"Ken...," panggil Jessica pelan.

"Hmmm?"

"Soal jadi model untuk baju gue..., gue rasa lo mengiyakan permintaan Vano. Bukan permintaan gue. Jadi, gue nggak akan mengambilnya serius."

"Kalo gitu, lo aja yang minta sama gue."

"Hah?"

"Gue serius, Si."

Jessica menelan ludah. Dia nyaris saja melonjak kegirangan.

Untuk menenangkan diri, Jessica melempar pandangan ke luar jendela. Mengamati jalanan yang penuh diisi kendaraan.

"Boleh gue ambil ukuran badan lo yang pas?" tanya Jessica ketika keduanya tiba di mal. Sambil berjalan beriringan, Ken mengangguk.

Keduanya masuk studio Lemontique. Jessica mengeluarkan segala peralatan mengukurnya, termasuk buku catatan.

"Gue mulai, ya."

Ken cuma mengangguk.

Jessica melebarkan meteran kainnya.

Dia bersiap mengambil ukuran lebar leher, tetapi urung karena Ken yang terlalu tinggi. Jessica memutuskan untuk mengambil lebar pundak terlebih dulu. Untuk yang satu ini pun, Jessica masih harus berjinjit. Jessica mengarahkan

meteran ke pundak Ken. Tiba-tiba tinggi Ken menyusut. Cowok itu merendahkan tubuhnya dengan bersender pada meja. Membuat Jessica tersenyum dan dengan mudah bisa mendapatkan ukuran yang dia inginkan.

Jessica mencantumkan angka ke kertas catatan.

Kali ini, Jessica melingkarkan meteran ke leher Ken.

Jessica harus menenangkan diri. Jantungnya mulai berdegup tak keruan. Tangannya panas dingin, dan..., semoga saja wajahnya tidak memerah.

Dari jarak sedekat itu, Jessica bahkan bisa mendengar nada napas Ken. Jessica juga tak mampu menahan diri untuk tidak menatap Ken. Hingga mata mereka saling bertemu dan keduanya langsung salah tingkah.

Jessica buru-buru sibuk mencatat.

Sial, dalam situasi ini, Jessica bahkan tak bisa berpikir apa yang harus dia bicarakan dengan Ken. Suasana tenang ini membuat kepalanya kacau.

Jessica mengembuskan napas.

Dia kembali melanjutkan. Jessica merentangkan meteran ke bagian dada bidang Ken. Ternyata memang dada Ken cukup lebar. Jessica langsung membayangkan bagaimana rasanya berada dalam dekapan itu.

"Sica?!"

BRUK!

Ken yang tiba-tiba kehilangan keseimbangan dari sandarannya di meja, menarik Jessica ke dalam pelukannya. Se-

mentara Ken sendiri nyaris terjerembap ke lantai, kalau tidak bertahan dengan kaki dan punggungnya yang menempel di sisi meja. Posisinya sangat tidak nyaman. Apalagi ditambah Jessica.

Khayalannya menjadi kenyataan.

"Lo pada ngapain??!"

Wajah Jessica yang sempat berjarak cuma beberapa senti saja dari wajah Ken, langsung menarik—menjauhi Ken. Jessica berdiri. Dia merapikan rambutnya.

Jessica menoleh. Tika dan Reno berdiri di sana dengan cengiran yang tak jelas.

Sial, sial, sial!

Jessica cuma bisa merutuki kejadian itu.

Mati-matian Jessica mengipasi diri agar wajahnya tidak panas.

"Sori, gue keluar duluan."

Jessica langsung menoleh. Tanpa sempat berkata-kata, Jessica menatap punggung Ken yang menghilang di pintu masuk.

Ken..., pasti merasa terganggu dengan semua ini.

"Serius, Jo?" tanya Jessica tak percaya.

Jessica bermaksud keluar mal untuk mencari bahan bagi baju yang akan dibawa ke hadapan para juri dalam Vana-

heimr kontes. Sekalian, menyerahkan beberapa sketsa desain untuk produk baru Lemontique ke tempat Jose. Tapi, ketika memberi tahu Jose kalau dia masuk ke tahap semifinal, Jose menawarkan beberapa material baru yang ada di tempatnya. Dan, yang Jessica butuhkan semua ada pada Jose.

Niat Jessica pergi ke toko kain pun batal.

"Serius. Barangnya baru masuk dua hari lalu, sih. Tapi, masih ada, kok. Daripada lo ke toko kain, mending ke sini, Si. Ya, itung-itung bayar utang gue yang waktu itu. Sekalian temenin gue yang lagi bosan."

"Oke, oke. Gue juga mau kasih beberapa sketsa baru."

"Oke. Gue tunggu, ya, *Honey!*"

Jessica mesem-mesem. Namun, dia merasa sangat beruntung. Setidaknya niat baik Jose yang bisa dikatakan datang seperti sinterklas yang cuma setahun sekali, tidak boleh disia-siakan. Dengan langkah ringan menyampirkan tas di bahu, Jessica keluar dari studio.

"Rin, gue pergi dulu, ya."

Karyawannya itu mengangguk senang. Tampaknya, Rina justru jauh lebih bahagia ketimbang Jessica karena akhirnya bosnya itu keluar ruangan, kembali bersikap seperti biasa.

"Nggak bareng Mas Ken, Mbak?" tanyanya.

Jessica tertegun sejenak sebelum menggeleng.

Setelah kejadian yang memalukan tadi siang, Ken tak lagi menampakkan diri. Cowok itu bahkan tidak menghu-

bungi Jessica untuk makan siang. Juga menolak ajakan Reno untuk mengobrol.

Tiba di lobi untuk menunggu taksi yang kosong, ponsel Jessica kembali berdering. Lagi-lagi nomor tak dikenal, membuat semangat Jessica hilang.

"Halo?" sapa Jessica.

"Jessica? Gue Windha."

Jessica kaget. Ia tidak bertanya-tanya dari mana Windha bisa mendapatkan nomor ponselnya. Yang dia tak habis pikir, kenapa Windha menghubunginya tiba-tiba?!

"Ada apa, Win?" tanya Jessica berusaha meladeni dengan santai meski sebenarnya tak begitu tertarik. Lagi pula apa yang bisa dibicarakan di antara dua oang yang pernah saling terperangkap dalam situasi persaingan ketat? Jessica cuma berharap pembicaraan itu cepat berakhir.

"Bukan masalah besar, sih. Tapi, pihak Vanaheimr baru saja menghubungi gue. Gue lolos ke tahap semifinal. Dan, tentu gue penasaran dengan nasib lo."

Jessica tersenyum malas-malasan begitu tahu tujuan Windha meneleponnya.

"*Congratulation*, Win. Lo juga harus ucapin itu ke gue karena kita akan ketemu di semifinal, Win."

"Wow. *So, you too*, Jessica. *Congratulation. You did well.*" Suara Windha terdengar apatis dan tak tulus. Tapi, Jessica menyingkirkan semua pikiran itu dan menerima ucapan

Windha sebagai cambukan bagi dirinya. "Dan..., gue rasa lo perlu ke toko kain untuk beli materialnya?"

"Nggak perlu." Senyum Jessica mengembang. "Gue punya butik, Win. Lo lupa? Itu berarti gue punya kenalan yang bisa mempermudah gue menemukan material yang tepat."

"Gitu, ya?" Agaknya suara Windha terdengar kecewa. "Padahal, gue berharap kita bisa *hunting some fabric* bareng. *I just wonder, it will be nice anyway.*"

"Masa?" tanya Jessica tak percaya. "Bukan karena lo nggak terbiasa dengan toko kain murah di Indonesia, kan?"

"Sekolah di Paris nggak membuat gue lupa Indonesia, Jessica." Nada suara Windha tajam. "*Well, OK. Maybe someday*, kita *hunting* barengnya. *Good luck for you!*

"Tentu aja. Lo juga, Win."

"Loh, Sica, udah pulang kamu?"

Mama sedikit terkejut begitu melihat Jessica yang muncul di rumah dengan kedua tangan penuh menjinjing kantung. Dia meletakkan majalah yang sedang dibacanya dan segera membantu Jessica. Hari bahkan masih sore. Tak seperti biasanya Jessica sudah ada di rumah.

Jessica tersenyum.

"Kirain Mama kamu bakal seharian ini di studio, ngerjain kontes Vanaheimr kamu. Kamu masuk tahap selanjutnya, kan?"

"Iya, Ma. Tadi pihak Vanaheimr kontes nelepon dan aku masuk tahap semifinal. Bajunya harus diwujudkan dalam dua hari ini. Jadi, aku bakal sibuk di kamar. Tolong, ya, Ma."

"Kamu masuk final?" Mamanya mengikuti Jessica ke kamar.

"Iya, Ma."

"Aduh…, selamat ya, Sayang." Satu tangan Mama mengusap kepala Jessica. Bangga dengan anak satu-satunya yang sudah bisa dikategorikan cukup sukses itu.

"Makasih, Ma."

Jessica meletakkan satu per satu kantung yang dibawa ke atas meja bundar. Mama juga turut membantu. Diamatinya barang yang begitu banyak. Tiba-tiba, dia terheran dengan sesuatu.

"Kamu bawa barang segini banyak naik motor?" tanya Mama.

"Eh? Nggak, kok. Aku naik taksi. Tadi dari tempat Jose, ambil semua material ini untuk keperluan baju. Sekalian anter beberapa sketsa desain untuk butik." Jessica menggembungkan pipinya, lalu mulai mengeluarkan kain-kain dan beberapa kancing serta material lain yang berhasil dia rampas dari Jose. Mengingat desain Jessica memang membutuhkan banyak bahan untuk membuat tiga bagian yang terpisah.

"Loh, kamu nggak bareng Ken?"

Jessica menggigit bibir bawahnya. Dia memang belum memberi tahu Ken kalau dia sudah tiba di rumah. Lagi pula Jessica tak tau di mana Ken sekarang. Nanti saja mengabari Ken. "Nggak. Dia ada urusan juga."

"Oh...."

"Ma, karena aku bakal sibuk, boleh minta tolong nanti makan malemnya duluan aja. Aku nyusul. Oke?" Jessica mengerling manja.

"Mama bawa ke kamar kamu." Mama memang paling tak suka melihat anaknya menyela jatah makan. Selayaknya orangtua yang khawatir, selama Jessica masih berada di bawah pengawasan sang Mama, perut Jessica akan selalu terisi.

"Iya, deh. Oke." Jessica mengusap tangannya. "Sekarang aku mau mulai. Mama keluar dulu, ya." Jessica mendorong mamanya hingga keluar kamar. Sebelum Jessica menutup pintu, Mama mengelus pundak Jessica—memberi semangat.

Setelah mengganti pakaian dengan yang lebih nyaman, lalu mencepol rambut pirangnya ke atas, Jessica mulai dengan membuat pola bagian dalam. Kemeja tanpa lengan dengan potongan kerah yang agak tinggi dan kaku. Bagian ujung bawah kemeja sengaja dibuat dengan bentuk garis yang asimetris hingga menimbulkan kesan tak formal. Jessica memindahkan pola skala kecilnya pada kertas kopi berukuran besar.

Dengan telaten, hingga mata Jessica nyaris tak berkedip, dia memotong kertas kopi pada garis-garis yang sudah dia tandai menggunakan pensil. Sesekali. Jessica merenggangkan otot, lalu tanpa berlama-lama, dia sudah kembali sibuk lagi.

Ketukan pintu, ditanggapi Jessica dengan gumamam bernada tinggi. Tangan dan matanya masih tetap fokus pada kain yang sedang berada dalam penjajahan mesin jahit. Bunyi mesin jahit selalu memberikan irama tersendiri bagi Jessica.

"Sica, ayo makan malam. Nggak boleh terlalu forsir." Mama muncul dengan nampan berisi makanan dan segelas jus segar.

Jessica menoleh, tersenyum penuh haru. "Makasih, Ma."

Lalu, Mama kembali menutup pintu dan tidak ingin mengganggu putrinya lebih lama. Jessica melanjutkan jahitannya.

Jessica berhenti sejenak saat tengkuknya terasa begitu lelah. Bersamaan dengan itu ponselnya berbunyi. Jessica melirik jam sekilas—pukul sembilan.

Nama Ken muncul di layar ponsel. Seketika itu juga, Jessica baru ingat kalau dia belum mengabari Ken. Jessica mendadak diserang rasa gugup. Butuh beberapa saat sebelum Jessica membuka *flip* ponselnya.

"Ha, halo?"

"Sica?" Suara Ken terdengar aneh di telinga Jessica. "Lo di mana? Gue ke butik, kata karyawan lo udah pulang."

Jessica memukul kepalanya. Ada perasaan tak enak yang terselip.

"Maaf, Ken. Gue lupa nelepon buat ngabarin lo."

Suasana hening. Entah apa yang dipikirkan Ken atau sedang apa cowok itu.

"Kebetulan tadi gue ke tempat Jose, ngambil beberapa bahan. Jadi, gue putusin langsung pulang."

"Oh, oke, Si."

"Ken...."

"Hmmm?"

"Maaf. Karena perasaan gue ini, mungkin lo jadi terganggu. Gue minta maaf. Gue tau, lo juga susah, Ken. Tapi, gue nggak bisa berbuat apa-apa lagi. Karena itu gue cuma bisa minta maaf." Jessica memberi jeda dengan harapan Ken akan memberi reaksi. Namun, yang terdengar cuma desahan napas Ken. "Satu lagi, Ken. Gue lolos ke babak semifinal. Semua berkat lo. Dan, yang terakhir, makasih."

Beberapa detik jeda lagi.

"Kalo gitu teleponnya gue tutup, ya."

Tanpa menunggu, Jessica langsung menutup *flip* ponselnya. Untuk sesaat, dia duduk diam tanpa melakukan apa-apa. Tangannya terkepal di kedua lututnya. Mungkin lebih mudah jika Ken benar-benar menyatakan bahwa dia marah pada Jessica. Atau terang-terangan menolak Jessica. Atau, terang-terangan mengibarkan bendera benci.

Nyatanya, lebih menyakitkan membiarkan orang itu ada di sisi Jessica, tetapi bersikap seperti tidak menyadari keberadaannya.

Sketch 15

"Ken?"

Jessica menatap keheranan melihat sosok Ken yang duduk di bawah salah satu pohon. Beberapa sisa rokok berhamburan di sekitarnya, sementara masih ada satu yang berada di selipan bibirnya. Asap tipis mengudara melalui mulut Ken sebelum hilang tertiup angin.

Ken menoleh dan menyuruh Jessica duduk di sebelahnya. Buru-buru Ken mencucukkan ujung rokoknya ke rerumputan. Namun, Jessica masih bisa menghirup aroma khas tembakau yang dibakar itu.

"Lo ngerokok banyak hari ini?" tanya Jessica.

"Nggak. Baru setengah bungkus." Ken menjawab santai. "Mau beli minum nggak? Gue beliin dulu, ya?"

Jessica belum menjawab, tetapi Ken sudah berdiri dan menghampiri salah seorang penjual minuman dingin di taman tersebut. Tak lama, Ken kembali dengan dua botol minuman dingin di tangan.

"Ada apa, Ken?" Jessica menerima bagiannya. "Kenapa nyuruh gue ke sini?"

"Masalah jadi model itu." Ken terdiam sejenak. "Mungkin lebih baik lo cari pengganti gue. Karena gue nggak bisa."

Waktu seperti berhenti. Jessica menatap Ken dengan tajam.

"Apa maksud lo?"

"Sori, Si. Gue bener-bener kacau."

Napas Jessica mulai naik turun—tak beraturan. Sama dengan pemberitahuan Ken yang begitu mendadak, kebencian Jessica pun tumbuh tanpa kendali.

Mata Jessica memerah.

"Kontes tinggal lusa dan lo ngebatalin semua itu?" tanya Jessica bergetar.

Setelah apa yang Ken lakukan selama ini, kini cowok itu seolah ingin membuang Jessica dari hidupnya. Tapi, kenapa? Ken menjaga jarak, Ken tidak menghubunginya, Ken jarang bicara lagi padanya, dan sekarang cowok itu seperti membuatnya tersesat di tengah perjalanan menggapai mimpinya.

Ken melengos.

"Berengsek," maki Jessica dengan nada rendah dan tatapan tajam yang serasa menghunus jauh ke dalam diri Ken.

Jessica bangkit berdiri dengan gerakan cepat. Ken pun refleks melompat. Dia mengejar Jessica dan hanya mampu mecengkeram pergelangan tangan cewek itu. Ken menariknya. Sepertinya seluruh tenaga tersalur pada tangannya itu

hingga Jessica mengerang kesakitan. Tapi, Ken tak melepas Jessica begitu saja. Justru sikap kasar Ken semakin membuat Jessica ketakutan.

"Sakit, Ken!"

Jessica meronta. Dengan tenaga yang berbanding jauh dari tenaga Ken, Jessica berusaha keras melepaskan tangannya dari pegangan Ken.

"Lepasin tangan gue!"

Demi apa pun, Jessica tidak pernah melihat sosok Ken yang seperti ini. Ken yang tampak tak terkendali dan liar. Ken yang malah main kasar.

"Gue tau lo marah banget, Si. Gue cuma bisa bilang sori. Tapi, itu semua nggak akan mengubah keadaan."

Tatapan Jessica benar-benar marah tanpa kata-kata.

Dan, tiba-tiba saja Ken melepaskan cengkeraman tangannya.

Jessica langsung mengelus pergelangannya yang kini mendapat bekas jari-jari karena terlalu kuat mencengkeram hingga aliran darah dalam tubuh Jessica tertahan. Jessica mendongak menatap Ken, dan disusul dengan satu tamparan kuat yang mendarat di pipi Ken.

"Dari dulu, sejak gue jatuh cinta sama dunia *fashion*, cuma satu impian gue. Membuat baju terbaik dengan *personal label*. Gue bukan lulusan sekolah desain mana pun. Gue otodidak. Nyaris nggak punya kesempatan untuk hal itu. Dan,

sekarang begitu hal itu ada, lo dengan seenaknya mau ngancurin harapan gue?! Lo pikirin perasaan gue??"

Dagu Jessica bergetar saat mengatakan semua itu.

"Jangan harap, Ken! Gue nggak akan membiarkan lo bikin mimpi gue berantakan. Nggak apa. Setidaknya lo masih ngasih gue kesempatan selama sisa satu hari ini."

Mata Jessica semakin terasa panas.

"Kenapa, Ken? Kenapa orang yang gue sayang justru jadi orang yang berniat ngancurin gue?" Jessica menarik napas. "Apa penolakan lo nggak cukup, Ken?"

Ken diam. Itu tandanya iya.

"Begitu rupanya?" Nada Jessica terdengar pilu. "Padahal, gue udah bilang, gue nggak pernah maksa, Ken. Gue nggak maksa lo untuk membalas perasaan gue. Tapi, gue juga berharap lo nggak menyalahkan gue dengan perasaan gue ini. Tapi, kenapa sekarang begini?"

"Semua itu nggak ada hubungannya, Si!" sahut Ken gusar. Dia juga tak mengerti kenapa hanya kata-kata ini yang meluncur sukses.

Jessica mengangguk-angguk, seperti memahami maksud Ken.

"Kalo emang perasaan gue ganggu lo banget, gue rasa lebih baik kita nggak ketemu atau berhubungan lagi, Ken. Lo nggak perlu terbeban dengan tanggung jawab dari Keegan untuk jaga gue."

Setelahnya Jessica membalikkan tubuh dan berlalu dari sana.

Dia tidak membiarkan dirinya tampak lemah di hadapan Ken. Sekuat tenaga Jessica mencegah tangisnya pecah. Namun, ketika Ken tak ada lagi di hadapannya, tangis itu pecah dengan hebat.

Kali ini, dia betul-betul terluka.

"Mbak, mau pulang?" tanya Rina saat Jessica keluar dari studio.

"Iya."

Jessica nyaris kehilangan tenaga. Bahkan untuk mengangkat kardus yang tak terlalu berat berisi kain dan peralatan jahit yang dia butuhkan saja, Jessica merasa tubuhnya limbung.

"Mbak, mukanya pucet. Sakit?"

"Sedikit. Makanya gue mau pulang."

"Nggak minta Mas Ken bantuin?"

Duh, sekali lagi mendengar nama itu rasanya Jessica ingin menangis. Jessica mengatupkan bibirnya kuat-kuat dan menggeleng.

"Gue balik dulu, ya."

Sepertinya Rina mengerti kalau Jessica sedang tidak ingin diganggu, maka cewek itu mengangguk. Jessica pun

bergerak ke luar. Jessica harus berhati-hati untuk melangkah jika tidak ingin dus-dus dalam bawaannya jatuh berantakan. Beberapa orang menoleh heran. Ya jelas saja, cewek kurus menggotong-gotong dus dengan *strap heels* yang cukup tinggi. Mungkin mereka khawatir kaki Jessica akan terkilir.

Jessica baru melangkah beberapa saat ketika dia berpapasan dengan Ken. Sepertinya, cowok itu baru saja dari toilet.

Mata mereka sempat beradu pandang. Namun, Jessica langsung melengos.

Untuk beberapa detik, keduanya mematung. Sama-sama terlihat bingung.

Meski Jessica masih emosi mengenai hal yang tadi pagi, tetap saja untuk menghindari cowok itu masih butuh perjuangan keras. Jessica harus menguatkan tekad. Dia menelan ludah—pahit.

Lalu, tanpa kata-kata, kaki Jessica bergerak melangkah. Irama dari *heels*-nya tak teratur. Tubuhnya memang sedang tidak begitu sehat. Bukan. Sebenarnya hatinya yang jauh lebih sakit.

Setelah cukup jauh dengan Ken, Jessica menoleh sekilas. Cowok itu sudah menghilang. Jessica mendengus. Untuk apa juga dia mencari tahu ke mana Ken pergi.

Jessica baru mau membalikkan badan saat dia menabrak seseorang hingga dus-dusnya jatuh, sementara isinya berhamburan ke luar.

"Sori." Begitu Jessica menengadahkan kepala, ternyata Windha. Jessica mendengus. Hari ini dia benar-benar harus bertatapmuka dengan sial.

Jessica membereskan barangnya dalam diam.

"Kenapa? Lo nyesel bilang sori?"

"Kenapa harus nyesel? Gue emang nggak sengaja nabrak lo dan gue akuin itu kesalahan gue."

Berapa lama kira-kira Jessica harus meladeni Windha?

"Ngomong-ngomong, gue belom kasih ucapan selamat secara langsung, ya?" Windha menjulurkan tangan, memberi selamat. Jessica hanya melirik tidak acuh.

Sampai dus selesai dibereskan, Jessica tak menyambut tangan Windha.

"Gue seneng." Windha tampak tak peduli apakah jabatan tangannya dibalas atau tidak. Ekspresinya biasa saja. "Akhirnya kita bisa kembali bersaing untuk sesuatu hal yang sebenarnya. Bukan aja soal Ken. Tapi, juga mengenai apa yang benar-benar kita kejar."

"Terserah gimana lo nangkepnya. Tapi, untuk kontes kali ini, gue sama sekali nggak bernafsu untuk saingan sama lo."

"Jangan sombong. Bahkan, gue yang lulusan ESMOD!"

"Gue nggak peduli."

"Lebih baik lo juga bersiap-siap. Gue udah menyiapkan rancangan terbaik gue untuk kontes ini. Di depan juri nanti,

gue yakin dia bisa menilai karya siapa yang paling baik. Yah..., tentu ada beda antara orang yang lulus dari sekolah *fashion design* dengan orang yang lulusan dari jurusan lain, yang melenceng."

Arghhh, kepala Jessica sudah berdenyut nyeri, ditambah lagi Windha yang tak berhenti menyombongkan diri?! Jessica ingin sekali menimpuk Windha dengan kain dari dalam dusnya.

"Lo pikir gue keberatan kalo lo menyiapkan rancangan terbaik lo? Gue takut? Lo salah Win. Nggak peduli latar belakang pendidikan. Yang jelas gue cinta desain. Gue cuma ingin melakukan yang terbaik untuk bidang yang gue cintai ini."

"Lo cinta desain?"

"Pertanyaan lo terlalu bodoh untuk gue jawab. Gue nggak mungkin berusaha mati-matian untuk sesuatu yang nggak gue cintai."

Jessica melihat ekspresi Windha sedikit berubah.

"Jangan naif, Jessica. Semua butuh menjadi yang terbaik."

"Mungkin lo belum dengar pernyataan gue? Bukan menjadi yang terbaik yang gue incer, tapi memberikan yang terbaik yang bisa gue lakuin. Untuk semua karya gue, gue selalu berusaha agar dia bisa dicintai dan disayangi, seperti memiliki nyawa sendiri. Dari sana, gue mendapat kepuasan."

Jessica mendengus.

"Maka itu, bersaing sama lo, cuma akan membuang waktu gue."

Jessica melihat tangan Windha mengepal.

"Gue akan buktikan omongan gue, Jessica. Paling tidak, di kontes ini, gue akan keluar jadi pemenangnya."

"Apa menurut lo gue sedang melarang lo?"

"Orang naif kayak lo nggak akan bisa menang."

Jessica tersenyum mengejek.

"Terserah, Win. Mungkin cara lo membuktikan bahwa baju lo yang terbaik adalah dengan hitungan piagam. Tapi, gue akan membuktikannya dengan cara gue. Bukan dengan bersaing. Tapi, gue bakal terus membuat baju yang gue bikin dengan sepenuh hati."

Jessica mengedikkan bahunya—cuek.

Jessica melihat Windha diam. Tanpa banyak bicara, Jessica melangkahkan kaki dan berlalu dari sana. Tapi, rupanya Windha belum puas. Dia memanggil Jessica dan membuat cewek itu berhenti.

Dia membalikkan badan.

"Soal Ken. Gue nggak akan nyerah. Gue akan terus berjuang, meski dia punya seseorang yang dia suka. Siapa pun itu, gue akan berusaha supaya hatinya berpaling." Windha benar-benar terlihat serius.

Jessica ingin menjawab hal yang sama. Siapa pun orang yang Ken suka, Jessica tidak akan menyerah. Tapi, kejadian tadi pagi telah mengubahnya.

Jika untuk desain dia belum menyerah mencari pengganti Ken, maka untuk masalah hatinya pada Ken, dia telah menyerah.

Harapan Jessica telah redup.

"Lakukan apa yang lo suka, Win."

Lalu, Jessica buru-buru pergi dari sana.

"Yo, *thank you* semua!"

Suara Vano bergema ke sudut-sudut ruangan. Seluruh pengunjung memberikan tepuk tangan, termasuk Jessica yang duduk sendirian di salah satu meja favoritnya sejak dulu, puas akan tiga lagu yang sudah dibawakan.

Jessica meneguk minuman lemonnya.

"Sica, Sica. Dateng ke sini sendirian aja. Mana ngasih kabar mendadak. Bikin kaget aja, lo." Vano muncul dan menepuk pundak Jessica dengan akrab.

Reno melempar senyuman.

"Tika bentar lagi datang," katanya meski tidak ada yang bertanya.

"Ada apaan, Si?" tanya Vano.

Senyum di wajah Jessica menghilang. Lalu, berganti dengan tatapan memelas. Ini yang membuatnya datang menemui Vano dan Reno yang memang semakin sering mang-

gung di cafe tersebut setelah debut vokalis baru dinilai cukup sukses.

"Tolong jadi model gue. Plisss..., salah satu dari lo berdua."

Reno dan Vano tercengang—bodoh.

"Loh, si Ken? Kan, dia udah bilang mau." Reno menatap Vano bingung.

Melihat badan Vano yang lebih kecil sedikit, Jessica langsung mendapatkan pencerahan untuk alasan.

"Baju yang gue bikin kekecilan dan nggak ada waktu untuk merombaknya."

Reno sontak saja melirik Vano. Dia tampak mengamati sosok temannya yang memang bertubuh lebih kurus dari dirinya dan juga Ken. Alis mata Reno naik.

"Maksud lo, gue yang harus gantiin Ken??"

"Kontesnya tinggal besok."

Vano tak langsung menjawab. Jessica tahu, dia tidak memaksa. Meski dia sudah mengenal Vano seperti mengenal Ken, Jessica masih sering kali merasa sungkan jika mengganggu Vano.

"Yah..., gue sih bisa aja, Si." Vano agak tak yakin.Namun, bagi Jessica kata-kata itu cukup. Setidaknya membuat Jessica tenang. Setidaknya berarti besok dia masih punya kesempatan mengikuti babak final.

"Thank you."

Jessica tidak terlalu puas, tetapi cukuplah. Karena bagaimanapun dia masih mengharapkan Ken yang bisa membantunya. Namun, cowok itu sudah memutuskan untuk membuang Jessica. Tak ada yang bisa dia lakukan. Mengemis kepada Ken? Tidak untuk saat ini. Kecuali menyukai Ken itu memang salah dan dosa besar, dia rela mengemis maaf pada Ken.

"Eh, sori. Gue balik duluan, ya." Jessica melirik jam tangan dan baru ingat kalau dia belum mempersiapkan untuk besok. "Jangan lupa dateng loh, Van. Sore. Di mal tempat butik gue."

"Iya, tenang aja."

"Lo nggak nunggu Tika dulu?" tanya Reno. Mungkin agak heran karena biasanya Jessica selalu bersama Tika.

Jessica sendiri heran. Hari ini dia sangat tidak ingin diganggu. Dia ingin satu malam yang tenang untuk melonggarkan saraf-saraf otaknya yang terjepit oleh sosok bernama Ken dalam benaknya. Melakukan berendam dengan aromatherapy atau mandi susu, rasanya lebih baik.

"Nggak, deh. Gue pengin istirahat. Capek."

Tapi, mungkin keputusan Jessica untuk pulang di jam-jam itu adalah kesalahan besar. Seharusnya, dia bersabar dan menunggu beberapa saat lagi. Karena berada di sini sekarang, pada waktu yang salah, membuat Jessica kesulitan bernapas.

Ken dan Windha berpapasan dengannya—tepat ketika Jessica baru beberapa langkah keluar dari pintu.

Ada momen yang lebih aneh daripada ini?

Tolong, keluarkan Jessica dari situasi seperti ini.

"Loh, ada Jessica di sini?" Windha menatapnya dengan senyuman sinis. Dengan sengaja, dia mengaitkan tangannya dia tangan Ken. Cowok itu diam—beku.

Udara semakin panas saja rupanya!

"Abis ngapain Jessica?"

"Ada beberapa urusan gue yang nggak perlu lo tau."

Dan, Ken! Bisakah berhenti menatapnya seperti itu? Seakan-akan Jessica adalah makhluk yang patut dikasihani dengan segenap jiwa. Apa yang cowok itu lakukan tadi pagi, telah membuat mata Jessica terbuka.

Bahwa memang Ken tak pantas untuk menggantikan Keegan.

"*Well*, oke. Toh, gue ke sini untuk makan malam sama Ken."

Ketika akhirnya Jessica tiba di belakang kemudi mobilnya, dia tak lantas menyalakan mesin. Masih di bawah pengaruh perasaan yang tidak stabil, Jessica terdiam cukup lama. Hingga akhirnya dia sadar sesuatu.

Kalau air matanya tak bisa berhenti menetes.

Sketch 16

"Semua mengerikan!"

Tika melempar *file* berisi sketsa-sketsa rancangan *wedding dress* yang susah payah Jessica buat khusus untuk menyambut pernikahan Tika. Cewek berkaus hitam itu menghempaskan lehernya ke sandaran sofa dan memilih tidur. Matanya berkunang-kunang karena sejak tadi melihat beragam jenis gaun yang terasa menyiksa saat dikenakan.

"Heh!" Jessica mendelik sebal. "Bener-bener deh, lo! Lo tahu berapa lama gue ngabisin waktu buat ngerancang semua *wedding dress* itu? Setidaknya pilih satu dulu baru tidur!" Jessica mengguncang tubuh Tika. "Cepetan!"

Merasa tidurnya tak tenang, Tika pun membuka mata setengah niat. Dia merutuki penciptaan *image* mengenai gaun pengantin atau jenis kebaya yang harus dikenakan saat menikah.

"Duh, nggak ada yang model lain, Si?" Tika mencoba bernegosiasi pada sang perancang *wedding dress*-nya, yang akhirnya Tika terima dengan syarat kalau Jessica mau dibayar atas jerih payahnya nanti. Jessica masih ngotot dengan

mengajukan syarat potongan harga. Hingga akhirnya Reno dan Tika tak bisa berkutik lagi. "Model yang nggak nyiksa gue pas jalan, yang nggak bikin gue sesak pas makan banyak."

Jessica menggeram gemas. Ia pun bangkit berdiri dan mengambil file lain dari balik meja kerjanya. Dia membuka halaman per halamannya. Begitu tiba di rancangan yang dimaksud, Jessica menyodorkannya kepada Tika. Rancangan gaun pengantin impian Jessica. Cuma itu satu-satunya model yang bisa memenuhi keinginan Tika.

Tika tercenung menatap sketsa itu.

"Tapi, ini...?"

"Kenapa?" tanya Jessica acuh. "Gue nggak pake rancangan itu, Tik. Lagian mau nikah sama siapa, pasangannya aja belom ada!"

Tika memukul pantat Jessica. Tak suka mendengar sahabatnya berkata begitu.

"Aw! Cabul banget, Tik!" protes Jessica setengah tertawa. "Cuma gaun itu yang pas sama kemauan lo. Dan, sebagai desainer profesional gue harus nurutin keinginan klien, dong. Gimana? Lo pilih yang itu?"

Tika menutup file itu. Dia kembali memilih melalui file yang sebelumnya.

"Kenapa, Tik?" tanya Jessica pelan.

"Gaun itu gaun impian lo. Harus lo pake pas nikah nan-

ti. Mau sama siapa, kek, mau kapan, kek. Bukan masalah. Yang jelas lo harus pake gaun itu. Itu mimpi lo, Si, masa lo sendiri nggak mau jaga mimpi lo?"

Jessica terenyuh mendengar penuturan Tika. Dia memang masih berharap bisa mengenakan gaun rancangannya itu di hari pernikahannya—suatu saat nanti. Jessica merengkuh filenya itu.

"Si, lo sama Ken gimana?" tanya Tika sambil melihat-lihat sisa rancangan yang ada di file tersebut. "Udah berapa hari ini lo nggak sama dia, kan?"

Hati Jessica seperti dibelah begitu mendengar pertanyaan Tika. Sudah satu minggu lebih Jessica menjaga jarak dengan Ken. Jessica pulang dan pergi sendiri. Terkadang mengendarai mobil, terkadang memilih taksi. Jika Tika sedang sibuk mengurus persiapan pernikahannya, Jessica melewati makan siang atau acara kopi sorenya seorang diri. Atau sesekali bersama Rina. Sebisa mungkin Jessica juga berusaha menghindari pertemuan tak sengaja dengan Ken. Jessica memilih jalur memutar, atau kalau sudah tidak ada jalan lain, Jessica cuma menyapa dengan senyum canggung—selayaknya menyapa beberapa kenalan di toko lain.

Namun, semakin hari semua jarak yang Jessica ciptakan itu cuma membuat Jessica jatuh ke dalam lubang bernama rindu yang menyesakkan.

Jessica sadar bahwa dia kehilangan sebelah dirinya. Dia butuh Ken.

"Gue juga nggak tau, Tik. Gue cuma pengin nggak bikin dia terganggu."

"Si, kenapa, sih, lo harus begini?"

"Lalu gue harus gimana? Setelah nolak gue dan ngeliat dia begitu mesra sama Windha, apa gue perlu perjelas lagi ke dia kalo gue sayang sama dia? Gue nggak mungkin maksa, Tik. Dia sudah jelas-jelas milih Windha. Bukan gue. Kalo pun dengan sisa tenaga gue bertahan untuk Ken, gue cuma akan ngancurin harga diri gue sendiri, Tik. Gue mungkin akan terus berusaha, tapi ada batasan-batasan tertentu yang nggak bisa kita tawar."

Jessica menatap Tika. Taukah Tika, bahwa gemuruh di dalam dadanya begitu besar. Rasanya Jessica seperti kehilangan satu nyawa lain di dalam dirinya.

"Gue nyerah, Tik. Beneran nyerah." Jessica berkata lirih.

Mata Jessica memanas. Dia sudah tak ada tenaga atau keberanian untuk mendekati Ken lagi. Penolakan mentah-mentah sudah Jessica terima banyak dari Ken hingga rasanya Jessica ingin membuat museum koleksi berisi kata-kata penolakan dari cowok itu.

"Kayaknya Reno harus turun tangan."

Tika mengambil ponselnya. Tapi, Jessica buru-buru mencegah Tika.

"Apa-apaan, sih?! Udahlah, Tik. Gue juga nggak menyalahkan Ken. Gue nggak mau nyalahin siapa-siapa."

"Gue juga nggak nyalahin Ken. Gue cuma berpikir Ken punya alasan untuk semua tindakannya. Lo kenal Ken, Si. Ayo, dong. Sadar."

Jessica tersenyum kecut. Enggan menatap Tika, Jessica memilih membolak-balik file yang sedang Tika lihat. Tak peduli Tika sedang menatapnya kesal atau tidak. Jessica cuma terlalu lelah.

"Eh, Tik." Tiba-tiba, Jessica berhenti di sebuah sketsa gaun pengantin berwarna putih dengan model *ball gown* yang lebar dan potongan pendek di bagian lengan. "Kayaknya gaun yang ini cocok buat lo. Suka nggak?"

Tika melirik, lalu mengangguk asal. Tak berminat lagi pada semua gaun itu.

Ini bukan kontes internasional. Panggung yang ada pun bukan panggung jenis raksasa yang biasa digunakan untuk para miss universe berlenggak-lenggok. Penontonnya pun bukan undangan khusus yang mengenakan gaun berkilau dan mahal cetakan desainer ternama negeri. Pengaturan *sound system* pun cenderung seadanya. Yang penting apa yang MC katakan bisa terdengar hingga ke lantai tujuh. Pun dengan *lighting*. Tak ada yang spesial sampai harus menyeting tatanan lampu sedemikian cantik. Lagi pula ini masih sore.

Kontes ini hanya kontes biasa. Yang kebetulan diadakan oleh sebuah *department store* yang namanya cukup berjaya di kalangan tempat sejenis. Hanya sebuah apresiasi untuk perayaan hari jadi. Sehingga panggungnya di desain dalam ukuran sedang, tidak terlalu tinggi, tidak terlalu rendah, apalagi megah.

Namun, di belakang *stage* yang tidak seberapa itu, Jessica duduk dalam kegelisahannya. Dia sudah mengenakan baju rancangannya sendiri. Tidak ada jahitan yang lepas. Juga tidak ada detail yang kurang dari baju itu. Rambut Jessica pun jatuh sempurna, menjuntai hingga menyentuh pinggang. *Make up* juga tertata rapi dengan polesan warna *nude*—yang paling serasi dengan kulit putih pucat khas asianya.

Hanya saja, Vano belum juga datang!

Di antara para model yang berseliweran dengan tubuh tinggi semampai dan warna-warni cerah dari dandanan juga bajunya, muncul Tika tergopoh-gopoh. Jessica langsung bisa mengenali sosok serba hitam itu.

"Udah gue telepon Reno, Si. Katanya kejebak macet."

Jessica menggoyang-goyangkan kakinya.

"Gimana, dong?"

Panik. Dia benar-benar panik kali ini.

"Hai, Tika." Windha melambaikan tangan dengan pelit. Memangnya dia pikir dia putri raja? "Loh, Jessica. Pasangan untuk model baju lo mana?" Tau-tau suara Windha menyelusup di balik kegusaran Jessica.

Begitu Jessica menoleh dan melihat tatapan merendahkan itu, rasa-rasanya Jessica ingin melepaskan *stilleto* hitamnya dan menancapkan ujungnya ke kepala Windha. Biar roh-roh jahat yang mengganggu hidup Windha bisa keluar bebas.

"Sebaiknya urus punya lo dulu, deh." Jessica menyahut asal—buru-buru.

"Daniel," panggil Windha pada salah seorang cowok yang memakai baju bercorak senada dengan punya Windha. "Kenalin ini Daniel dan dia model gue."

Daniel? Bukan Ken?

Padahal, belakangan Jessica sempat berpikir bahwa keputusan Ken menolak menjadi modelnya adalah karena Windha.

"Ken...?" Pertanyaan Jessica tergantung di udara.

"Ya udah, ya, Jessica. Gue mau siap-siap dulu sama Daniel."

Kemudian Windha dan Daniel melenggang pergi setelah Daniel berpamitan kepada Jessica dan Tika. Cowok sopan itu seperti kacung yang mengikuti Windha.

"Selamat sore Bapak-Ibu sekalian...."

Jessica menatap Tika. Acara sudah dimulai. Tika melirik jam tangan dan kembali menatap Jessica dengan *hopeles*s.

"Mereka masih di Kuningan."

Seluruh tubuh Jessica seperti kehilangan tulang. Dia terduduk lemas. Jessica melirik baju pasangannya yang seha-

rusnya dikenakan oleh Ken. Pada akhirnya, Jessica ternyata memang tidak bisa mengikuti kontes ini. Ya, bahkan untuk kontes yang kelasnya masih kacangan saja nasib seperti berperang melawannya. Apalagi jika dia mencoba mengikuti kontes lain yang level kelasnya lebih tinggi?

"Si...," Tika menggenggam tangan Jessica.

Jessica tersenyum pasrah.

"Ternyata, memang nggak bisa, ya."

"Tapi, Si...."

"Bentar, ya, Tik. Gue perlu ngambil manekin dulu untuk memajang baju ini. Seenggaknya gue masih bisa presentasi."

"Ma, manekin?" Tika bingung.

"Nggak ada cara lain. Ini kan temanya pasangan. Masa gue sendiri?"

"Jose?"

Tawa Jessica meledak. Lumayan, menenangkan. Meski Jessica tidak tahu apa Tika ini memang sengaja membuat candaan atau memang tidak tau kalau baju yang sudah jadi itu menggunakan ukuran Ken, yang berarti tidak akan muat di tubuh gempal Jose.

"Lo tunggu sini, ya. Gue ambil manekin dulu."

Sebenarnya, Jessica tidak menyukai cara ini. Menggunakan manekin sama saja dengan mengurangi nilai. Tidak ada model yang lebih baik daripada manusia itu sendiri. Manekin

hanya digunakan untuk memajang saja. Dia tidak bisa memberi nyawa pada baju itu hingga terlihat hidup.

Namun, di saat kritis seperti ini, apa pun harus bisa dimanfaatkan.

Untunglah di ruangan paling belakang dari *backstage*, panitia telah menyediakan beberapa manekin. Bukan untuk model—sebenarnya, tetapi untuk memajang hasil karya yang dipamerkan nanti.

"Iya, Mbak. Makasih, ya."

Jessica mengangkat satu manekin itu, sendirian. Tidak terlalu berat, tetapi cukup kerepotan karena sama saja dengan membawa seorang manusia dalam versi plastiknya. Duh, mana ini manekin berbentuk cowok yang masih dalam kondisi telanjang pula. Jessica tentu saja sedikit risih. Apalagi beberapa orang mulai melirik dan tersenyum geli ke arahnya.

Jessica terus menyeret manekin itu.

Namanya juga manekin, seluruh tubunya tidak menyatu dengan baik. Tarikan Jessica juga cukup kuat sehingga ketika sedang sibuk menyeret benda itu, tau-tau bagian tangan si manekin terlepas.

Jessica melongo.

Pertama, karena malu dengan bunyinya yang mengundang lirikan orang. Kedua, dia sedikit beruntung karena yang jatuh itu hanya tangan palsu dari manusia palsu. Seandainya saja Jessica menyeret manusia asli, tidak terbayang bagaimana horornya jika tangan itu putus dan jatuh begitu saja.

Jessica menegakkan si manekin untuk sesaat. Begitu Jessica berbalik ingin menyelamatkan tangan berharga si manekin, tiba-tiba tangan itu melayang.

Tidak. Tidak. Bukan melayang.

Itu terlalu berlebihan.

Seseorang mengambilkan untuknya. Seseorang yang membuat Jessica lebih tertegun daripada melihat tangan melayang.

Ken.

Untuk sesaat keduanya terdiam. Tak ada yang saling menyapa. Apalagi tersenyum. Keduanya begitu kaku, seakan-akan asing.

Suara-suara sorakan dan musik berdentang heboh.

"Sica..., gue...."

"Umm, sori. Gue mau ambil tangan itu."

"Oh, iya...."

Seperti robot, Ken menyodorkan tangan si manekin. Jessica menerimanya dan langsung memasangkan ke bagian pundak yang bolong.

"... yang mau .... omongin."

Jessica tak terlalu jelas mendengar suara Ken. Dia menoleh dan melempar pandangan penuh tanya. Alisnya terangkat.

"Ada yang mau gue omongin." Ken menaikkan satu oktaf suaranya.

Dia mau bicara? Masalah apa? Bukankah semua sudah jelas? Lagi pula mau bicara di tempat yang seperti ini..., rasanya besok urat di leher Ken bisa putus akibat harus terus berteriak agar bisa saling mendengar.

Ken mengacungkan ibu jarinya menuju satu tempat yang biasa disebut akuarium bagi para perokok. Cuma di sana yang memang tampaknya tidak akan terganggu oleh suara-suara bising.

Jessica mengatupkan bibirnya.

Tika muncul dibalik pundak Ken. Dia menunjuk-nunjuk ke arah panggung.

"Gue harus nyelesain ini sampe akhir." Jessica bicara dengan nada ngotot. Seakan mereka adalah Tarzan dan Jean yang hidup di hutan.

Jessica mengabaikan Ken dan kembali menyeret si manekin.

Namun, tangan Jessica ditahan Ken.

"Biar gue yang jadi modelnya." Ken seperti sedang mengotot. "Abis itu gue butuh ngomong sama lo."

Ken menjulurkan tangannya.

"Mana bajunya?"

Ini serius? Ken tidak akan berubah pikiran lagi?

"Sica. Udah mau giliran lo itu." Tau-tau Tika mendekat. Dia sempat melirik Ken sekilas dan melempar senyuman. "Manekinnya berat? Biar gue bawain sini."

"Sica!" Ken mengguncang pundak Jessica. "Nggak ada waktu lagi, kan? Mana bajunya? Gue harus ganti dulu."

Tika ikut-ikut terkejut dengan kata-kata Ken.

"Ada di dalem, Ken."

Tika lalu menggantikan Jessica memimpin Ken masuk-ke *backstage*.

Jessica cuma masih tidak percaya kalau Ken akhirnya datang. Bukan hanya itu. Dia bahkan tidak mengerti apa yang membuat cowok itu akhirnya menarik semua kata-kata yang dia lontarkan saat di taman itu.

Jessica juga masih tidak percaya kalau akhirnya dia bisa berjalan kaku di *runaway* bersama Ken. Berkali-kali mereka salah langkah, tapi tak menjadi masalah bagi Jessica. Ken ada di sampingnya sudah lebih dari cukup.

Apalagi, diam-diam, Ken menggandeng tangannya dan membimbing Jessica seperti saat mati lampu waktu itu.

Jessica merasa aman.

Dan, kali ini dia tidak peduli apakah dia akan menang atau tidak.

"Gue bener-bener minta maaf," kata Ken begitu mereka mengambil waktu ke dalam akuarium boks. Suasana memang jauh lebih tenang di sana. "Untuk kata-kata dan sikap kasar gue kemarin. Untuk membiarkan lo kesusahan."

"Tapi..., kenapa, Ken?"

"Gue itu nggak pernah percaya diri, Si. Gue lebih percaya kalau Keegan memang sempurna. Jujur, gue sempet syok

waktu lo bilang suka sama gue. Sama syoknya dengan ketika gue tau kalo lo nyimpen foto gue di dompet lo. Gue mengira lo cuma melampiaskan rasa kangen lo ke Keegan lewat gue. Gue sama sekali nggak tau harus gimana bersikap dan menghadapi semuanya."

"Ditambah lagi Windha pernah cerita kalo lo dan dia selalu bersaing untuk mendapatkan sesuatu. Yang gue rasa waktu itu cuma satu, kalian sedang mempertaruhkan gue untuk dijadikan piala. Siapa yang mendapat gue, dia menang karena berhasil bawa pulang piala."

"Semua tudingan lo nggak manusiawi banget, Ken. Untuk gue."

Jessica kecewa sekaligus sedih. Ternyata, pikiran Ken hanya sedangkal itu? Apa dia tidak benar-benar mengenal Jessica?

"Sori. Tapi, itulah gue, Si."

"Tapi, akhirnya gue tau kenapa lo selalu kehilangan orang yang lo sayang."

Ken tersentak.

"Apa?"

"Itu karena lo nggak pernah berusaha mempertahankannya. Lo percaya pada insting lo sendiri tanpa mencoba berpikir apakah itu benar." Jessica diam sejenak. "Ada beberapa hal yang harus lo perjuangin dan lo pertahanin. Apa yang bukan milik kita, bisa kita raih. Apa yang kita miliki, juga bisa lepas dari kita."

"Terkadang gue juga benci diri gue sendiri."

"Ken, plis. Jangan pernah benci diri lo sendiri."

"Tapi...."

"Duh..., nggak pake tapi-tapian, deh, Ken. Gue nggak mau ah punya adek yang pasrah kayak gitu mulu."

"A, adek?" Ken bengong.

"Bukannya lo nganggap gue kakak lo?" Jessica tersenyum.

Setidaknya, jika Jessica benar-benar menyerah kepada Ken, dia tidak akan meninggalkan cowok itu. Mereka masih bisa bersama dengan batas hubungan seperti itu—seperti yang Ken inginkan.

"Sebagai kakak yang baik, gue udah maafin semua sikap kasar lo kemaren. Ditambah lagi, gue juga belom kasih selamat soal lo sama Windha. Kalian keliatan cocok, kok."

"Lo lebih pengin gue sama Windha...?"

Jawaban jujur Jessica cuma akan menyakiti dirinya. Tapi, jawaban bohong, akan membuatnya tidak tenang.

"Gue cuma pengin satu hal. Supaya lo nggak ninggalin gue. Dengan siapa pun lo memutuskan untuk bersama, Ken."

Ken diam.

"Jadi..., maksudnya...?"

"Ken!"

Windha tiba-tiba muncul dari balik pintu. Dia tak lagi

bersama cowok yang tadi diperkenalkan sebagai partner *run-away*-nya.

"Duh, untung banget gue nemu lo di sini. Daniel tiba-tiba sakit perut dan nggak bisa maju untuk peragaan. Lo bisa bantuin gue, kan? Gue nggak tau mau minta tolong siapa lagi."

Muka Windha tampak memelas. Dia merangkul tangan Ken dengan merujuk manja. Tak sekalipun melirik Jessica, padahal dia berdiri dengan wajah datar melihat Windha yang begitu akrab dengan Ken.

"Ngng...," Ken menatap Jessica sesaat. "Iya, ya, Win?"

"Lo bisa, kan?"

"Ngng..., iya bisa."

"Serius?" Muka Windha langsung berseri-seri.

"Iya. Serius." Ken melengos ke arah Windha. "Gue ganti baju dulu, kan?"

"Iya, yuk, Ken. Sebentar lagi giliran gue."

Ken tersenyum ke arah Windha. Dia mengangguk. Lalu, tanpa pamit segera mengikuti tarikan Windha yang terkesan tergesa-gesa.

Jessica cuma bisa diam melihat adegan itu. Tapi, dengan sekuat tenaga, Jessica tetap tersenyum dan mengantar Ken yang keluar dari ruangan tersebut.

Sketch 17

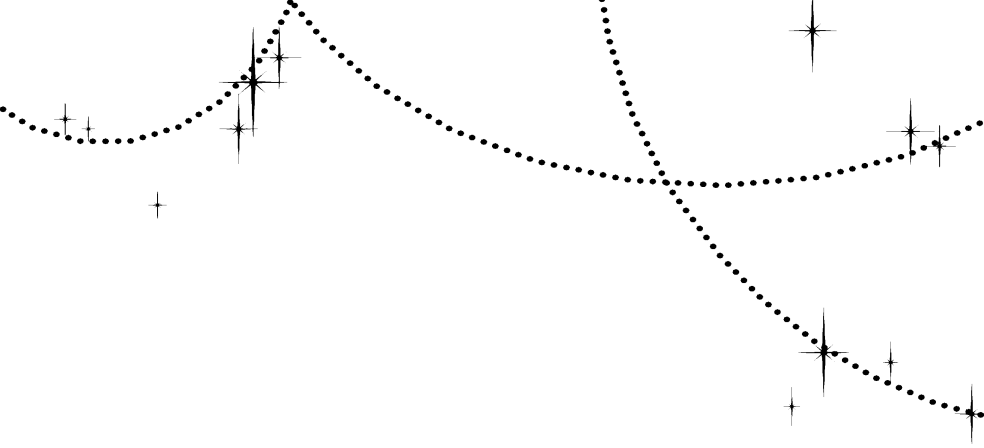

Laut itu selalu punya cara sendiri untuk menyapa siapa pun yang datang berkunjung. Aromanya yang hangat, ombaknya yang berdebur tenang, dan udaranya menempel erat di kulit seakan tak ingin pulang. Begitu juga dengan Keegan. Jessica selalu merasakan hal yang sama jika bertemu Keegan. Karena itu, cocoklah mereka jika bersama.

Jessica merentangkan kedua tangan, mengambil udara banyak-banyak untuk paru-parunya yang lapang. Jessica Dia membiarkan angin laut menyapa wajah dan membelai rambut panjangnya yang kini sudah berubah warna menjadi *burgundy*. Lengket dan amis, menjadi aroma tersendiri bagi hidung Jessica.

Langit sedang cerah, tanpa panas yang menyengat.

Jessica menghela napas dengan senyum sumringah di landai kulit kerang. Setahun berlalu sudah. Sedikit banyak, ada yang berubah dari pinggiran laut itu.

Dua tahun yang lalu, Jessica menangis parah di sini.

Dua tahun yang lalu, Jessica tersiksa karena nyawanya diambil paksa.

Dua tahun yang lalu, jika bukan tanpa*nya*, mungkin Jessica bisa menceburkan diri ke dalam lautan lepas itu.

Kemudian, satu per satu semuanya berubah. Hingga Jessica akhirnya bisa datang ke tempat itu lagi, menjenguk Keegan dengan wajah berbinar bahagia. Pada akhirnya, Jessica sadar. Dia cuma manusia biasa, yang hidupnya masih belum menapaki ujung. Dia masih berhak menemukan kebahagiaannya yang lain.

"Sica!"

Jessica menoleh. Rambutnya berkibar. Dia hafal betul suara itu. Suara yang selalu membuatnya tenang. Yang menyelamatkan hidupnya dari keterpurukan. Yang sekarang menjadi sumber kebahagiaannya.

Ken. Dengan berlari-lari kecil, dia menenteng-nenteng buket bunga tulip.

"Akhirnya, dapet juga tulip yang kamu pesen," katanya ngos-ngosan.

Jessica memandang penuh tanya.

"Kamu lari?"

"Oh, nggak. Pake mobil. Ke sininya aja yang lari."

Jessica memicingkan mata—heran. Nanti saat dia pulang, dia harus menghitung berapa kilometer jarak parkiran menuju laut.

"Siapa yang suruh kamu main *game* sampe subuh dan bikin kita kesiangan untuk jenguk Keegannya?"

Ken cuma nyengir.

"Iya. Sori."

Jessica berdecak. Lalu, tanpa memedulikan Ken, Jessica berjongkok dan meletakkan buket bunga tulip itu di atas air.

"Hei, Keegan. Ini dari adikmu yang nggak tau waktu sampe bikin aku telat dateng ke sini."

"Aduh, jangan ngadu, dong." Ken buru-buru berjongkok di sebelah Jessica.

Rasanya jauh lebih lega sekarang. Keduanya bahkan sudah bisa mengajak Keegan bercanda. Bagi Jessica, tak ada yang patut disesali dari mencintai Keegan. Sebaliknya, Jessica sangat bersyukur bisa bertemu dan mengenal cowok itu. Dia belajar banyak hal dari Keegan. Terutama mengenai keikhlasan. Hingga akhirnya dia bisa menerima kepergiaan Keegan sebagai sebuah makna bahwa cinta itu indah.

Indah karena selalu diiringi perjumpaan dan perpisahan yang berkesan. Indah karena Jessica mencintai dengan setulus hati.

Bahkan Jessica sudah bicara terang-terangan kepada Ken mengenai perasaannya kepada Keegan. Ken tau itu dan tidak pernah meminta Jessica untuk menghapus Keegan. Sebaliknya, cowok itu sering kali 'mengancam' Jessica supaya tidak lupa kepada Keegan.

"Berani kamu ngelupain Keegan, aku pites nanti."

Keegan tidak akan ke mana-mana. Dia ada di tempat

khusus di hati Jessica. Tempat yang abadi untuk seorang yang berhasil membuat Jessica mengerti bahwa kehilangan bisa menjadi titik awal kehidupan lain.

Jessica dan Ken berdiri nyaris bersamaan.

"Pulang, yuk, Ken."

Ken mengangguk. Dengan sabar, dia membimbing Jessica berjalan di atas tumpukan kulit kerang. Keduanya menuju mobil yang berada di parkiran. Keduanya tanpa sengaja melewati seorang ibu-ibu penjual aksesori. Sepertinya baru beberapa lama buka. Tadi saat mereka tiba di sana, ibu itu belum ada.

"Sica..., sini."

Ken ini aneh banget. Harusnya itu kan bagian dia. Seorang cewek biasanya yang terbius dengan aksesoris.

"Silakan, Mas, Mbak."

Jessica mengamati dagangan si Ibu itu. Matanya langsung menyipit senang seperti anak kecil begitu melihat ada cincin perak dengan mata kulit kerang.

"Lucu nggak?"

Ken malah tertawa.

"Garing kamu!"

"Abis ditanya lucu apa enggak." Ken mengeluarkan dompet. "Satu, Bu."

Eh? Ken serius membelikannya? Padahal Jessica cuma bercanda.

Akhirnya, Jessica membawa pulang juga cincin itu. Sayang hanya cincin main-main. Pun, tidak ada tanda-tanda Ken akan melamarnya. Cowok yang sudah resmi bersamanya itu malah terlihat anteng selama menyetir mobil. Sesekali bercanda dan mengobrol tak penting dengan Jessica. Tak ada hal seperti itu yang dia singgung. Sama sekali.

Apa Ken tidak serius dengannya?

Mobil memasuki kawasan mal. Keduanya turun dan masuk ke gedung tanpa diiringi kata-kata. Ken dengan cueknya berjalan beberapa langkah lebih dulu di depan Jessica. Membuat Jessica manyun.

Mereka menaiki eskalator. Jika orang melihat mereka sekilas dengan sikap saling diam, mungkin akan berpikir bahwa Jessica dan Ken hanya teman.

"Sica...," panggil Ken.

Akhirnyaaa..., dia bicara juga.

"Ngng..., aku pengin ngomong sesuatu."

"Aku nggak ngelarang."

Keduanya tiba di ujung eskalator.

"Gimana kalo aku...."

"Jessica!"

Siapa lagi yang akan memanggil nama lengkapnya kalau bukan...,

Jessica menoleh,

Tuh, benar kan?! Windha melenggang dengan anggun di

atas *high heels*. Tunggu. Dia tidak sendiri. Ada seorang cowok bertampang bule dan rambut pirang. Cowok itu menjulang tinggi. Untunglah Windha mengenakan *heels*.

"Oh, hai, Ken." Windha beralih pada si cowok bule. "*Honey, they're my friends, Jessica and Ken.*" Pada mereka, cewek itu berkata, "Kenalin, *Guys*, ini Brandon. Cowok gue!"

Windha tersenyum malu-malu saat menyebutkan status mereka.

"Oh ya, gue udah *resign* dari STYLISH. Kata Brandon gue lebih baik bikin butik aja. Katanya karya gue menarik untuk dipasarkan. Yah, gue rasa ini saatnya gue mengepakkan sayap. Jadi, gue pikir kenapa enggak. Apalagi setelah menang dan label gue masuk Vanaheimr. Sepertinya perjalanan karier gue sedang berjalan mulus, Jessica."

Oh.... Jessica tak tau harus berkomentar apa.

"Dan, soal butik. Gue akan buka di sini. Kebetulan kita lagi cari untuk *counter* yang kosong. Brandon bilang mau nalangin dulu modal gue."

Kampret! Perang terbuka beneran nih kalau dia buka butik di tempat yang sama dengan gue, Jessica membatin.

"*By the way*, kalian sendiri masih awet-awet aja rupanya, ya?" Mungkin Windha sadar kalau Jessica dan Ken kompak tidak mengacuhkannya.

"Iya, Win."

Ngapain sih Ken buka mulut segala?

"Gue sama Sica masih awet. Bahkan kita berencana mau merit."

Hahaha. Kenapa muka Windha sampai syok begitu? Eh, tunggu. Tadi Ken bilang sesuatu! Me, merit?! Mata Jessica melotot saat menoleh ke arah cowok yang terlihat tenang-tenang saja di sebelahnya. Cowok itu bahkan tidak melamarnya dan sekarang dengan seenak hati mengumbar pada orang kalau mereka akan menikah?! *Apa jangan-jangan demi bikin Windha bete aja? Oh iya ya, bisa jadi.*

Meskipun begitu....

"Ka, kalian... udah seserius itu?" Windha seperti terkena serangan jantung.

"Undangannya menyusul ya." Ken tersenyum. "Dah, Windha!"

Lalu dengan santainya, Ken menggandeng tangan Jessica, berlalu dari hadapan Windha yang masih terbegong-bengong.

Setelah berjalan agak jauh, Jessica menyikut Ken dan berbisik panik, "Harusnya nggak perlu ngomong gitu ah kalo cuma ingin bikin Windha kesal. Nggak lucu tau!"

"Siapa yang bercanda?"

Jessica tiba-tiba mematung. "Ja, jadi—"

"Kamu mau, kan, nikah sama aku?"

Jessica masih tak bisa memercayai pendengarannya.

"Untuk sementara pake cincin kerang tadi dulu," kata

cowok itu lagi. "Nanti, aku ganti sama cincin perak beneran."

"Ini lamaran paling nggak romantis yang pernah terjadi." Jessica geleng-geleng kepala. "Aku berharap, kamu bakal ngulangin lagi dalam waktu dekat. Tapi, tentu aja, dengan usaha yang lebih romantis lagi...."

Ken tertawa dan menarik cewek itu ke pelukannya. Diciumnya puncak kepala Jessica dengan sayang. "*Anything for you, Sica. Anything....*"

Jessica nggak bersungguh-sungguh kok dengan ucapannya. Tadi saja sudah lebih dari cukup. Berada di samping Ken adalah kebahagiaan terbesar bagi dirinya.

Sesederhana itu.

——*FIN*——

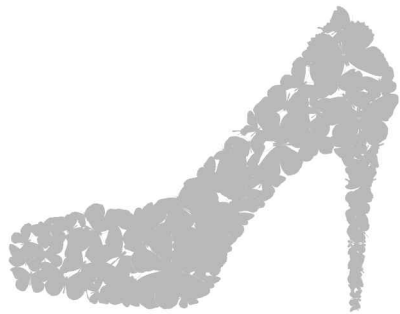

Kalau kamu menyukai karya Clara Canceriana, jangan lewatkan:

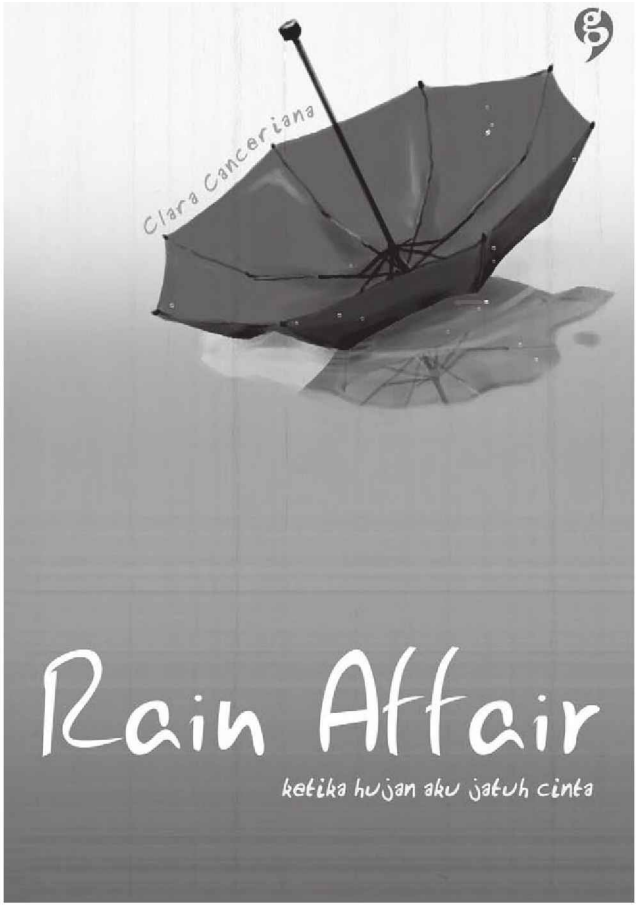

Pembaca *If You Were Mine* pasti akan menyukai kisah cinta berlatar Seoul ini:

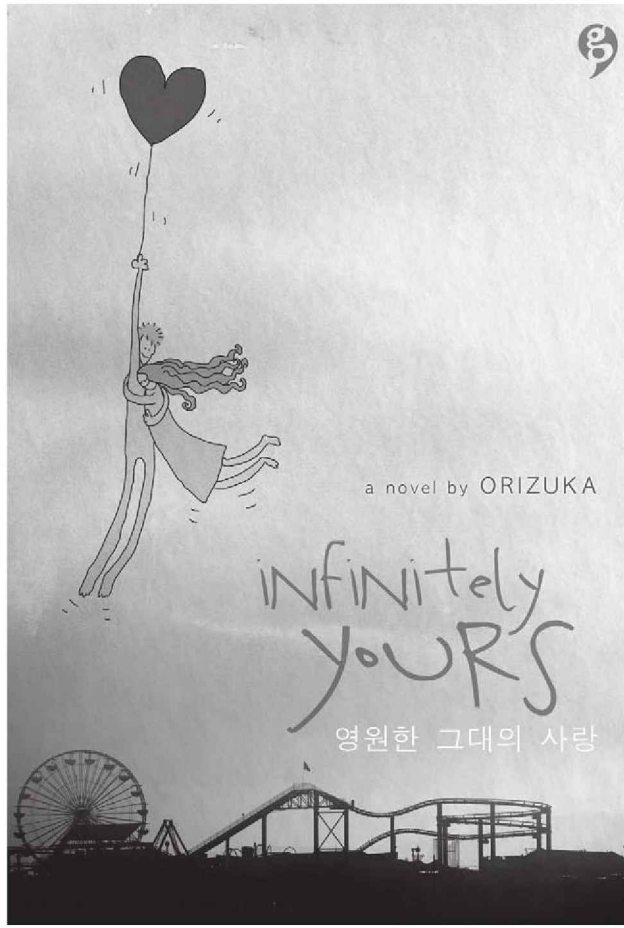

Dear book lovers,

Terima kasih sudah membeli buku terbitan GagasMedia. Kalau kamu menerima buku ini dalam keadaan cacat produksi (halaman kosong, halaman terbalik atau tidak berurutan) silakan mengembalikan ke alamat berikut.

1. Distributor TransMedia
   (disertai struk pembayaran)
   Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipedak—Jagakarsa
   Jakarta Selatan 12640

2. Redaksi GagasMedia
   Jl. H. Montong no. 57
   Ciganjur Jagakarsa
   Jakarta Selatan 12630

Atau menukarkan buku tersebut ke toko buku tempat kamu membeli dengan disertai struk pembayaran.

Buku kamu akan kami ganti dengan buku yang baru.

Terima kasih telah setia membaca buku terbitan kami.

Salam,

gagasmedia

Website: www.gagasmedia.net
Facebook: redaksigagasmedia@gmail.com
Twitter: GagasMedia
Email: redaksigagasmedia@gmail.com

CLARA CANGKIANA

Termasuk tipe manusia yang menyukai suasana rumah dan merasa bersyukur dengan adanya fasilitas internet. Suka nonton dan nongkrong di blog: http://duniakura2.blogspot.com atau http://coretantangan-kura2.blogspot.com. Berharap satu hari bukan terdiri dari 24 jam, tapi suka bingung mau melakukan apa ketika tidak ada kerjaan. Dan terakhir, Kwon Boa adalah penyanyi favoritnya.

Kontak dia di:
E-MAIL: kaniza_16@yaboo.co.id
TWITTER: @kura_jiang

Kamu adalah jawaban bagi semua pertanyaan.

Alasan di semua hal terbaik dalam hidup.

Harapan bagi mimpi-mimpiku.

Kekuatan saat aku sendiri meragukan kemampuanku....

Jadi, salahkah jika aku tak ingin siapa pun memilikimu?

Atau, baruskah aku mencintaimu untuk membuktikan keegoisanku?

gagasmedia

redaksi
Jl. H. Montong no.57, Ciganjur
Jagakarsa, Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 3030 (ext. 211, 214, 216)
Faks. (021) 727 0996
redaksigagasmedia@gmail.com
redaksi@gagasmedia.net
www.gagasmedia.net

ISBN (13) 978-979-780-522-7
ISBN (10) 979-780-522-0

9 789797 805227

Novel